THE HATING GAME

A NOVEL

TITI SANARIA

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MeetBooks

Scanned by CamScanner

THE HATING GAME

MeetBooks

Scanned by CamScanner

The Hating Game
viii + 337 halaman
13x19 cm
Copyright © 2019 **Titi Sanaria**

Proofreader
Chriztpie Haryanto

Cover & Layout
Andros Luvena

Image
Vecorstock

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin tertulis dari penulis.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

The Hating Game
viii + 337 halaman
13x19 cm
Copyright © 2019 **Titi Sanaria**

Proofreader
Chriztpie Haryanto

Cover & Layout
Andros Luvena

Image
Vecorstock

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin tertulis dari penulis.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

THE HATING GAME

TITI SANARIA

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DAFTAR ISI

PROLOG 1
SATU 6
DUA 22
TIGA 40
EMPAT 52
LIMA 62
ENAM 70
TUJUH 82
DELAPAN 91
SEMBILAN 101
SEPULUH 109
SEBELAS 119
DUA BELAS 132
TIGA BELAS 143
EMPAT BELAS 152
LIMA BELAS 164
ENAM BELAS 185
TUJUH BELAS 198

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DELAPAN BELAS 207
SEMBILAN BELAS 218
DUA PULUH 232
DUA PULUH SATU 243
DUA PULUH DUA 256
DUA PULUH TIGA 271
DUA PULUH EMPAT 283
DUA PULUH LIMA 296
DUA PULUH ENAM 308
EPILOG 328
TENTANG PENULIS 336

MeetBooks

Scanned by CamScanner

MeetBooks

Scanned by CamScanner

PROLOG

"Ini sempurna!" Raisa berusaha meyakinkan Sani yang menatapnya ragu. Dia sudah memikirkan ide ini sejak semalam, mencari celah dan kelemahan, tetapi tidak menemukannya. Seperti yang dia bilang tadi, ini memang benar-benar ide sempurna.

"Sempurna dari Hongkong?" Sani melotot hingga bola matanya nyaris keluar. "Yang ada juga gue udah mual padahal baru ngebayangin. Beneran jijik gue, Sa."

"Jijik gimana? Lihat sebagai pendalaman karakter dong. Ini webtoon pertama gue, dan gue mau hasilnya bagus. Makanya gue harus total."

"Selama ini lo nulis novel yang lakunya kayak kacang goreng, tapi nggak perlu pendalaman karakter murahan gitu juga, kan?" Sani tetap menggeleng. "Kemaren lo makan apa sih sampai jadi aneh gini? Atau di kantor baru itu lo nabrak cowok kece sampe otak lo

MeetBooks

Scanned by CamScanner

migrasi ke tumit?"

"Ya ampun, Sani, plis deh jangan ngomongin cowok kece sama gue. Cowok kece di dunia nyata itu omong kosong. Gue yakin sembilan dari sepuluh cowok kece di Jekardah bawa kondom di dompetnya. Persiapan ONS dengan cewek yang dia pungut di mana aja. Gue mah ogah."

"Karena itu lo nyiptain cowok-cowok sempurna dalam novel lo? Cowok yang bikin cewek-cewek diabetes dan ikutan hidup di dunia mimpi?" Sani menepuk pipi Raisa keras. "Seberengsek-berengseknya cowok di dunia nyata, masih lebih baik juga kali daripada cowok imajinasi lo. Yang nyata bisa dipeluk dan hangat. Nggak cuman dimimpiin doang."

Raisa tertawa mengejek. "Iya, hangat. Sama hangatnya dengan air mata lo saat ditinggal selingkuh. *Lemme tell ya, Honey,* selingkuh itu ada dalam DNA laki-laki. Cetak biru kromosom mereka mengandung ketidaksetiaan. Lo silakan main-main sama laki-laki dunia nyata. Gue lebih suka ngejagain anak-anak cowok dalam novel gue. Mereka nggak akan bikin gue kecewa, karena udah gue bikin sempurna. Dan tentu aja, ngasih

MeetBooks

Scanned by CamScanner

duit royalti lumayan. Laki-laki kesayangan yang bikin ATM gue gendut tanpa harus dibarter dengan buka kancing baju."

"Tipe pesimis dan parnoan." Sani mencibir. "Kalau lo bisa bikin karakter sempurna untuk novel, ngapain juga lo harus turun tangan mendalami karakter webtoon? Sama aja, kan? Lagian, nggak semua karakter harus dilakonin untuk dapatin *feel*-nya saat ditulis, kan? Kalau lo nulis tentang pelacur, nggak mungkin lo ikut jual diri di lokalisasi juga, kan? Memangnya lo mau tidur dengan sembarang laki-laki hanya untuk tahu gimana rasanya jual badan buat cari makan?"

"Gue nulis cerita cinta-cintaan ringan yang remeh, Sani!" Raisa berdecak. Bicara dengan Sani tidak pernah gampang. Dia tipe yang bisa menjadikan percakapan apa pun menjadi tema debat. "Karakter pelacur terlalu berat buat gue. Lo mau tahu kenapa gue ngebet banget pengin total mendalami peran webtoon ini? Karena gue udah putusin untuk masukin karakter *real* teman-teman kantor gue dalam cerita debut webtoon gue. Mereka sempurna banget untuk itu. Gue baru seminggu di kantor itu, tapi udah bisa nangkap keunikan mereka.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sita, ketua tim gue, cewek cantik yang mulutnya jamban banget, sok jago ngomongin seks padahal masih perawan." Dia tertawa keras membayangkan ketua timnya yang mengira bisa menipu semua orang dengan omongan joroknya. Hampir semua memang tertipu, tetapi tidak Raisa. Mulut Sita seperti *septic tank*, tapi dia menghindari kontak fisik dengan laki-laki. Jelas terbaca kalau pengalaman seksualnya nol besar. "Terus ada dua laki-laki murahan. Sandro dan Putra. Serigala berkostum pink. Netesin liur tiap lihat tungkai yang dibungkus rok sepaha. Tipikal *player*. Mereka sempurna untuk karakter webtoon gue. Gue ngambil genre komedi, keluar dari zona nyaman gue, jadi karakter *real* akan bantu banget untuk dapetin *feel*-nya."

Sani mengarahkan bola mata ke atas. "Dan kayak yang lo bilang tadi, lo akan menjadi Miss Lemot untuk melengkapi karakter itu?"

Raisa tersenyum lebar. "*Exactly*! Gue akan menjadi perempuan paling lemot, narsis, dan nyebelin yang pernah ada di planet bumi. Gue jamin, lo akan berusaha membunuh gue setiap kali gue buka mulut. Mereka belum kenal karakter asli gue, jadi gampang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

banget membentuk persepsi mereka tentang otak gue yang besarnya kayak butiran atom."

Sani masih menggeleng. Ide ini belum masuk akal sehatnya. "Kerjaan lo gimana? *Miss* Lemot nggak mungkin bisa ngerjain pekerjaan dia dengan baik, kan? Lo bisa dipecat lho kalau main-main. Itu bukan perusahaan abal-abal. Lo juga kan nggak gampang masuk ke situ."

Raisa mengibas. "Itu gampang, Gue bisa pikirin caranya kelihatan bego, tapi bisa kerja. Yang penting mimpi gue bikin komik dengan karakter nyata bisa terwujud. Gimana, rencana gue sempurna, kan?"

Sani bangkit dari duduknya. "Rencana lo bikin gue mules. Otak lo beneran harus dimasukin mesin cuci, dikasih deterjen yang banyak, terus disetrika biar lurus deh. Sinting!"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

SATU

Pesta pernikahan bosku, Pak Andra, sangat mewah dan megah. Tidak heran, ayahnya pengusaha properti terkenal di tanah air. Menurut gosip yang beredar, Pak Andra menyeberang ke perusahaan milik pamannya yang kutempati bekerja sekarang karena pernah ribut dengan ayahnya. Gosip itu tentu saja tidak bisa dikonfirmasi kebenarannya. Namanya juga gosip. Aku juga tidak berniat menanyakan hal seperti itu kepada Pak Andra, betapapun ramahnya dia.

Terlepas dari apa pun penyebab Pak Andra bekerja di tempat yang sama denganku, takdir akhirnya mempertemukan dia dengan istrinya. Perempuan yang kini sedang menebar senyum bahagia superlebar di pelaminan. Yap, asmara di tempat kerja.

Jangan salah, aku bukan penentang cinta di tempat kerja. Aku juga tahu kalau perasaan itu tidak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

punya tombol *on-off* yang bisa diatur, tetapi aku akan berusaha menghindari hal seperti itu. Satu kantor, tetapi lain divisi, okelah. Lebih baik lagi kalau berbeda kantor meskipun satu gedung. Namun, satu divisi? *Man*, itu sama saja dengan menggali kuburan sendiri pake sendok makan. Melelahkan.

Kisah cinta Pak Andra dan istrinya itu, Sita, contohnya. Kami semua satu divisi, Pak Andra sebagai bos. Saat dia dan Sita ribut soal pribadi, suasana kerja langsung rusak. Sita yang membuatnya kesal, tetapi kami semua kecipratan tampang masamnya. Jadi, sebisa mungkin aku akan menghindari terlibat cinta lokasi dengan teman satu divisi.

Kabar baiknya, hal seperti itu tidak akan terjadi padaku. Aku memang tidak sekaya Pak Andra, tetapi sangat pemilih untuk urusan cinta. Aku bukan orang yang gampang jatuh cinta. Cinta lho, ya. Bukan sekadar *one night stand* yang dikendalikan oleh hormon. Semua laki-laki sehat butuh penyaluran. *One night stand* adalah jalan keluar sempurna sampai menunggu cinta sejati itu datang.

Di divisiku, ada beberapa orang karyawan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

perempuan. Namun, satu-satunya yang memenuhi kualifikasi untuk dijatuhi cinta hanya Sita. Hanya saja, karena dia sudah menjadi milik bos, dia otomatis masuk daftar hitam. Lagi pula, aku tidak pernah benar-benar tertarik kepadanya. Sita teman yang menyenangkan, tetapi jelas bukan calon menantu yang bisa dibawa ke depan orangtuaku. Ibuku memang tidak punya darah bangsawan yang memegang teguh tata krama yang diturunkan nenek moyang sejak zaman prasejarah, tetapi dia bisa saja terkena serangan jantung kalau berhadapan dengan perempuan yang mulutnya menyerupai jalan bebas hambatan seperti Sita. Jadi ya, aku bebas dari kemungkinan horor terlibat cinta dengan teman satu divisi.

"Hei, itu Raisa, kan?" Sandro menyikut perutku. Dia teman kerja yang paling dekat denganku di kantor. "Cantik banget ya? Anak itu kalau didandanin ternyata nggak kalah cantik dengan si Raisa penyanyi itu."

Aku menoleh malas ke tempat mata Sandro berlabuh. Raisa teman satu divisi kami juga. Dia itu kabar buruk untuk semua laki-laki yang ada di planet bumi. Laki-laki yang jatuh cinta padanya akan memikirkan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kemungkinan untuk bunuh diri beberapa hari kemudian setelah jadian. Ya, dia seburuk itu!

Bukan soal tampang. Dia manis. Asal tidak membuka mulut, dia menyenangkan untuk dilihat. Namun, begitu dia mulai bicara, orang yang mendengarnya akan memimpikan kehidupan yang tenang di Antartika. Bertatapan dengan beruang kutub yang menyeringai memamerkan gigi jauh lebih nyaman daripada menemani Raisa ngobrol.

Jujur, sampai sekarang aku masih heran bagaimana anak itu bisa lolos dari lubang jarum HRD. Aku curiga dia masuk melalui jalur khusus. Perusahaan tempat kerjaku memang bonafit, tetapi, *Man*, nepotisme tidak akan pernah mati.

"Cantik, tapi kalau otaknya harus dilihat pakai mikroskop elektron, nyebelin juga, Ndro," sambutku enggan. "Ibunya waktu hamil belum dengar yang namanya asam folat kali ya?" Sepupuku yang dokter obgyn selalu ribut tentang pentingnya asam folat bagi perkembangan otak janin di setiap arisan keluarga yang aku hadari. Mau tidak mau, ceramah yang ditujukan kepada anggota keluarga besar yang sedang hamil itu,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ikutan menempel erat di kepalaku.

Sandro tertawa, tidak tertarik menanggapi topik asam folat. "Kita samperin yuk," ajaknya. "Temannya itu cantik juga."

"Siapa pun yang berteman dengan Raisa, gue yakin volume otaknya hanya beda tipis." Tetapi aku tidak bisa menolak Sandro yang sudah menggiring langkahku menuju Raisa. Aku harus sedikit berbaik hati kepadanya. Sandro sudah lama naksir Sita, tetapi gadis impiannya itu sekarang memasang wajah semringah bersama cinta dalam hidupnya di atas pelaminan.

Sandro benar, Raisa terlihat beda. Mungkin karena gaun merah menyala yang melekat erat di tubuhnya. Atau karena rambutnya yang biasa diikat satu kini digelung sehingga lehernya yang jenjang terlihat jelas. Atau karena *make up* berat yang menutupi wajahnya yang hanya dirias minimalis saat ke kantor. Semua kemungkinan itu bisa saja benar, tetapi aku yakin dia terlihat beda karena belum membuka mulut. Semua bungkus sempurna itu akan kehilangan makna begitu dia memutuskan bicara.

"Putput!" Raisa lebih dulu menegur dengan riang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dan penuh semangat seperti biasa. Aku tidak suka dia memelesetkan namaku seperti itu, tetapi protes tidak membuatnya lantas mengubah panggilan. Aku hanya bisa pasrah. Hanya laki-laki tolol yang melayani perdebatan remeh soal nama dengan perempuan. "Ya ampun, lo cakep banget batikkan gitu. Biasanya kalau udah lewat jam makan siang lo kan nggak bisa dibedain lagi sama si Ujang, OB kita, saking kucelnya. Kalau dilihat gini, orang nggak akan percaya otong lo kecil deh."

Nah, kalian mengerti maksudku sekarang, kan? Siapa yang bisa tahan dengan ocehannya? Untung saja dia berteman dengan orang yang toleran seperti aku karena kalau tidak, dia bisa saja sudah ditemukan mengambang di Muara Angke atau Kali Ciliwung karena membahas hal sesensitif itu di keramaian.

"Emang otongnya beneran kecil? Lo udah pernah lihat?" teman Raisa berbisik, tetapi aku dan Sandro masih bisa mendengar. Sandro sudah senyum-senyum tidak jelas, mencoba menahan tawa. Menyebalkan!

"Belum sih," Raisa balas berbisik. Maksudku, dia mendekatkan wajah ke telinga temannya, tetapi suaranya tetap lantang. "Tapi katanya dia nggak bisa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

langsung lima ronde kayak yang di Wattpad gitu sekali main. Berarti otongnya kecil, kan?"

Keduanya lantas cekikikan. Poin sembilan Raisa saat kulihat dari jauh kini berubah menjadi minus satu. Dia beruntung karena aku sedang malas menanggapi.

"Sa, kenalin sama temannya dong," ujar Sandro.

"Oh, gue sampai lupa. *Guys,* ini Sani." Raisa lalu menunjuk Sandro dan aku bergantian. "San, ini temen gue di kantor. Sandro dan Putput."

"Putra." Tidak seperti tadi, kali ini aku meralat sebal. Laki-laki *macho* mana yang panggilannya sefeminin Putput? Itu pelecehan terhadap nama yang diberikan orangtuaku. Kenduri akikahanku dulu menumbangkan dua ekor kambing, dan Raisa seenaknya mengganti namaku.

"Isshh, Putput, gitu aja protes. Gue lebih suka Putput. Kayak ada manis-manisnya gitu." Raisa menoleh kepada temannya. "Putput emang galak-galak gemesin gitu sih. Kadang-kadang kita nggak nyambung." Raisa mengarahkan bola mata ke atas seolah kami tidak nyambung itu karena kesalahanku. "Tapi gue sabar kok ngadepin dia. Nggak semua orang terlahir pinter, kan?"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Teman Raisa menatapku prihatin. Tawa Sandro meledak. Aku berusaha terlihat tidak terganggu. Bodoh sekali kalau melayaninya. Yang ada aku malah senewen sendiri. Raisa itu tipe yang kalau semakin ditanggapi akan semakin bikin naik darah.

"Lo juga cakep, Ndro." Raisa mengalihkan perhatian kepada Sandro. Lebih baik begitu, walaupun aku yakin intro pujian semanis itu bisa berakhir bencana seperti biasanya.

"Gue emang udah cakep sejak lahir sih, Sa." Sandro dengan norak menirukan *tagline* sebuah acara *talk show* di televisi. Dia cengengesan sambil mengedip genit.

Tidak seperti aku yang selalu sengit kepada Raisa, Sandro cenderung memberi hati dan melayani gurauan Raisa yang garing. Harus kuakui kadar kesabarannya sedikit di atasku. Atau mungkin kecuekan, aku tidak tahu pasti. Yang jelas, dia lebih toleran dengan kegaringan Raisa.

Raisa kembali "berbisik" kepada temannya. "Sayangnya dia pakai kondom ukuran *snugger fit*."

Teman Raisa berdecak. Mereka kini sibuk cekikikan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

berdua. Saling berbisik dengan suara yang bisa didengar orang sekampung. "Kasihan ya. Emang nggak ada yang sempurna di dunia. Tampang keren kalau kondisi di bawah sana memprihatinkan juga nggak ada gunanya."

"Apa?" Sandro nyaris berteriak. Tampang dan ukuran juniornya adalah jualan utamanya. Aku sih tidak tahu, dan tidak mau tahu kebenaran soal ukuran itu. Hanya saja, menghina ukuran junior Sandro sama saja dengan menebas habis harga dirinya.

"Nggak apa-apa, Ndro." Raisa menepuk lengan Sandro bersimpati. "Gue nggak akan bilang ke orang-orang kok. Nggak mungkin nyebarin aib teman sendiri, kan?"

Lha, yang baru saja dilakukannya dengan membahas junior Sandro bersama temannya itu disebut apa? Raisa bahkan tidak tahu definisi kata rahasia itu sendiri.

"Kalian nggak mau salaman sekarang?" Aku memutus percakapan absurd itu sebelum Raisa membuatku semakin jengkel dengan kebebalannya. Otaknya pasti tidak tumbuh sempurna saat masih dalam kandungan. "Kalau nggak mau bareng sekarang,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

gue duluan aja ya?"

"Gue ikut," sambut Sandro cepat. Dia pasti sama sebalnya denganku. Aku bilang juga apa, kecantikan perempuan itu tidak melulu dilihat dari tampang. Percuma cantik kalau otaknya cuma seujung kuku saja.

"Iishh, barengan dong, *Guys*. Biar bisa foto bareng gitu," timpal Raisa.

Aku pura-pura tidak mendengar dan mempercepat langkah. Sandro mengikuti.

"Sumpah ya, mulut si Raisa itu minta digiling," omel Sandro. "Enak aja ngatain junior gue kecil. Pembohongan publik itu."

"Lo yakin ukurannya nggak segitu?" Aku tertawa menggoda. "Si Raisa kayaknya yakin banget tadi. Gue curiga dia beneran udah pernah lihat barang keramat lo itu."

Sandro mendelik gusar. "Dia nggak akan ngomong gitu kalau udah pernah lihat barang gue. Otong donlotan di film bokep yang dia bangga-banggain itu nggak ada apa-apanya dibandingin barang gue."

"Ya udah, ajakin *check in* aja, biar dia bisa promo ke segala penjuru dunia kalau barang lo beneran *tokcer*

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dari segi ukuran dan performa."

Kali ini Sandro ikut tertawa. "Gue nista banget kalau ngajak si Raisa ngamar. Gini-gini gue juga masih sayang teman. Ngerjain anak polos meskipun nyebelin kayak dia nggak mungkin gue lakuin juga kali. Kecuali kalau kepepet."

"Kepepet?" Aku tahu apa maksud Sandro, tetapi tetap mengulang juga.

"Iya, kepepet. Misalnya kalau dia yang ngajak duluan. Gue nggak mungkin nolak juga, kan? Gue kan lemah kalo diajak gituan sama cewek."

Kami tertawa bersama. Dasar Raisa dodol. Sial tujuh turunan calon imamnya kelak. Syukurlah bukan aku. *No way!*

"Kita makan di mana?" Sandro menepuk pundakku. Aku melirik pergelangan tangan. Memang sudah jam makan siang. Beberapa hari ini pekerjaan menumpuk karena Sita, istri bos, sedang bulan madu dengan si bos sendiri. Mereka terlalu bahagia, jelas tidak akan memikirkan timbunan pekerjaan yang mereka tinggalkan untuk kami.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Gue ikutan dong!" Raisa ikut berdiri.

Aku langsung memasang tampang masam. "Emang kerjaan lo udah kelar?" Sita tidak ada, jadi aku yang harus bertanggung jawab pada pekerjaan Raisa. Aku tidak tahu bagaimana Sita bisa bersabar menghadapi anak bebal, tetapi punya stok percaya diri selangit ini.

"Isshh, Putput, udah kelar kok. Untuk orang pinter kayak gue, apa sih yang nggak bisa?"

Aku mendengus. Pintar dari Hongkong! "Coba lihat!"

"Ya, iMac-nya udah gue matiin." Raisa meringis menatapku seolah tampang bodohnya bisa melunakkan hatiku. Dia salah membaca karakter. Ralat, bukan salah, tetapi memang tidak bisa. Dia terlalu bebal untuk itu.

"Buka aja lagi. Emang nyalain iMac sesulit *bungee jumping*?"

Raisa langsung cemberut. "Isshh, Putput, gitu banget deh. Sita aja nggak pernah protes sama kerjaan gue."

"Gue kan bukan Sita!" Aku tahu kalau aku memang sedikit keras kepadanya, tetapi Raisa harus dikerasi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

biar fokus. Ngobrol saja sering tidak nyambung, bisa sebagus apa dia mengerjakan tugasnya? Aku yakin Sita-lah yang selama ini diam-diam melakukan melakukan revisi untuknya.

"Diperiksanya nanti aja, Putput, kelar kita makan," Raisa menawar sambil tersenyum bodoh.

"Iya, nanti aja, Put," Sandro ikut menyela. "Butuh waktu juga, kan? Gue udah lapar banget nih."

Aku menghela napas. Betul juga. Sok rajin dan mengorbankan waktu makan siang toh tidak akan memberi bonus lebih kalau hasil pekerjaan jelek. Dan pekerjaan yang bagus, tidak bisa dihasilkan dari perut yang lapar.

"Kita makan di bawah aja ya. Gue males keluar gedung." Aku tidak suka membawa pekerjaan kantor ke rumah. Aku lebih suka lembur di kantor daripada memelototi pekerjaan di kamarku. Rumah itu tempat untuk bersenang-senang. Main *game*, makan, dan terutama, tidur.

Kami kemudian terdampar di salah satu restoran di gedung perkantoran kami.

"Gue kangen Sita," celutuk Raisa tiba-tiba di sela-

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sela suapan.

Aku menatapnya sinis. Dia tentu saja kangen Sita yang selalu berbaik hati membereskan pekerjaannya. Sekarang dia berada di bawah pengawasanku. Dan aku tidak ingin berbaik hati padanya. Aku bertekad membuatnya mengerti bahwa ini perusahaan besar dan ternama. Tidak ada tempat untuk orang yang kepalanya berisi angin saja. Raisa harus sadar kalau dunia kerja itu keras. Bukan tempat bermain seperti saat dia masih di *playgroup*.

"Sayangnya Sita nggak ada waktu buat mikirin lo, Sa," jawabku ketus. "Mereka pasti sibuk ngurusin sperma dan sel telur mereka yang lagi kedip-kedipan."

"Bisa nggak usah bahas Sita dan Pak Andra terus, kan?" sambut Sandro sebal. "Bikin selera makan gue hilang aja. Ngomongin yang lain aja deh. Cewek baru yang di lantai sebelas itu boleh juga. Seminggu ini gue beberapa kali ketemu dia di lift."

"*Move on*, Ndro." Aku meninju bahunya memberi semangat. "Ada jutaan perempuan cantik di luar sana. Kalau lo berani godain Sita, bisa kena bacok Pak Andra. Kalau Sita bisa dikantongin, gue yakin dia akan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ngantongin Sita ke mana-mana."Aku menggeleng-geleng prihatin. "Laki-laki malang. Dia bisa pilih perempuan mana pun di Indonesia, eh, jatuhnya malah sama mulut comberan." Pak Andra mungkin berpikir dia beruntung mendapatkan Sita, tetapi di mataku dia tidak seberuntung itu.

"Sita cantik, tahu!" tanggap Sandro sengit. Dia sepertinya tidak terima penilaianku.

"Iya, Sita cantik," aku membenarkan. "Tapi tetap saja nggak secantik mantan-mantan Pak Andra yang kebanyakan model itu."

"Sita juga baik banget." Gantian Raisa yang cemberut padaku. Dia juga tidak terima Sita aku kasih nilai jelek. "Hanya dia yang rajin ngirim gue *link*...."

"Otong donlotan," potongku sebal. Anak ini butuh ditarik dari dunia khayal ke dunia nyata yang kejam. "Sa, ML itu nggak seperti film otong lo. Trik kamera dan hasil editan yang bikin adegannya terlihat sempurna. Satu sesi film yang lo tonton itu butuh waktu panjang untuk diambil."

Raisa berdecak. "Lo bilang gitu karena otong lo kecil, Putput, jadi nggak akan bisa praktik gaya yang kayak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

di donlotan." Dia menepuk tanganku penuh simpati. "Sabar ya, Putput. Di Pornhub banyak banget iklan yang nawarin produk buat gedein otong lho. Lo bisa coba." Dia lantas cekikikan sendiri. "Pacar-pacar lo minta putus karena ukuran otong lo nggak sesuai ekspektasi mereka setelah terpesona tampang keren lo ya?"

Beneran minta disetrum nih anak! Kenapa juga aku harus melayaninya tadi ya? Sandro tergelak keras. Dia terlihat menikmati perdebatanku dengan Raisa.

"Ukuran gue jumbo, Sa," balasku jengkel. "Sayangnya gue nggak minat nunjukin sama lo. Nggak level."

Raisa mengangguk maklum. "Gue ngerti, Putput. Syukurlah lo tahu diri kalau lo nggak selevel sama gue. Lo kan cowok murahan. Sama siapa aja mau nurunin celana. Jelas nggak panteslah sama gue yang cantik dan imut ini. Gue juga milih-milihlah kalau mau cari pacar." Dia mengarahkan bola matanya ke atas. "Isshh, pliss deh."

Aku menatap Raisa geram. Dasar anak kurang ajar! Sandro sampai menyemburkan air yang sedang diminumnya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DUA

Aku mengamati *storyboard* yang dibuat Raisa dengan saksama, berusaha mencari kelemahan untuk dijadikan alasan melampiaskan kekesalan. Tidak ada. Dia membuatnya persis seperti yang kami sepakati dalam rapat. Aku tidak tahu harus senang atau sebal menyadari hal itu.

Seharusnya aku senang karena tidak perlu ada revisi yang sudah kukhawatirkan sejak awal. Sudah kubilang kalau dia itu bencana, kan?

Pekerjaan Raisa beres, tetapi aku tidak bisa sesenang yang kuharap. Entahlah, sesuatu di alam bawah sadarku mengharapkan dia gagal. Dia memang seharusnya gagal. Volume otaknya nol. Otaknya, saking ringannya, kalau bisa dikeluarkan, pasti akan diterbangkan angin sampai ke Bali. Mungkin malah bisa menyeberang ke Darwin, Australia. Lintas benua.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Bener gitu kan, Putput?" Raisa berkacak pinggang di dekatku. "Gue kan udah bilang kalau gue nggak mungkin salah. Lo aja yang parnoan. Kayak nggak kenal gue aja. Kecerdasan gue tuh di atas rata-rata. Lo itu ya, udah galak, parnoan juga." Dia menepuk-nepuk punggungku. "Hanya doa dari orang-orang yang beriman yang bisa nolong lo. Jangan khawatir, gue akan berdoa buat lo. Kurang beruntung apalagi coba lo bisa punya teman kayak gue."

Aku melengos, segera menjauh menuju pantri. Aku butuh kopi. Tampang masam Pak Andra jauh lebih menyenangkan daripada meladeni Raisa. Tiba-tiba aku jadi melankolis dan ikut merindukan pasangan aneh itu. Kalau Sita ada, aku tidak perlu melayani Raisa yang percaya diri maksimal dengan otak yang ukurannya seperti butiran debu itu.

Kesialanku hari ini belum berakhir. Raisa mengejarku di tempat parkir.

"Putput!" serunya sambil menarik lenganku. "Lo nggak dengar gue panggil-panggil ya?"

Aku dengar, tetapi sengaja tidak menoleh. "Ada apa?" bentakku galak.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Gue numpang lo ya. Gue nggak bawa mobil." Raisa seperti tidak melihat wajah galakku. Atau kalaupun melihat, dia memang tidak bisa membaca ekspresi saking bodohnya.

"Apa?" Aku segera memikirkan telingaku yang penuh kalau memberinya tumpangan. Butuh ketabahan luar biasa untuk mendengar ocehan Raisa yang tidak masuk akal.

"Gue numpang!" Raisa ikut menaikkan nada suara. "Lo budek ya? Ke dokter THT aja, Putput. Bahaya lho kalau telinga lo tersumbat kotoran. Akhir-akhir ini lo kan sering banget nggak dengar kalau gue panggil-panggil."

"Gue nggak butuh dokter THT!" balasku bosan. Aku tentu saja mendengar kalau dia memanggilku. Aku hanya memilih mengabaikan panggilannya. Tidak dengar dan abai itu beda.

"Jangan dianggap remeh, Putput. Tetangga gue ada yang telinganya kemasukkan *cotton bud* gitu. Karena dibiarin lama, telinganya meradang gitu. Gendang telinganya infeksi. Tahu nggak, dia kemudian kejang-kejang dan meninggal." Mata Raisa membesar,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

berusaha meyakinkan seolah aku sebodoh itu untuk percaya.

"Nggak ada orang yang meninggal karena infeksi telinga, Sa." Aku berusaha tidak terpancing percakapan bodohnya.

"Dia beneran meninggal, Putput. Dia meninggal karena tertabrak motor saat ke rumah sakit."

Ini anak beneran minta ditabok. "Nah, itu dia meninggal karena kecelakaan."

"Tapi kalau dia nggak infeksi telinga, dia nggak akan ke rumah sakit, kan? Dokter nggak akan nyuruh dia bolak-balik untuk ngeluarin serumen di telinganya."

Itu lelucon paling garing yang pernah kudengar seumur hidup. Namun, apa yang bisa diharapkan dari Raisa? Otaknya kejauhan untuk lelucon yang butuh kecerdasan. Aku malas melanjutkan. "Lo mau numpang sampai mana?" Lebih baik mengakhiri topik infeksi telinga itu.

"Turunin gue di GI aja."

"Apa?" Suaraku naik lagi. Aku tidak mengarah ke GI. "Sori, gue nggak bisa ngasih tumpangan, Sa. Rumah gue berlawanan arah."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa kok, Put. Lo bisa nganterin gue ke GI dulu, habis itu lo mutar lagi buat pulang."

"Nganterin dan numpang itu beda, Sa!" Aku tidak tahan, dan akhirnya membentak. "Sori, gue nggak bisa. Buru-buru. Lo naik taksi aja deh." Aku segera meninggalkan Raisa. Aku bisa menua dini kalau terus berada di dekatnya.

Jahat sih, tetapi aku juga tidak mau wajahku penuh kerutan karena menghadapi dia. Tampang kerenku bisa ternoda. Kesempatanku menarik perhatian calon istri kelak bisa hilang. *Hell ya, no*!

"Mas, isi pulsa dong." Rimbi mengempaskan tubuh di sebelahku. "Masss...!" Dia mengangkat laptop yang sedang kupelototi..

"Apaan sih?" Aku menarik tangannya. "Balikin! Filmnya lagi seru tuh."

"Isi pulsa dulu." Rimbi menjauhkan laptop dari jangkauanku. "Ponsel Mas Putra mana, biar aku isi sendiri." Dia menadahkan tangan.

"Bukannya dua minggu lalu sudah Mas isi seratus ribu?" Pemakaian pulsa adikku akhir-akhir ini semakin

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menggila.

"Seratus ribu mana cukup untuk nelpon dan beli paket data, Mas."

"Nggak cukup gimana? Itu paket data emang kamu pakai berenang? Yang bener aja, seratus ribu masa nggak nyampe dua minggu?" Bahkan aku tidak memakai pulsa sebanyak itu.

Rimbi merengut. "Ibuk sih pake acara cabut wifi segala."

"Kalo nggak dicabut, kamu nggak akan keluar kamar setelah pulang kuliah. *Streaming* lihat cowok-cowok kemayu Korea itu aja." Pasti ada yang salah dengan otak cewek-cewek zaman sekarang. Bagaimana mungkin mereka lebih suka laki-laki manis dengan warna rambut tidak masuk akal dibandingkan laki-laki betulan seperti Chris Hemsworth atau Chris Evans? Aku sama sekali tidak mengerti mengapa ada laki-laki mau mewarnai rambutnya dengan warna biru dan memakai baju warna pink terang. Menggelikan.

"Ya udah, kalau gitu Mas Putra harus rajin-rajin isiin pulsa." Rimbi meletakkan laptop dan mengguncang-guncang lenganku. "Cepetan, Mas. Chissy bilang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

webtoon yang kita ikutin udah *update*. Aku nggak bisa baca kalau nggak ada paket data. Ceritanya lagi seru."

"Webtoon, wattpad, drakor," aku berdecak mencemooh. "Kamu nggak kepikiran belajar yang bener biar cepat lulus?" Aku mendadak teringat si lemot Raisa. "Teman Mas yang kecanduan wattpad itu otaknya sudah pindah ke telapak kaki." Aku menarik rambut Rimbi. "Bukannya wattpad itu kumpulan bacaan jorok?"

Rimbi makin cemberut. "Susah ngomong sama Mas Putra. Sok nge-*judge* padahal belum pernah baca juga."

Aku jelas tidak akan membaca roman. Itu bacaan perempuan cengeng. Dari yang kutangkap melalui percakapan Sita dan Raisa, isi wattpad itu kebanyakan vulgar. Berbahaya kalau adikku terpengaruh bacaannya.

Aku meraih ponsel dari atas nakas. Rimbi adalah kelemahanku. Ibaratnya, kalau aku Superman, dia adalah kryptonite-ku. Aku tidak berdaya menghadapi rayuannya. "Seratus ribu ya," ujarku sambil membuka *M-banking* untuk mengisi pulsa. "Mas nggak mau tahu gimana caranya, tapi ini harus cukup sampai akhir bulan. Saran Mas, kamu hapus deh aplikasi bacaan yang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

nggak penting itu." Aku sudah mengatakan hal yang sama ribuan kali, tetapi aku yakin Rimbi tetap tidak akan mematuhiku.

"Webtoon ini seru lho, Mas." Rimbi terus mengutak-atik ponselnya setelah mengisi paket data. "Mas mau lihat?"

"Nggak minat." Tunggu dulu, aku lagi-lagi teringat Sita dan Raisa. "Kamu baca webtoon dewasa?"

"Bukan hentai. Ini yang bikin orang Indonesia kok. Lihat deh, Mas. Wajah karakternya mirip banget Mas Putra deh. Chissy juga bilang gitu."

Aku tertawa. Ada-ada saja. "Iya tahu, Mas-mu ini memang keren, tapi disamainnya dengan Chris Evans-lah. Jangan sama kartun dong."

Rimbi menyodorkan ponselnya di depan hidungku. Mau tidak mau aku harus melihatnya. "Lihat sendiri deh. Dibilangin nggak percaya sih."

Aku meraih ponselnya. Bukan karena sungguh penasaran, tetapi supaya dia berhenti mengganggu ku. Seketika keningku berkerut. Aku jelas lebih tampan daripada gambar itu, tetapi Rimbi benar kalau garis wajah karakter itu mirip denganku. Aku terus melihat

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dan menggerakkan tanganku di layar untuk melihat lembar berikutnya. Tunggu dulu, kenapa wajah Sandro, Sita, Raisa, dan Pak Andra juga ada di situ?

"Ini siapa yang bikin?" tanyaku penasaran.

"Mirip banget, kan?" bukannya menjawab, Rimbi malah balik bertanya. "Ceritanya lucu banget. Ini lagi *hits* di kalangan pembaca webtoon. Baca dari awal deh, Mas."

Aku belum pernah membaca webtoon sebelumnya, tetapi wajah-wajah dalam karakter itu jelas mengundang rasa ingin tahu. Seperti apa ceritanya ya?

Aku datang lebih awal ke kantor. Ada misi yang harus dituntaskan. Menemukan penulis atau penggambar webtoon sialan itu. Setelah membaca ceritanya kemarin, aku yakin orang itu sekantor denganku. Kalau bukan dari divisiku, dia pasti berada satu ruangan denganku karena dia bisa menangkap dengan jelas apa yang kadang kami bahas, dan memasukkannya dalam webtoon itu. Tidak persis sama karena didramatisir di sana-sini, tetapi aku yakin dia orang dekat.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Semalam aku memikirkan siapa saja yang mungkin bisa melakukannya, dan sudah mencoret beberapa nama. Pak Andra jelas tidak mungkin. Dia tidak punya waktu untuk bermain di webtoon. Juga tidak terlihat punya bakat gambar atau menulis. Dia lulusan sekolah bisnis. Sandro apalagi. Dia bisa menggambar dengan baik, tetapi webtoon dengan genre tulisan komedi romantis jelas di luar kemampuannya. Raisa? Tidak mungkin. Dia jelas tipe pembaca, bukan penulis. Iya, dia bisa menggambar, dan hasil gambarnya benar-benar bagus, tetapi dia jelas tidak akan bisa membuat webtoon seperti yang kubaca kemarin. Itu tulisan orang yang punya otak, dan Raisa dengan mudah disingkirkan dari daftar. Humor webtoon itu cerdas, bukan humor garing seperti pasien infeksi telinga yang mati karena tertabrak motor.

Satu-satunya tersangka yang masih tersisa dan masuk akal adalah Sita. Dia bisa menggambar, dan selera humornya bagus. Kecerdasannya jangan ditanya. Mesumnya apalagi. Dia jelas tidak akan sungkan-sungkan menggambarkan aku sebagai *playboy* yang celana depannya segera menggelembung dan meneteskan liur

MeetBooks

Scanned by CamScanner

saat berpapasan dengan cewek cantik. Dia juga bukan tipe istri yang takut suami karena menggambarkan mata Pak Andra yang melotot setiap kali melihat dada perempuan lain.

Aku tahu itu hanya webtoon, tetapi melihat duplikasi wajahku dengan karakter tengil seperti itu tetap saja menyebalkan. Aku akan membuat Sita mengakui perbuatannya. Juga segera menghilangkan karakterku di situ. Aku tidak peduli karakter itu kecelakaan, bunuh diri, atau dibunuh, yang penting hilang. Aku tidak suka berada di dalam gambar dan menjadi bahan tertawaan puluhan ribu pengikut akun webtoon itu. Derajatku terasa menyentuh titik nadir. Aku merasa ternista sebagai laki-laki.

Aku tidak munafik. Aku bukan laki-laki lurus seperti yang ibuku pikir, tetapi dipermalukan dengan karakter seperti itu (kuanggap itu benar-benar aku dengan kemiripan garis wajah), juga tidak bisa kuterima. Rimbi mengikuti webtoon itu, jangan sampai terpatri dalam pikirannya kalau kakaknya memang seberengsek dalam gambar itu. Kenakalanku di luar rumah, biarlah jadi rahasia kecilku sendiri.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sandro dan Raisa datang lebih dulu daripada Sita yang aku tunggu-tunggu. Pulang dari bulan madu dia selalu datang paling akhir padahal sebelum menikah dia selalu datang duluan daripada kami. Mungkin sindrom pengantin baru. Aku juga tidak mau tahu karena itu bukan urusanku.

Sita akhirnya muncul bersama Pak Andra. Aku tidak buang-buang waktu, langsung menghampiri begitu dia duduk di kubikelnya.

"Hei," mulaiku. "Adek gue kemarin nunjukin cerita webtoon nih." Sita tidak merespons. Dia sibuk mengaduk tas. "Karakternya mirip kita lho," aku melanjutkan. "Gue malah yakin itu diadaptasi dari keseharian kita di kantor ini."

"Wajahnya mirip kita juga?" Sandro yang tanggap ikut mendekat. Dia tampak penasaran. Baguslah. Membuka kedok Sita akan seru.

"Mau lihat?" Aku membuka tautan yang dikirim Rimbi padaku sambil terus mengamati perubahan mimik Sita. Dia terlihat biasa saja, tidak panik.

"Ini beneran mirip kita." Sandro mengambil ponselku dan mendekatkan ke wajahnya. "Yang ganteng

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ini gue, kan?" Dia jelas harus membaca cerita itu lebih dulu sebelum merasa bangga.

"Beneran?" Sita malah menjulurkan tangan dan merebut ponselku dari Sandro.

"Gue juga ada?" Raisa ikut merangsek. "Gue secantik aslinya, nggak?"

"Ini lo yang bikin, kan?" tuduhku pada Sita yang kini serius menekuri ponselku. Dia tidak terlihat akan mengaku, jadi lebih baik kutembak langsung.

"Ya ampun, ini kayaknya lucu banget. *Link*-nya gue kirim ke WA gue ya." Sita mendadak antusias. Dia benar-benar mengirim tautan cerita itu ke nomornya sendiri. "Lumayan buat bacaan. Gue mau ganti genre. Laki gue lebih hebat daripada hentai. Lihat mukanya aja gue udah *horny*. Pensiun gue baca hentai."

"Gue juga mau dong, Sit," sela Raisa menyebalkan. "Sekalian kirim ke WA grup aja."

"Ini bukan lo yang bikin?" tanyaku bingung. Hanya Sita yang paling cocok sebagai tersangka.

"Bukan, Put. Kalo gue yang bikin, gue akan baik hati bikin celana lo dan Sandro menggelembung lebih gede daripada ini." Sita terkekeh. "Laki gue juga ngamuk

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kali kalo diingatkan pernah jadi *playboy*. Gue kan harus menghargai niatnya untuk tobatan nasuha."

"Jadi ini tulisan siapa dong?" Sekarang aku yang kebingungan. Sita tidak akan menyangkal kalau dia yang benar-benar membuat webtoon itu. Dia memang jago ngeles, tetapi tidak akan bohong kalau sudah ditodong. "Gue yakin orangnya di sekitar kita. Kelihatan jelas gitu."

Sita menatap kami bertiga, dan berhenti agak lama pada Raisa. "Ini bagus banget. Kerjaan lo ya?"

"Nggak mungkin Raisa," bantahku sengit. "Otak dia kejauhan. Lo kalau nuduh lihat-lihat dulu dong." Ya ampun, Sita, yang benar saja. Raisa jelas tidak punya kemampuan untuk menghasilkan tulisan seperti itu. Dia bisanya narsis menyebalkan dengan kalimat garing tidak kreatif. Lelucon Raisa hanya lucu untuk dianya sendiri.

Ponselku sekarang pindah di tangan Raisa, yang sok serius mengamati. "Perasaan dagu gue nggak selancip ini deh. Ini kalau mau protes ke mana ya?"

Aku berdecak. Kalau sudah tahu mau protes ke mana, aku tidak akan ribut pagi-pagi. Dasar oon! "Protes ke yang nulis, Sa!" bentakku gemas.

"Yang nulis siapa?" tanyanya lagi dengan mimik

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bodoh.

"Mana gue tahu!"

Raisa cengengesan sambil menggaruk kepala. "Oh iya, kan lo nanyain tadi ya? Gue lupa."

Anak itu benar-benar minta diulek pakai dua kilo cabai rawit superpedas. Kalau perlu, ditambah jalapeno sekalian.

"Lo nggak usah teriak-teriak gitu ke Raisa dong." Sita menatapku protes. "Emang dia salah apa sih sampai harus lo judesin gitu?"

Dia salah karena otaknya dijadikan aksesori, bukan dipakai berpikir dan menganalisis.

"Nggak apa-apa, Sit. Putput gitu karena perhatian ke gue. Gue jadi terharu. Makasih ya, Putput." Raisa melempar senyum dengan mimik konyolnya.

Perhatian ke dia? Aku melengos. Hah, dia pasti berhalusinasi. Laki-laki keren seperti aku perhatian kepada orang bloon seperti dia? Bisa jadi sih, di dalam mimpi indahnya. Mimpi indah di siang bolong. Kemungkinannya satu berbanding sejuta.

Aku masih penasaran dengan si penulis webtoon

MeetBooks

Scanned by CamScanner

itu. Namun, sulit menemukan tersangka selain Sita. Dan dia bersikukuh menyangkal. Rimbi bilang, cerita itu *update* dua minggu sekali, jadi aku harus menunggu beberapa hari lagi untuk mengetahui perkembangan cerita tersebut. Aku yakin penulis itu akan mengubah alur cerita kalau sudah tahu kami mencurigainya. Aku tidak sabar melihat bagaimana dia akan melakukannya. Beneran ingin tahu seberapa cerdas penulis itu mengemas cerita kalau tidak mau identitasnya terbongkar.

"Gue masih berpikir kalau itu Sita," kataku saat makan siang bersama Sandro dan Raisa.

"Masih soal webtoon itu?" Sandro menjawab bosan. "Lo kayak cewek aja, baperan soal webtoon. Harusnya lo kan senang karena bisa ikut populer."

"Masalahnya karakter gue jelek banget, Ndro," aku membela diri. "Gue bakal terima dengan senang hati kalo gue digambar pake kostum bersayap, merayap dari gedung satu ke gedung lain, terbang kayak burung, dan kebahagiaan gue yang terbesar itu pas nolongin orang susah. Lha ini, iler dan celana depan gue aja yang jadi fokus cerita. Murahan banget gue dibikin gitu!"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Lo kan emang murahan, Putput," celutuk Raisa sambil terus mengunyah. Dia sepertinya tidak pernah belajar tatakrama. Coba makanannya ditelan dulu sebelum bicara. "Saban hari ONS sama cewek-cewek di gedung ini, kan?"

"Gue nggak ONS tiap hari, Sa. Gue juga milih-milih, nggak semua yang nyodorin diri ke gue juga gue embat. Gini-gini barang gue bukan obralan."

"Atau lo nggak ONS tiap hari karena emang lo nggak kuat, ya? Otong lo kan kecil."

Aku menatap Raisa sebal. "Ini lo nantangin pengen lihat barang gue atau gimana sih?"

Sandro tergelak bahagia melihat perdebatanku dengan Raisa. "Coba aja, Sa. Gue sponsorin kondom deh."

Raisa memelotot seolah anjuran Sandro untuk ML denganku membuatnya terhina. "Issh, Sandro, yang bener aja, gue nganuan sama Putput? Ogah, kayak gue nggak bisa nemu cowok bener aja."

"Lo aja ogah, Sa," balasku tajam. "Apa kabar gue yang laris manis? Gue yang sekali kedip lima cewek langsung tumbang, jelas nggak kepikiran buat nganuan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sama lo." Aku menirukan cara Raisa menyebut ML. "Nggak ada *feel*."

"Nggak ada *feel* karena dibahas sambil makan gini," sela Sandro. "Kalau udah sama-sama dalam kamar dan lihat ranjang pasti langsung *horny*. Barang lo tahulah cara mendeteksi *feel*, Putra. Kalau udah *naked*, bawaannya kan senggol bacok aja."

Aku menggeleng. Aku *horny* sama Raisa? Yang benar saja. Pentunganku pilih-pilih juga kali kalau mau bangun. Aku lebih memilih perempuan yang tampangnya sedikit di atas rata-rata, tetapi punya otak daripada perempuan cantik seperti Raisa yang kepalanya berisi angin. Mungkin tidak semua laki-laki sependapat denganku, tetapi bagiku, perempuan cerdas itu terlihat seksi. Dan Raisa? *She is a big NO.*

MeetBooks

Scanned by CamScanner

TIGA

Aku terdampar di Gramedia Central Park karena Rimbi memaksaku menemaninya mencari buku di sana.

"Hari ini *launching*, Mas," katanya bersemangat saat membujukku menjadi sopirnya. "Kemaren aku ketinggalan pas *open* PO. Ini penulis favorit aku banget. Seribu lima ratus eksemplar *limited edition* bertanda tangan habis dalam waktu setengah jam di lima toko buku *online* saat *preorder*."

Aku berdecak. Rimbi pasti mengada-ada. Memangnya ada penulis Indonesia yang setenar itu? Hanya sihir Harry Potter yang bisa membuat orang menggila saat *launching*. Tapi aku tahu percuma mendebat Rimbi. Dia tidak terkalahkan.

"Dia ngadaian acara *meet and greet* di sini?" Gramedia memang tampak lebih ramai daripada biasa.

Rimbi tertawa. "Penulisnya misterius, Mas. Nggak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ada yang pernah lihat wajahnya. Tapi dari gosip yang beredar di kalangan komunitas pembaca webtoon, dia kayakya orang yang sama dengan yang nulis webtoon yang mirip Mas Putra itu. Gaya bahasanya mirip makanya pembaca pada curiga."

Informasi itu membuatku sedikit tertarik. Jadwal *update* webtoon itu kemarin, tetapi ceritanya tidak tayang. Sudah kuduga dia akan mangkir karena tahu dicurigai.

"Dia sudah punya berapa buku?" Bukan berarti aku tertarik detail sih, tetapi tambahan informasi akan memudahkan aku melacak orang itu di kantor. Kalau dia penulis aktif yang sudah menerbitkan banyak buku, bisa jadi dia juga mencuri waktu di kantor untuk mengerjakan tulisannya. Tidak mungkin dia hanya mengerjakannya di akhir pekan saja. Aku tinggal membuka mata lebar-lebar untuk mengamati siapa saja rekan kerja di ruanganku yang menghabiskan banyak waktu di depan laptop. Tidak akan sulit.

"Ini yang kelima." Rimbi mengangkat tangan pada sekumpulan gadis-gadis. sepantarannya "Temanku, Mas. Aku ke sana dulu ya."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Jangan lama-lama."

Rimbi sudah menjauh sebelum aku selesai bicara. Aku lantas berkeliling melihat-lihat buku. Aku tadi hanya menemani Rimbi, jadi tidak berniat membeli buku. Tapi mematung sambil menunggu Rimbi yang sepertinya sudah melupakan aku bukan pilihan menarik.

Suara tawa familier membuatku mengangkat kepala. Tidak jauh dari tempatku berdiri, aku melihat Raisa, dan temannya, Sani. Astaga, kurang sial apa aku sampai harus bertemu Raisa di luar kantor?

Aku buru-buru menyembunyikan diri di antara rak buku. Aku enggan terlibat percakapan berakhir bencana dengan Raisa. Mendengar dia mengumumkan ukuran alat vitalku di tengah keramaian bisa menjadi mimpi buruk berkepanjangan.

"... malesin, San," aku mendengar suara Raisa dari balik rak. Mereka bergerak mendekat ke arahku. "Lo kan tahu gue ogah ke acara reunian gitu. Isinya pasti nggak jauh-jauh dari nunjukin sesukses apa lo sekarang, kan?" Itu benar suara Raisa, tapi gaya dan intonasinya berbeda dari yang biasa kudengar di kantor. "Buat gue, pencapaian gue itu konsumsi gue pribadi."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku hampir tertawa geli. Memang pencapaian apa yang sudah diperolehnya? Otaknya berukuran mikron begitu.

Aku mendengar Sani tertawa. "Yeah, *Miss Low Profile*. Tapi reuni seru juga kali, Sa. Buat ngecek kondisi mantan."

"Kondisi perutnya yang sebuncit apa, atau kondisi segitiga bermuda di antara tungkainya?" Raisa berdecak. "Ya ampun, ini beneran gue harus bahas selangkangan dengan lo juga? Di kantor gue udah ngelakuin ini sama Sandro dan Putra."

Tawa Sani belum putus. "Eh, teman lo si Putra itu lumayan juga. Beneran galak-galak gemesin. Lo sok imut banget manggil dia Putput."

Raisa ikut tertawa. Entah mengapa aku tidak suka nadanya. "Gue suka aja kalau lihat dia nyolot. Dia total banget kalo ngomel. Udah kayak nenek-nenek hilang tongkat."

"Jangankan dia, gue aja pengen nabok lihat muka oon lo tempo hari. Gue...." Mereka terus bergerak menjauh sehingga aku tidak bisa mendengar percakapan itu lagi.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku terpaku di tempat. Yang barusan kudengar tadi apa? Itu benar-benar Raisa, kan? Kenapa tingkahnya aneh sekali?

Aku mengawasi Raisa yang tampak serius menatap layar iMac-nya. Aku masih memikirkan pertemuan kami di Gramedia kemarin. Tidak bisa dibilang pertemuan karena kami tidak bertegur sapa. Aku hanya melihat, dan sekilas mendengar dia ngobrol dengan temannya. Gaya Raisa terlihat aneh. Dia tidak terlihat seperti Raisa yang kukenal sehari-hari.

Aku baru sadar kalau selama ini aku tidak tahu apa-apa tentang anak itu. Tidak seperti Sita dan Sandro yang kadang berbagi cerita tentang teman dan keluarganya, Raisa tidak pernah bicara tentang hal pribadi. Temannya Sani itu baru kukenal saat resepsi pernikahan Sita dan Pak Andra.

Bukan berarti aku ingin tahu sih. Astaga, sama sekali tidak. Aku tidak ingin tahu apa-apa tentang perempuan lemot dengan kepercayaan diri selangit itu. Aku sama sekali tidak akan berpikir tentang kehidupan pribadinya kalau aku tidak melihat ekspresi dan menangkap sedikit

MeetBooks

Scanned by CamScanner

isi percakapan mereka.

"Lo ngapain lihatin gue gitu, Putput?" Sial, Raisa menangkap basah aku yang sedang menatapnya penuh perhitungan. Dia terlihat senormal biasa. Normal bodohnya, maksudku. "Lo akhirnya sadar kalo gue cantik banget ya?"

Aku melengos. "Hasil riset produk kemarin lo yang simpan, kan?" Aku mengalihkan percakapan. Aku nista sekali kalau sampai kagum padanya. Astaga, kalau sampai kejadian, berarti standarku tentang perempuan menarik sudah terjun bebas. *Hell no!* "*Email*-nya belum gue *print*."

Aku tidak butuh hasil riset itu sekarang. Itu hanya pengalih perhatian saja, supaya dia tidak besar kepala dan mengira aku benar-benar sedang mengaguminya.

Raisa langsung mengulurkan lembaran berkas yang kuminta. "Konsumen yang disasar iklan udah dipetakan kok, Putput. Kita tinggal mikirin konsepnya aja."

"Gue tahu." Aku tidak akan *brainstorming* berdua Raisa. Siapa yang tahu ide konyol yang akan diajukannya. Aku lebih suka melakukannya dengan Sita dan anggota

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tim yang lain.

Raisa berdiri. "Udah jam makan siang. Lo nggak mau turun sekarang? Gue lapar."

Aku melirik pergelangan tangan. Memang sudah waktu istirahat. Sita dari tadi di ruangan Pak Andra. Sandro keluar *meeting* dengan klien. Dia baru akan kembali ke kantor setelah makan siang.

"Lo mau makan apa?" Aku mengiringi langkah Raisa menuju lift. Aku tidak punya pilihan dan harus menerima terjebak makan siang bersamanya.

"Gue ikut lo deh, Putput. Gue kan nggak serewel lo soal makanan."

Yeah, seolah dia mengenalku, tetapi itu lebih baik daripada aku yang harus masuk tempat makan pilihannya.

"Gue kemaren lihat lo dan teman lo itu di Central Park." Kami sudah di dalam lift. Aku terus mengawasi Raisa. Aku sengaja tidak spesifik menyebut tempat aku melihatnya. Sebut saja itu *feeling*, atau apalah, tetapi aku yakin Raisa menyembunyikan sesuatu. Entah apa.

"Oh ya?" Raisa terus menunduk menekuri ponsel, sehingga aku tidak bisa menangkap ekspresinya dengan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

jelas. "Lo kok nggak negur gue sama Sani sih?"

Aku mengangkat bahu. "Jauh. Gue cuman lihat sekilas aja sih. Sebenarnya gue juga nggak terlalu yakin kalau itu elo sih." Aku nyaris memberi selamat kepada diri sendiri karena terdengar begitu meyakinkan saat berbohong.

"Ooh...." Pendek saja. Tanggapan macam apa itu? Tumben reaksi Raisa tidak heboh. Biasanya, anak bebal ini membalas satu kalimat pendek dengan sepuluh kalimat panjang. Tetapi lebih baik begitu karena kalau Raisa membuka mulut, biasanya hanya akan menyulut emosi.

Kami terus diam sampai di restoran. Perhatian Raisa tidak teralihkan dari ponsel. Dia pasti terlibat percakapan bodoh yang menurutnya mengasyikan dengan temannya yang sama bodohnya itu juga.

"Putput, lo mau mau soto atau ayam goreng?" Raisa akhirnya melepas ponsel setelah kami duduk.

"Apa?" Dari mana anak ini tahu makanan wajibku untuk mengisi perut di restoran ini?

"Makan siang lo kan ketebak banget kalau di sini. Itu-itu mulu, kan? Kalau nggak soto, ya ayam goreng.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Nggak bosan apa? Lo pasti musuhan sama ayam di kehidupan sebelumnya. Gue yakin tiap lihat ayam hidup lo pasti udah bayangin dia jadi soto. Atau lo itu Ipin-Upin versi dewasa yang rambutnya udah tumbuh ya?" Dia terkikik sendiri seolah kalimatnya benar-benar lucu.

Namun, ini menarik. Si bebal ini ternyata pengamat yang baik. Biar kupancing. "Sandro juga suka ayam, kan?"

"Tapi pilihan dia kan lebih beragam, Putput. Lagian, dia lebih suka gurame goreng ketimbang ayam kok." Mata Raisa terarah ke atas. "Seenggaknya mendingan dari Sita yang tipe herbivora. Segala macam model daun dan rumput udah pernah dia coba kali ya?" Dia lagi-lagi tertawa pada kalimatnya sendiri. Khas Raisa.

"Lo sendiri tipe apa?" Aku tidak sungguh-sungguh ingin tahu. Aku menanyakannya untuk mengisi *puzzle* yang bolong antara Raisa versi normal di depanku sekarang dan Raisa versi lain yang kulihat kemarin.

"Gue omnivora sih, Putput. Asal makanannnya nggak bergerak dan merangkak keluar sendiri dari piring, pasti gue makan."

"Lo suka banget webtoon ya?" tanyaku lagi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mengganti topik. "Lo dan Sita kan dari dulu suka ngobrolin webtoon."

Raisa meraih gelasnya dan minum dalam tegukan besar. "Gue sama Sita baca hentai sih, Putput. Jepang dan Korea gitu. Ngapain lo nanya? Mau gue kirimin *link* juga? Tapi pasti lo nggak tertarik gituan sih. Isinya nganuan semua. Lo kan pelaku aktif, nggak butuh gambar buat naikin produksi hormon." Raisa kembali tersenyum bodoh. Dia terlihat sangat normal. Sepertinya aku salah melihat dan menilai ekspresinya kemarin.

"*Guys*, kopi." Sita mengulurkan gelas plastik yang dibawanya pada kami. Dia baru pulang *meeting* dengan klien. Bulan madunya pasti menyenangkan. Terlihat jelas dari rautnya yang semringah akhir-akhir ini.

"Untuk gue jangan yang manis dong," ujar Raisa lebih dulu. "Hari ini gue manis banget, jadi pengen minum yang rada pahitan. Kasihan yang lihat gue, ntar pada diabetes semua."

Aku menggeleng-geleng. Anak itu tahu betul cara membuat orang jengkel. "Dengerin ya, Sa, pas masuk neraka nanti, orang-orang narsis punya antrean khusus

MeetBooks

Scanned by CamScanner

lho. Nggak perlu timbang amalan, boleh langsung masuk aja."

"Lo udah survei sampe neraka ya, Putput?" Raisa langsung cengengesan. "Udah yakin banget bakal ke sana ya?"

Aku mengibas, malas mengikuti permainannya. Aku memilih menyesap kopi yang baru dibawa Sita. "Pak Andra mana?" tanyaku sengaja mengalihkan percakapan. Tumben Sita dibiarkan melenggang sendiri. Biasanya bosku itu menempel seperti ekor di belakang istrinya saat keluar kantor.

"Laki gue ada urusan. Ntar dia datang kok kalau udah mau pulang. Eh, Put, webtoon yang mirip kita itu belum *update* atau gue yang nggak kebagian notif ya?" tangan Sita bergerak-gerak di layar ponselnya. "Lo bilang di-*update* dua minggu sekali, kan?"

"Lo beneran yakin bukan lo yang nulis?" tanyaku menegaskan.

"Kalo gue, ngapain gue malah tanya?" Sita berdecak mencemooh.

"Ya, kali aja pengalihan isu. Lempar batu sembunyi dosa gitu."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Salah, Putput," sela Raisa gemas. "Lempar batu sembunyi tangan. Gue masih ingat peribahasa itu. Zaman SD gue kan juara umum terus."

Aku ikut berdecak. "Jadi cedera otak lo itu dapatnya pas lulus SD?"

"Lo kenapa harus jahat gitu ke Raisa sih, Put!" Seperti biasa, Sita segera membela Raisa dari seranganku. "Memangnya kerjaan Raisa ada nggak beres selama gue nggak ada? Gue yakin nggak."

"Nggak apa-apa kok, Sit, gue udah biasa digituin Putput. Itu pengaruh dia udah lama nggak ONS. Dia kan udah nggak pernah ngomongin cewek lagi akhir-akhir ini. Kemampuan dia kayaknya menurun drastis deh. Kita harus ikut prihatin."

Aku menatapnya sebal. *Fix*, aku yang salah menilai kalau dia terlihat berbeda di luar kantor.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

EMPAT

Aku bukan penggemar acara reuni sekolah, jadi itu bukan kegiatan yang rutin kuikuti. Namun, gedoran teman-teman alumni SMA di akun media sosial membuatku memutuskan ikut. Tidak ada salahnya bertemu teman-teman SMA setelah sepuluh tahun berpisah.

Aku datang sendiri karena sedang tidak punya pasangan yang bisa diajak. Ini mungkin bisa jadi ajang cari jodoh juga. Barangkali ada salah seseorang dari barisan mantan yang bisa diajak CLBK. Mengapa harus barisan mantan? Jawabannya gampang saja karena lima besar gadis tercantik di angkatanku pernah menyandang status sebagai pacarku. Pada zamannya, aku termasuk salah seorang cowok terkeren di sekolah. Kala itu, cewek-cewek harus berebut nomor antrean untuk menyadang gelar sebagai pacarku, walaupun biasanya hubungan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

itu tidak berumur panjang. Ada begitu banyak cewek cantik, mengapa harus mengikat diri pada salah seorang di antaranya? Tidak ada orang yang pacaran serius saat SMA. Kenapa aku harus berbeda?

Menarik perhatian cewek labil di sekolah menengah tidak sulit. Mereka akan segera meneteskan liur saat melihatmu berkeringat sambil menembakkan lemparan tiga angka di lapangan basket. Mereka juga akan menganga kagum ketika kamu bisa menyelesaikan soal logaritma di papan tulis. Dan tidak bermaksud sombong, aku bisa melakukan semuanya dengan baik. Oke, baiklah, mungkin caraku mengatakannya terdengar sombong. Intinya adalah, aku bisa mendapatkan cewek semudah menjentikkan jari tangan. Kenangan menyenangkan dari masa remaja.

Ballroom hotel tempat reuni sudah ramai ketika aku sampai di sana. Sepuluh tahun ternyata bukan waktu singkat. Aku butuh sedikit usaha untuk mengenali orang-orang, terutama teman perempuan yang kini wajahnya tersembunyi di balik *make up* tebal.

"Hei!" punggungku ditepuk seseorang. Saat berbalik aku melihat seorang perempuan cantik dengan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

lipstik merah menyala. "Predikat *playboy* ternyata nggak bohong ya. Lo masih cakep aja, Putra."

Aku tersenyum sambil mencoba mengingat-ingat. "Fasti?" kuharap aku tidak salah orang, tetapi aku masih bisa menangkap kemiripannya dengan sekretaris OSIS saat SMA. Ini versi canggih dari Fasti yang dulu culun. "Lo juga cantik banget sekarang."

Fasti tertawa. "Mulut lo masih manis aja."

Aku mengedipkan sebelah mata, menggoda. "Mulut gue emang manis kok. Kata yang udah nyicip sih gitu. Minat?"

"Tawaran menggiurkan." Fasti mengangkat tangan dan memperlihatkan cincin di jari manisnya. "Sayangnya status gue udah jadi penjaga hati orang. Imbalannya sepadanlah dengan harga cincinnya."

Aku ikut tertawa. "*Too bad*. Lo udah nikah?"

"Tunangan."

"Apa pun bisa terjadi sebelum janur kuning melengkung di gerbang rumah lo," Aku terus menggoda. Hitung-hitung sambil mengisi waktu sambil menunggu gengku saat SMA menampakkan batang hidung mereka. Aku belum melihat salah seorang pun dari mereka.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Lo mau nikung gue ya?" Suara itu diikuti tepukan keras di lengan atasku. Randy, salah seorang anggota geng yang aku tunggu akhirnya muncul. Kami sama-sama di tim basket sekolah. Sama-sama pemburu cewek juga.

Aku meringis menatap keduanya yang kini saling menempel seperti lintah. Randy merangkul Fasti posesif. "Lo berdua tunangan?" tanyaku tidak percaya. Randy dulu tidak akan melirik gadis seperti Fasti yang tidak termasuk geng gadis tercantik di sekolah. Namun, penampilan Fasti memang terlihat berbeda sekarang. "Sejak kapan?"

"Lo sih nggak pernah datang reuni, jadi nggak *update* berita," jawab Fasti mewakili Randy. "Kita ketemu lagi saat reuni tiga tahun lalu."

Aku berdecak mencemooh Randy. "Lo jauh-jauh kuliah di Amrik, tapi selera lo masih lokal aja." Randy dulu sekolah di Amerika setelah tamat SMA sehingga komunikasi kami terputus sama sekali.

Randy tergelak. "Lebih seru yang lokal, Put. Suka malu-malu meong gitu. Gemesin. Sama yang bule mah diterjang duluan. Kewalahan gue."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Fasti mencebik. "Dasar laki-laki. Baru ketemuan obrolannya udah mesum aja. Kalau mau ngobrol, obrolin kerjaan kek."

"Kerjaan udah bikin mumet, Sayang," Randy mengusap punggung Fasti. "Kita ke sini kan buat senang-senang. Ini intermezzo menyenangkan. Lagian kamu kan tahu kalau hati dan tubuhku udah jadi milik kamu seutuhnya."

"Gue boleh muntah sekarang?" Sulit dipercaya kalimat sealay itu keluar dari mulut Randy yang rekornya mematahkan hati cewek-cewek berada di atasku.

Gelak Randy makin keras. "Lo masih sendiri aja? Atau lo bingung mau ngajak yang mana dari koleksi cewek-cewek lo?"

Sejak putus dari Susan hampir setahun lalu, aku belum punya pasangan tetap yang sukarela kuakui sebagai pacar. Dan aku masih nyaman dengan kondisi seperti ini. Ini periode paling lama aku menjomlo.

Jangan salah, punya pacar itu menyenangkan. Memiliki perempuan yang membuatmu merasa dibutuhkan itu hebat. Apalagi jika perempuan cantik itu bersemangat memesraimu tanpa kenal lelah. *Man*, itu

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kemewahan yang laki-laki dewasa selalu dambakan.

Hanya saja, biasanya kesenangan itu perlahan kehilangan pendar saat perempuan itu menganggap dirinya adalah pusat duniamu. Dalam kasusku, duniaku. Mantan-mantanku selalu beranggapan kalau aku bertanggung jawab pada kenyamanan mereka, dan itu menyebalkan.

Aku sama sekali tidak keberatan membayar tagihan makanan atau tiket nonton saat kami kencan. Aku menganggap itu tanggung jawabku sebagai laki-laki. Yang tidak aku mengerti adalah mengapa aku harus ikut bertanggung jawab pada pilihan warna pakaian yang akan mereka beli. Dan aku harus bilang apa untuk membujuk saat ada mantanku yang menangis sambil mengomel karena kukunya dikikis terlalu tipis oleh karyawan salon sehingga malah patah setelah medikur? Demi Tuhan, itu hanya kuku. Minggu depan akan tumbuh panjang lagi!

Aku mungkin harus menghadapi masalah sepele seperti itu karena semua mantanku adalah perempuan yang sebagian besar penghasilannya dihabiskan di pusat perbelanjaan dan salon untuk mempercantik diri.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Akan tetapi, siapa yang tidak mau punya pacar cantik menawan, coba?

"Gue lagi kosong nih," Aku mengakui dan membiarkan Randy mengejek kalau dia memang mau melakukannya. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Kali aja kayak lo, ketemu *soulmate* di reuni gini."

"Oh ya, lo kerja di mana?" Randy mengganti topik. Tema perempuan mungkin tidak lagi menarik minatnya setelah bertunangan.

Aku menyebut nama perusahaanku. "Ngerjain iklan," aku menjelaskan.

"Wah," Randy terlihat antusias. "Gue juga lagi merintis usaha itu. Masih kecil-kecilan sih, nggak kayak tempat lo yang udah raksasa itu. Gue dulu ngambil periklanan di University of North Carolina." Randy anak orang kaya, bikin perusahaan jelas perkara mudah untuknya. Orangtuanya pasti langsung turun tangan memberi modal usaha. "Kalau lo nggak betah di kantor lo sekarang dan pengen coba kerja bareng gue, main ke tempat gue ya." Randy mengeluarkan kartu nama dari dompet dan mengulurkannya padaku.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Itu tawaran menggiurkan, tetapi aku masih sangat nyaman di kantorku sekarang. "Boleh, siapin posisi penting dan gaji selangit buat gue ya," gurauku.

"Gampang itu, tapi kantor gue masih kecil banget sih." Bibir Randy mengerut, keningnya bertemu di tengah seperti sedang berusaha mengingat-ingat. "Eh, kalau nggak salah, junior gue waktu kuliah juga kerja di situ. Beberapa bulan lalu kami ketemu dan dia bilang gitu. Dia gue tawarin gabung di tempat gue juga sih, tapi katanya masih senang di kantor kalian."

"Namanya siapa?" tanyaku basa-basi. Ada banyak orang di perusahaan kami. Kecuali yang satu ruangan, selebihnya hanya kukenal sambil lalu saja.

"Raisa," jawab Randy singkat.

"Raisa?" ulangku ragu. Aku hanya kenal satu Raisa dan dia jelas bukan junior Randy di University of North Carolina. Otaknya tidak akan sampai di sana.

"Raisa Wicaksono," jelas Randy. "Putih, cantik, matanya besar, dan pintar banget."

"Cantik ya?" Fasti langsung cemberut.

Randy merangkul tunangannya. "Lebih cantik kamu kok, Sayang," katanya gombal.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku masih terpaku. Namanya benar. Bagian putih, cantik, dan mata besar itu juga tidak salah. Hanya satu yang keliru. Raisa Wicaksono yang kukenal tidak pintar. Dia bebal. Sangaaaat bebal.

"Gue punya teman yang namanya Raisa sih. Satu divisi malah." Aku mengeluarkan ponsel saat teringat foto yang dikirim Sita di grup WA kami. Foto yang diambil saat resepsi pernikahannya. Masih ada di galeriku. "Pasti bukan yang ini, kan?" Aku memperlihatkan foto itu kepada Randy.

"Iya, ini Raisa." Randy mengangguk mantap.

"Kamu bilang aku lebih cantik," kata Fasti sebal. Dia ikut melihat foto itu. "Bohong banget."

"Di mataku kan kamu tetap yang tercantik, Sayang."

Aku memutus perdebatan sepasang kekasih itu, "tapi Raisa yang ini nggak pintar." Aku berusaha mengindari kata bebal.

Randy menggeleng tampak tidak percaya. "Ah, nggak mungkin. Memangnya kecerdasan seseorang bisa hilang dalam waktu beberapa tahun aja? Nggak mungkin!"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Beneran," aku berkeras. Randy mungkin saja salah orang. "Dia lemot banget. Narsis iya."

"Pekerjaannya nggak memuaskan?" tanya Randy.

Pekerjaan Raisa selalu selesai sesuai tenggat waktu dan hasilnya memuaskan. Namun, itu kan karena campur tangan Sita, ketua tim kami. "Bukan gitu sih," aku tidak bisa menjawab tegas.

"Nah kan! Dia pintar banget kok, Put. Tapi itu, isengnya nggak ketulungan. Nyerah gue sama dia. Apalagi kalau ketemu teman setanah air di konjen. Ampun deh!" Randy menggeleng-geleng membayangkan.

"Iseng?" Aku mengurut dahi. Apakah Randy benar-benar tidak salah mengenali orang?

"Banget. Tapi dia menyenangkan kok. Lucu."

Raisa yang kukenal tidak lucu. Dia bebal, narsis, dan menyebalkan!

MeetBooks

Scanned by CamScanner

LIMA

"Sa, nggak ikut makan?" tanyaku pada Raisa yang masih menekuri iMac-nya. Sandro sudah berdiri dalam posisi menunggu di dekatku, sibuk dengan ponselnya.

"Iiihh, Putput *so sweet* banget pakai nawarin." Raisa mengangkat kepala dan melempar senyum bodoh ciri khasnya. "Makan dong, Putput. Nih, udah mau kelar. Tungguin bentar ya."

Aku melengos. Aku sukarela mengajaknya makan bersama karena punya niat lain. Ada rasa penasaran yang harus aku tuntaskan. Percakapan dua hari lalu dengan Randy lumayan mengganggu. Ini saat untuk mencari tahu. Tidak terang-terangan, tentu saja. Kalau Raisa ternyata tidak sebebal yang kupikir —meskipun aku masih yakin dia memang bodoh— maka aku harus mengahadapinya dengan strategi. Seharusnya aku mengajak Sandro bekerja sama, tetapi karena aku belum

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sepenuhnya yakin dengan rencana ini, aku memutuskan menunda melibatkan Sandro.

Lima belas menit berikutnya kami sudah berada restoran cepat saji yang ada di gedung perkantoran kami. Aku mengawasi Raisa penuh perhitungan. Dia sibuk mempereteli kulit ayam yang digoreng garing di piringnya.

"Lo malam mingguan di mana?" pancingku pada Sandro. Memulainya dari Sandro akan menurunkan tingkat kewaspadaan Raisa, seandainya dia memang tidak sebebal yang kupikir, meskipun aku masih tidak yakin.

"Di rumah aja sih. Nyokap gue ultah. Padahal cewek yang di lantai sebelas itu nge-*chat* ngajak jalan," Sandro memakan umpanku dengan mudah.

"Cewek itu bisa nunggu besok-besok, kan? Nyokap lo ultah setahun sekali ini."

Sandro meringis. "Lo belum niat turun gunung lagi? Koleksi cewek kece di gedung kita makin banyak."

"Putput mengalami penurunan performa, Ndro," Raisa menyambar cepat. "Atau orientasi lo udah pindah ya, Putput? Sekarang kan lagi musim pisang ngemut

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pisang." Dia tertawa sendiri sambil terus mengunyah. "Makin keren kotak di perutnya, makin ilfil sama cewek. Kasihan."

Aku berusaha tidak terpancing. "Gue ke acara reuni SMA. Seru juga."

"Dan lo nemu harta karun di sana?" tanya Sandro.

"Harus banget disebut harta karun ya?" Cara Sandro menyebut perempuan cantik memang sangat kreatif.

"Iya dong. Jenis cewek yang dulunya dekil, tapi sekarang udah nyaingin Putri Indonesia cantiknya. Dulu dilirik aja ogah, sekarang bikin ileran."

"Banyak sih yang udah bertransformasi, ta—"

"Putput mah nggak milih-milih, Ndro, asal cup bra-nya C ke atas, dia pasti mau. Iya kan, Putput?" Raisa lagi-lagi menyerobot pertanyaan yang tidak ditujukan padanya.

Aku mendelik. *Sabar, Putra, sabar.* "Gue ketemu teman dekat yang sekarang buka agensi iklan juga. Baru mulai sih. Dia ngajakin gabung."

"Tolak aja," Sandro langsung menggeleng. "Sekarang nggak ada yang lebih bagus daripada kantor

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kita ini."

"Gue juga nggak mikir buat ninggalin kantor kita sih." Aku terus mengawasi Raisa, "dia lulusan University of North Carolina. Keren, kan?"

Raisa tersedak kulit ayamnya. Dia buru-buru meraih gelas dan minum dalam tegukan besar. Beberapa tetes air menetes dari dagunya karena tergesa-gesa. Sangat tidak anggun.

"Pelan-pelan dikit kenapa, Sa?" Sandro menatap prihatin. "Cantik-cantik, makannya berantakan. Malu-maluin aja. Lo dari kampung mana sih? Lo di Jakarta kerja di tempat bonafit, bukan nginem. Sesuaikan dong."

Aku mengabaikan Sandro. "Kuliah di luar kayaknya enak ya?" Aku mencoba kembali dalam percakapan sebelumnya, mengabaikan Sandro yang melenceng dari topik yang aku bangun.

"Enak kalau ada duitnya, Putra," jawab Sandro malas. "Emang kuliah di luar bisa dibayar pakai daun?"

"Eh, Sa, lo kuliah di mana sih? Kayaknya lo belum pernah cerita deh." Aku mulai mengarahkan percakapan pada Raisa. Akan kulihat apakah dia jujur atau tidak.

"Ini kriuknya kok keras ya? Biasanya nggak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

gini deh." Seperti dugaanku, Raisa mengabaikan pertanyaanku dengan sengaja. Saat normal, kebiasaan Raisa tidak menjawab pertanyaan itu kuanggap wajar karena dia memang tidak pernah nyambung saat dibutuhkan terlibat dalam percakapan.

"Lo kuliahnya di sekitaran planet Bekasi kan, Sa?" ledek Sandro.

"Gue mau ganti menu aja deh. Gue mau pesan soto ayam kayak Putput aja." Raisa mengabaikan Sandro, sama seperti menghindari pertanyaanku.

Aku tidak berusaha mengejar karena khawatir Raisa akan curiga. Yang jelas, aku sekarang tahu sesuatu. Raisa memang tidak sebebal yang kukira. Yang belum aku ketahui adalah motifnya terlihat bodoh. Maksudku, untuk apa seorang perempuan melakukan hal konyol seperti itu? Semua perempuan yang kukenal -—kecuali Raisa, tentu saja— selalu berusaha terlihat sempurna di depan orang lain.

Satu hal yang pasti, kalau Raisa benar-benar berniat mengelabui kami sejak awal, dia benar-benar tipe perempuan manipulatif yang tidak pantas dijadikan teman. Berbahaya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku dan Sandro beriringan menuju ke tempat parkir. Aku harus memberitahunya tentang Raisa. Punya sekutu untuk membahas teman kami yang sekarang terlihat aneh setelah mengetahui beberapa fakta tentang dia akan menyenangkan.

Aku menahan Sandro yang hendak membuka pintu mobilnya. "Kita harus bicara tentang Raisa," mulaiku. "Dia aneh."

Sandro tertawa. "Raisa lemot, bukan aneh, Putra. Lo ada-ada aja."

Aku lalu menceritakan tentang percakapanku dengan Randy. "Dia tinggal di Chapel Hill saat kuliah, bukan di Planet Bekasi. Raisa yang kita lihat sekarang ini bukan dia yang sebenarnya." Aku kembali menceritakan Raisa versi lain yang kulihat di Gramedia.

"Untuk apa dia memalsukan kepribadian kayak gitu?" tanya Sandro yang seperti belum percaya ucapanku.

Itu juga yang aku belum tahu. "Ya, mana gue tahu!"

"Astaga!" Sandro sontak membelalak. "Menurut lo dia agen BIN yang ditanam di kantor karena menyelidiki

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sesuatu? Anggota BIN kan bisa siapa aja, yang punya kualifikasi dan nggak mengumbar pengangkatannya di sosial media seperti yang pernah kejadian sama selebriti itu."

Khayalan Sandro terlalu jauh. Mengapa juga BIN sampai harus menempatkan agennya di kantor kami? Memangnya ada oknum di kantor kami yang membahayakan keamanan nasional sehingga harus dipantau?

"Gue nggak yakin dia ada hubungannya dengan BIN." Aku tersenyum kecut. Ada-ada saja!

"Kalo dia beneran anggota BIN, udah tugas dia untuk bikin lo nggak yakin." Sekarang ucapan Sandro terdengar lebih mantap daripada sebelumnya.

Iya juga sih. "Jadi kita harus gimana?" tanyaku bodoh.

"Kita pura-pura nggak tahu aja," kata Sandro. Dia terlihat lebih serius sekarang. "Itu jalan paling aman kalau dia beneran agen rahasia. Lo nggak mau dihabisi karena lo berhasil membuka penyamarannya, kan? Di film-film Hollywood kan kayak gitu. Gue yakin standar operasional prosedur semua badan intelijen di dunia ya

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kayak gitu."

Astaga, meskipun apa yang dikatakan Sandro terdengar absurd, aku jelas tidak mau menyerahkan nyawaku yang hanya selembar ini di tangan Raisa, seandainya dia benar-benar agen rahasia. Sampai saat ini, tidak ada yang menjual nyawa isi ulang di toko. Ini karunia Tuhan yang harus kujaga dengan baik. Ketemu calon istri saja belum, sudah mau jadi calon mayat. Amit-amit.

Astaga, kenapa Raisa sekarang terasa horor dan mengerikan ya? Kurasa aku lebih menyukai punya teman yang benar-benar lemot meskipun sering bikin naik tanduk daripada Raisa versi BIN yang bisa saja menyembunyikan pistol di balik roknya. Siapa yang tahu kapan dia memutuskan menarik pelatuk dengan moncong di depan kepalaku karena membongkar penyamarannya?

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ENAM

Semakin kupikirkan, teori Sandro tentang Raisa yang merupakan anggota BIN itu terasa semakin mustahil. Terlalu berlebihan. Jadi kira-kira apa yang membuat Raisa membodohi kami? Seharusnya ada penjelasan masuk akal. Sayangnya aku tidak bisa memikirkan alasannya.

Aku mencoba mengingat-ingat awal Raisa masuk. Kelemotan dan narsisnya tidak separah sekarang, tetapi itu wajar karena interaksi kami dulu tidak terlalu intens. Beberapa bulan terakhir tingkat lemot dan PD-nya meningkat drastis. Bertemu Sita yang mulutnya bebas hambatan, Raisa sukses menjelma menjadi orang paling menyebalkan yang hidup di planet bumi.

"Gue sekarang beneran yakin dia agen rahasia!" Sandro berkeras saat aku mengungkapkan ketidakpercayaanku. Kami kasak-kusuk berdua sambil menunggu

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Raisa yang sedang ke toilet. Kami bersiap turun untuk makan siang.

"Lo kebanyakan nonton film, Ndro. Ini dunia nyata, bukan layar lebar." Akal sehatku sudah sepenuhnya kembali.

"Gue yakin." Sandro bergerak menuju kubikel Raisa. "*Just watch me*."

"Eh, lo mau ngapain?" tanyaku waswas saat melihat Sandro sudah bergerilya di tas Raisa.

"Emang kelihatannya gue ngapain?" Sandro tidak menghentikan gerakannya. "Ya, gue mau cari buktilah. Gue nggak mau mati penasaran."

Aku menggeleng tidak setuju. "*Man*, itu pelanggaran privasi." Aku yakin Raisa bukan agen BIN. Tidak perlu menggeledah tasnya.

"Lo cukup ngawasin Raisa supaya nggak nangkap basah kita." Sandro terlihat sangat bertekad. Laranganku pasti sia-sia saja.

"Ndro—" Aku terus mengawasi pintu masuk. Sandro sialan, dia berhasil menjadikan aku kaki-tangannya. "Kita nggak berhak melakukan ini."

"Setelah gue pikir-pikir, Put, mati ditembak masih

MeetBooks

Scanned by CamScanner

lebih keren daripada mati penasaran. Hantu gue bisa lebih ganas daripada cewek yang mati perawan."

"Tapi tetap aja kita— "

"Gue bilang apa!" nada Sandro naik drastis. "Cepetan sini, Putra!" suaranya berubah menjadi desisan tertahan.

"Ada apa sih?" Dia pasti menemukan sesuatu di dalam tas Raisa. Sesuatu yang luar biasa sehingga dia melongo dengan ekspresi ketakutan. "Lo nemu pembalut bekas?" Mungkin saja Raisa sejorok itu.

"Cepetan, Putra!" Sandro tidak menanggapi gurauanku. "Sebelum si Raisa balik!"

Aku berjalan memutar menuju kubikel Raisa. "Apaan sih?"

"Lihat sendiri!" Sandro membuka lebar-lebar tas Raisa. "Lo pakai acara nggak percaya segala sih. Penilaian gue jarang salah."

Aku tidak ingin membantah Sandro sekarang meskipun tahu pasti dia bukan pengamat yang baik. Aku melotot melihat isi tas Raisa. Astaga! Ya, Tuhan!

"Itu pistol beneran?" tanyaku bodoh. Tampangku pasti terlihat sama tololnya sekarang.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Yang jelas ini bukan pistol air, Putra. Minggu lalu gue beli pistol air buat ponakan gue. Mereka masih menjual pistol air warna-warni dan terbuat dari plastik." Sandro meraih beberapa lembar tisu dari kubikel Sita yang kosong ditinggal pemiliknya.

"Eits..., lo mau ngapain lagi?" tanyaku panik.

Sandro menatapku sejenak. "Gue mau coba pegang, tapi nggak boleh ninggalin sidik jari, kan?"

"Lupakan!" Aku setengah membentak. "Bentar lagi Raisa pasti balik. Sekarang aja sidik jari lo udah ada di mana-mana di tas itu!"

"Astaga!" Sandro buru-buru melepas tas Raisa.

Kami segera meninggalkan kubikel Raisa dan memilih menyingkir ke kubikel Sandro yang terpisah dari kubikelku dan Raisa.

"Gue masih belum yakin," kataku dengan suara rendah. "Dia nggak mungkin agen rahasia. Itu berlebihan banget."

"Lo mau nunggu sampai kepala lo dibikin bolong baru percaya? Telat, Putra. Kalau udah jadi mayat, lo nggak akan sempat nyesal karena nggak percaya."

"Maksud gue, Ndro, apa yang harus diintainya

MeetBooks

Scanned by CamScanner

di agensi iklan? Kalau dia benar-benar agen, bukannya lebih masuk akal ditanam di daerah konflik? Atau di manalah, yang penting bukan di kantor kita."

"Kali aja dia butuh identitas dalam penyamarannya, Putra. Siapa yang tahu, kan? Memangnya ada yang tahu standar operasional agen rahasia menjalani hidup untuk menutup identitasnya selain mereka sendiri?"

Argumen Sandro terdengar meyakinkan, tetapi entahlah, aku belum sepenuhnya percaya. Pistol itu memang terlihat nyata. Hanya saja, setelah terbiasa dengan ekspresi bodoh Raisa –meskipun hanya kamuflase— tetap saja terasa berlebihan. Pasti ada alasan lain dia memutuskan berpura-pura. Alasan yang tidak sekonyol menjadi agen rahasia.

Aku tidak membantah Sandro setelah melihat Raisa muncul. Dia bergegas menuju kubikelnya.

"*Guys, shall we*?" ajaknya dengan tampang sebodoh biasa.

Aku dan Sandro saling melirik.

"Ayo!" Sandro lebih dulu menjawab. "Lo mau makan apa, Sa?" tanyanya manis.

Aku menggeleng-geleng sambil menarik napas

MeetBooks

Scanned by CamScanner

panjang. Ya Tuhan!

"Gue ikut aja. Putput, lo mau soto ayam lagi?" Raisa bertanya kepadaku.

Sejujurnya, aku tidak terlalu lapar sekarang. "Gue ikut lo deh, Sa." Aku merasa sama menyedihkannya dengan Sandro.

Raisa berbalik menghadap padaku sambil menunggu lift. "Lo sehat, Putput?" tangannya bergerak menuju dahiku. "Biasanya kan lo yang ngotot harus makan di restoran yang lo mau."

Aku buru-buru menghindar. "Gue nggak apa-apa," sambutku masam.

"Iisshh... lo kok lemes banget. Ayam peliharaan Om gue minggu lalu mati karena kebanyakan bengong lho."

Aku memutar bola mata. "Ayamnya mati tertabrak karena menyeberang jalan sendiri saat dibawa ke dokter hewan?" Aku mengabaikan gelengan Sandro yang memberi isyarat menutup mulut.

"Mati karena flu burung atau tetelo, Sa?" Sandro memperbaiki kalimat sarkasku, masih dengan nada lunak.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Belum diperiksa sih, Ndro. Udah keburu ditembak."

"Ditembak?" Sandro nyaris berteriak.

Raisa mengangguk. "Iya, ditembak aja untuk mengakhiri penderitaan ayamnya. Kasian kan kalau sakit lama-lama. Gimana kalau beneran tertular flu burung?" Mata Raisa membelalak. Kalau itu benar akting, aku harus mengakui dia mahir melakukannya. "Bisa menulari orang, kan?"

"Siapa yang nembak?" tanya Sandro lagi.

Sekarang Raisa yang memutar bola mata. "Menurut lo?"

"Lo yang nembak?" Sandro sekarang terlihat seperti nenek-nenek panik.

Raisa terkekeh. "Iiisshh, Sandro, nggak mungkinlah gue yang nembak. Gue yang manis imut gini nggak mungkinlah berurusan dengan pistol. Pliss deh."

Aku dan Sandro kembali saling berpandangan. Oh ya, lalu kenapa dia membawa-bawa pistol di dalam tasnya kalau tidak mungkin berurusan dengan senjata api?

"Jadi siapa yang nembak?" kejar Sandro.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Ya, Om gue dong, Ndro. Dia kan yang punya ayam. Dia yang berhak mengakhiri nyawa ayamnya."

"Kenapa harus ditembak?" tanya Sandro membandel. "Kenapa nggak disembelih aja? Normalnya gitu, kan?"

"Biar nggak menderita dong, Ndro. Sekali di-dor kan langsung koit. Disembelih malah nggak berperikebinatangan. Ayamnya harus kelenjotan meregang nyawa dulu, kan? Isshh, kalian gimana sih, bego banget! Gitu aja nggak ngerti."

"Kalau disembelih kan masih bisa dimakan, Sa," Sandro ngeles.

"Ya, ayam itu kesayangan Om gue, Ndro. Dipelihara sejak dia masih dalam telur. Nggak mungkin dimakan dong." Raisa cengengesan menatapku. "Harusnya gue ambil buat lo ya, Putput. Bisa lo jadiin soto ayam, kan?"

Aku melotot. Dasar perempuan gila! Siapa juga yang mau makan soto dari bangkai ayam?

Aku tidak berkonsentrasi kerja setelah kembali dari makan siang. Kurasa Sandro juga sama. Pandangan kami beberapa kali bertemu saat tak sengaja saling menatap. Sebut saja paranoid atau apalah, tetapi menyadari

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bekerja dengan seseorang yang membawa-bawa pistol di dalam tasnya sama sekali tidak menyenangkan.

Raisa? Dia terlihat seriang dan sebodoh biasa. Berbalas kalimat konyol dan norak dengan Sita.

"Gue belum sempat kursus masak sih," kata Sita pada Raisa. Aku tidak bermaksud menguping, tetapi fokusku yang tercecer membuatku tidak bisa melanjutkan pekerjaan. "Jadi selain mi instan, laki gue sih yang masak. Dia lumayan jago. Ada gunanya juga dia kuliah di luar. Hitung-hitung latihan jadi koki buat istri."

"Jadi Pak Andra lebih hebat di dapur atau di ranjang?" tanya Raisa semangat.

Aku menggeleng-geleng. Jadi perempuan juga membicarakan hal seperti itu?

"Laki gue tipe yang *too good to be true*, Sa," kata Sita sombong. "Jiwa raga gue sama-sama terpuaskan."

Aku tidak tahu Pak Andra beruntung atau malah sial mendapatkan istri seperti Sita. Keluarganya juga pasti sangat toleran karena ibuku bisa terkena serangan jantung kalau aku membawa perempuan seperti Sita ke rumah.

"Asyik dong, big O-nya *double* terus. Atas bawah."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Nggak usah ditanya, Sa." Sita mendesah mesum. "Makanya, buruan cari pacar. Nikah beneran enak, tahu!"

"Gimana nggak enak, otong dan berliannya gede. Ntar deh, gue akan nikah kalau sudah nemu yang punya otong dan berlian gede."

"Emang lo berani ngecek otong laki-laki yang ntar jadi calon pacar lo kalau udah ketemu?" Aku tidak tahan, dan akhirnya menyela.

"Isshh, berani dong, Putput, nurunin celana nggak mungkin sulit, kan? Gue yakin, siapa pun dia, pasti nggak akan keberatan nurunin celana sendiri saat gue mau inspeksi." Raisa tertawa diikuti Sita.

Aku yang bodoh ikut dalam obrolan mereka. Aku menoleh pada Sandro yang berdeham keras. Dia menggeleng kuat-kuat sambil membuat gerakan menembak di kepala. Aku memutuskan diam. Meskipun masih ragu dengan identitas Raisa, bayangan pistol itu bikin nyali ciut juga.

"*Guys*, tungguin dong!" teriak Raisa saat aku dan Sandro sudah berada di dalam lift. Sandro menahan lift untuknya. Jam kantor sudah selesai. Kami hendak turun

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ke tempat parkir. "Kok nggak nungguin gue sih?"

"Kami pikir lo udah duluan, Sa," jawab Sandro. Itu bohong. Kami tahu Raisa ke toilet. Kami memang sengaja meninggalkannya.

"Oohh.... Kunci gue mana, ya?" Raisa menunduk dan mengaduk tasnya. Aku dan Sandro berpandangan panik saat Raisa sudah mengeluarkan pistol dan menggenggamnya erat. "Lihat deh!" Dia menodongkan pistol itu pada Sandro.

Sandro serentak mengangkat tangan tinggi-tinggi. Wajahnya memucat. "Wo...wo...wo... sabar, Sa," bujuknya ketakutan. "Gimanapun, gue kan teman lo juga. Kalau lo pikir-pikir lagi, gue jauh lebih mendingan daripada Putra yang selalu nyolot sama lo. Jadi kalau lo iseng pengin bunuh orang, lo mendingan cabut nyawa Putra duluan deh."

"Apa?" Aku nyaris berteriak. Sandro keterlaluan sekali hendak menukar nyawanya denganku. Teman macam apa dia?

"Sa, lo nggak bisa bunuh gue di sini. Ini dalam lift. Ada CCTV-nya," lanjut Sandro lagi.

Raisa tertawa keras. "Ya ampun, lo beneran takut

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ya, Ndro? Harusnya lo lihat muka lo di cermin, deh. Pistolnya beneran kayak asli, ya?" Dia mengulurkan pistol itu padaku. "Gue beli *online*. Baru datang kemarin. Bagus untuk nakut-nakutin orang yang bermaksud jahat, kan? Gue sekarang bawa ini dan semprotan merica dalam tas. Buat jaga-jaga."

Aku meraih pistol itu. "Ini palsu?" Sial, tungkaiku tadi sudah lemas saja.

"Iisshh, Putput, tentu saja palsu. Nggak mungkin dong gue bawa-bawa pistol asli. Emangnya gue agen rahasia, apa? Mikir dong!"

Raisa benar-benar beruntung jadi perempuan karena kalau dia laki-laki, aku akan mendaratkan beberapa pukulan di wajahnya dengan senang hati.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

TUJUH

Insiden pistol palsu Raisa menumpuk kesebalanku kepada anak itu. Dia benar-benar mengerjai aku dan Sandro. Aku tidak tahu bagaimana caranya, tetapi aku yakin dia pernah mendengar percakapanku dengan Sandro mengenai dugaan tolol tentang agen rahasia itu. Dia pasti tertawa terbahak-bahak sampai perutnya sakit karena berhasil membuat kami terlihat konyol.

Semakin kupikir, ucapan Randy bahwa Raisa itu cerdas rasanya tidak salah. Dia bersembunyi di balik topeng bodoh, entah untuk tujuan apa. Skenario yang disusunnya dengan pistol palsu bisa jadi bukti betapa pintar dirinya.

Aku bertekad untuk tidak masuk dalam jebakan apa pun yang akan dibuatnya lagi. Aku tidak akan membiarkan dia membodohiku lagi. *Enough is enough.* Aku akan membuka topengnya. Aku akan membuatnya

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menyesal sudah membuatku menjadi bahan leluconnya. Sial, selama ini tanpa sadar aku benar-benar masuk dalam perangkapnya. Dia pasti menikmati melihat kesebalanku setiap kali berinteraksi dengannya.

"Ini enak banget lho, Sit." Raisa yang menjadi sumber dari sumber segala kejengkelanku sedang cekikikan dengan Sita. Mereka tengah makan rujak yang baru saja dibelikan si Ujang. "Lo tahu aja siang-siang gini enak banget makan yang kecut dan pedes-pedes. Seger banget."

"Gue makan rujak buah mah nggak pandang waktu, Sa. Sofi tuh sukses banget bikin gue menjelma jadi monyet pemakan buah," balas Sita menyebut nama temannya yang merupakan pemilik restoran sehat tidak jauh dari kantor kami. Jenis restoran yang kebanyakan dikunjungi oleh perempuan yang telah mengumumkan perang kepada para pemakan daging dan turunannya. Kasihan sekali.

"Tapi akhir-akhir ini konsumsi rujak lo meningkat lho. Pilihan buahnya yang asem-asem semua lagi. Lo udah hamil ya?" selidik Raisa.

Sita terkekeh. "Gue mah tiap hari hamil, Sa. Hamil

MeetBooks

Scanned by CamScanner

nasi, hamil sayur, ya hamil rujak."

"Isshh... seriusan ini, Sit. Kata orang kan gitu. Saat ngidam, orang hamil bawaannya pengin yang asem-asem melulu. Lo belum periksa?"

Sita menggeleng. "Belum sih. Gue sedang nikmatin proses bikin anak."

Raisa mengikik bodoh. "Enak banget ya?"

"Banget, Sa. Sampe gemeteran gue kalo udah *ending*. Mata lo dijamin bakal putih semua."

Aku menggeleng, mencoba memblokir suara percakapan mesum dua perempuan sinting itu. Sulit, jarak mereka sangat dekat.

"Putih semua?" ulang Raisa. "Katarak dong!"

"Susah ngomong sama yang belum ngerasain sih. Makanya cari pacar, Sa. Nikahin biar bisa ML sampai puas."

"Eh, Putput, lo tiap ML sampai katarak gitu juga ya?" Raisa tiba-tiba mengalihkan perhatian kepadaku, seakan tahu aku mendengarkan.

Aku menatap Raisa malas. "Gue—"

"Atau lo udah lupa rasanya saking lama libur ya?" potong Raisa sambil cekikikan lagi. "Sorry gue nanyain.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

No hard feeling."

Aku tidak akan membiarkan anak itu mengerjaiku kali ini. "Gue ingat rasanya kok, Sa. Tapi lebih baik nggak usah ngomongin itu deh. Ilmu lo kan cetek banget soal gituan."

Raisa mendelik. "Iisshh... jangan salah, Putput, ilmu gue udah tingkat tinggi. Segala macam otong udah gue—"

"Otong donlotan!" potongku dengan nada bosan. "Bedalah rasanya lihat donlotan dengan yang asli, Sa." Aku berusaha menyembunyikan senyum saat ganti menyerangnya. "Karena gue sedang baik hati, gue mau kok ngajarin lo ML. Bikin lo katarak beberapa detik nggak mungkin sulit."

Raisa mendelik. "Iisshh... nista banget gue kalo sampe dapet otong bekas pakai."

"Jangan salah, Sa," sambut Sita. "Otong mah kalo sering dipakai makin bandel. Makin gurih bikin nagih."

Aku menatap Sita mencemooh. "Mulut lo juga makin bandel abis nikah."

Sita tertawa. "Eh, lo serius ngajakin Raisa ML, Put? Sejak kapan lo naksir Raisa?"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku hampir melompat dari kursi. "Gue naksir anak ini?" Aku menunjuk Raisa. "Emang dunia udah kehabisan cewek? Yang benar aja!"

"Gue kan cantik, Putput!" ujar Raisa tidak terima. "Gue tipe idaman semua laki-laki. Cantik, pintar, keren. Lo pura-pura nggak ngakuin aja."

"Kalau nggak naksir, ngapain lo nawarin Raisa ngecek kondisi otong lo?" Sita ikut membela Raisa.

"Supaya dia berhenti ngomongin dan ngejelekin kondisi onderdil gue, Sit. Lo kan tahu Raisa suka banget ngejek gue soal itu. Gue yakin dia sebenernya pengen ngajak gue ML, cuman malu ngakuin. Iya kan, Sa?"

"Apa?" Raisa terlonjak dari kursinya. "Kelamaan nggak buka gesper bikin lo jadi nggak waras ya, Putput?"

"Gue waras, Sa. Ini saking waras dan baik hati, gue nawarin untuk memuaskan rasa penasaran lo sama onderdil gue." Aku tidak akan membiarkan dia mengolok-olokku kali ini. "Gue jamin lo puas deh." Aku akan membalikkan keadaan. Bukan dia saja yang bisa berada di atas angin dengan menjadikanku bahan ejekan.

"Enak aja. Gu—"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Gue tahu lo nggak mungkin ngajak gue ML duluan, Sa," potongku. "Lo kan cewek, jadi malu-malu. Makanya gue nawarin. Kayak kata Sandro, tempat dan waktu, lo yang nentuin. Gue nyiapin pengaman aja." Aku hampir tertawa saat melihat Raisa mendelik sebal. Kali ini dia tidak terlihat bodoh dengan ekspresi seperti itu. Ini baru awal. Besok-besok, dia akan kubuat makin gerah dengan topeng begonya. Lihat saja nanti! Dia tidak akan berkutik. Dia salah memilih sasaran. Kasihan.

"Raisa kenapa?" tanya Sandro saat kami berdua di pantri. "Dia cemberut terus dari tadi."

Aku meringis. "Gue ajakin ML."

"Apa?" Sandro tersedak kopi panas yang baru diminumnya. "Lo gila? Nggak sayang nyawa lo!"

Aku tertawa. "Gue becanda, Ndro. Siapa juga yang mau ML dengan dia? Gue masih sebal gara-gara pistol kampret itu. Gue mau balikin skor. Setelah ajakan ML ini, gue yakin dia akan berhenti menyebut ukuran onderdil gue di depan umum. Kedigdayaannya sebagai tukang *bully* resmi berakhir."

Sandro ikut terkekeh geli. "Lo bisa bayangin

MeetBooks

Scanned by CamScanner

gimana ekspresinya saat lihat barang lo? Dia mungkin akan bilang, *Putput, itu gede dan panjang banget. Nggak nyampe tenggorokan gue, kan?*" Dia menirukan cara Raisa bicara. "Lucu banget, sumpah."

"Gue yakin dia nggak selugu itu." Aku menggeleng-geleng tidak percaya. "Kita salah menduga selama ini. Gue yakin pengalaman seksualnya udah banyak. Mungkin jauh lebih banyak daripada kita-kita. Lo lupa kalo dia kuliah di luar? Imej polosnya hanya kedok. Dia pasti udah pengalaman dengan onderdil bule yang ukurannya sebokep."

"Sial!" Sandro menyumpah. "Gue beneran kena tipu selama ini. Gue pikir dia lemot beneran. Asem tuh anak!"

"Gue yakin dia pernah dengar obrolan kita soal agen rahasia itu, Ndro," aku mengutarakan kecurigaan. "Makanya dia sampe bawa pistol bohongan. Tapi kita pura-pura nggak tahu aja. Perlakukan dia senormal biasa, sambil kita awasin. Gue yakin, dia akan lengah dan kedoknya terbuka sendiri."

"Tapi gue masih kepikiran skenario agen rahasia itu, Put," Sandro berkeras. "Pasti karena dia agen, dia

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bisa dengarin semua percakapan kita. Gue yakin dia naruh penyadap di sekitar kubikel dia. Itu alasan paling masuk akal. Selama ini kita sudah hati-hati banget saat ngomongin dia, kan? Lantas dari mana dia tahu kalau bukan dari alat sadap yang dia tanam?"

"Lo kebanyakan nonton Mission Imposible." Dasar Sandro. Genre tontonannya yang detektif dan thriller itu sampai ikut dibawanya ke dunia nyata.

"Kalau dia bukan anggota BIN, Putra, ngapain coba dia susah payah berusaha meyakinkan supaya kita percaya kalau dia memang bukan agen? Dia nggak mesti membawa dan nunjukin pistol itu, kan? Kelihatan banget dia sengaja melakukannya."

Aku terus menggeleng-geleng. "Lo berlebihan. Lo keracunan film."

"Gue malah realistis. Gue nggak mau cari masalah dengan Raisa. Gue saranin lo juga sebaiknya gitu. Buang jauh-jauh keinginan lo mau nyamain skor sama dia. Nggak sepadan dengan nyawa lo."

"Lo orang paling parno yang pernah gue kenal." Ada-ada saja.

Sandro mengedik. "Gue hanya sayang nyawa.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Untungnya, Raisa lebih tertarik jadiin lo target permainannya. Dia kan lebih sering nge-*bully* lo ketimbang gue."

Aku berdecak sebal. "Terima kasih udah ngingetin, Ndro. Sangat menghibur." Dasar teman durhaka. Aku buru-buru mengangkat cangkirku dan meninggalkan Sandro.

Anggota BIN, imajinasi temanku itu sudah di luar batas. BONBIN, itu baru masuk akal. Raisa cocoknya memang berada di antara para monyet di sana. Bergelantungan memperebutkan pisang dan kacang yang dilempar pengunjung. Bayangan itu lumayan menghibur.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DELAPAN

"Putra, tolong ambilin *print out file* gue dong," kata Sita melalui telepon. "Map yang pinggirannya merah. Sekalian bawain ke atas ya. Tadi ketinggalan."

Istri bos ini benar-benar keterlaluan. Bahan *meeting* kok bisa ketinggalan. Sejak menikah konsentrasinya seperti berceceran. Dia tidak pernah ceroboh sebelum menjadi Nyonya Bos. Pernikahan ternyata bisa menyebabkan fokus seseorang terpecah.

Aku memutar menuju kubikel Sita untuk mencari map *file* yang dimaksudnya. Aku sudah memegang map itu ketika melihat buku sketsa yang tergeletak di dekat kaki kursi Raisa. Buku itu pasti terjatuh saat dia buru-buru ikut Sita *meeting* di lantai atas. Dua tetangga kubikel ini benar-benar sama ceroboh. Selain sama-sama cerewet, tentu saja.

Aku memungut buku itu, berniat mengembalikan-

MeetBooks

Scanned by CamScanner

nya ke atas meja, saat mataku tidak sengaja melihat lembar yang kebetulan terbuka ketika jariku tertahan di antara helaian kertas itu. Aku tertegun. Itu *draft* kasar gambar animasi yang sepertinya sangat familier. Gambarnya memang belum diperhalus, tetapi aku bisa mengenalinya dengan baik.

Sial! Aku tidak bisa menahan diri untuk menyumpah. Jadi webtoon itu adalah pekerjaannya. Sita benar, dan aku meragukan penilaiannya tentang Raisa. Anak itu benar-benar mengerjai kami semua. Topeng bodohnya berhasil memperdayai kami. Keterlaluan!

Aku meletakkan kembali buku sketsa itu di atas meja Raisa. Aku sekarang tahu rahasia kecil kotor yang selama ini disembunyikannya. Mengomel dan marah-marah kepada Raisa sepertinya tidak akan menjadi pembalasan yang setimpal untuk anak yang sudah membuatku terlihat konyol dan mesum dalam cerita webtoon-nya. Hmm... aku harus memikirkan sesuatu yang lebih bagus. Sepertinya aku harus menyingkirkan Sandro dari daftar sekutu karena dengan daya imajinasi yang luar biasa, dia bisa saja membuatku terdistraksi.

Sita dan Raisa sedang cengengesan berdua di

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dalam ruang *meeting* utama di lantai atas. Pertemuan itu belum dimulai.

"Map lo." Aku mengulurkan map yang sambut Sita dengan cengiran lebar.

"Makasih, Put. Lo *the best* deh. Gue nggak bisa minta tolong laki gue karena dia sedang berada di ruangan bos besar."

"Putput kan emang baik banget, Sit," sela Raisa. "Temperamennya aja yang kadang-kadang nyeremin."

Aku mengabaikan Raisa. Aku belum memutuskan apa yang akan kulakukan untuk membalasnya, jadi aku akan bersikap seperti biasa.

"Lo habis nikah kayaknya mengalami penurunan performa deh, Sit," kataku terus-terang kepada Sita. "Menikah kayaknya nggak cocok untuk lo."

Sita mendelik. "Enak aja. Gue ninggalin *file* sekali aja dan hasil analisis lo jelek banget, Put. Gue cocok banget sama yang namanya nikah itu. Saking cocoknya, gue fokus banget mikirin laki gue."

"Fokus di bagian yang ada ranjangnya." Aku mendecak mencemooh. Bicara dengan Sita tidak akan jauh-jauh dari urusan kasur. Menikah bikin dia semakin

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mesum.

"Alah, sok konvensional lo, Put. Ranjang mah standar. Mainstream. Tetanggaan sama sofa. Lo belum pernah eksplor kamar mandi, dapur, dan balkon ya? Sensasinya beda." Sita mengikik mesum.

"Balkon?" Mata Raisa membesar. "Gimana cara nganuan di balkon, Sit? Di lantainya? Gelaran tikar sambil lesehan dan rebahan? Ya, apa bedanya dengan di dalam ruangan?"

Sita menepuk punggung Raisa. "Ntar gue bagi ilmunya kalo lo udah dapet laki-laki malang yang bersedia lo seret ke KUA."

Aku mendengus. Laki-laki itu beneran malang bin sial kalau berhasil dibawa Raisa ke KUA. Aku bergidik. Untung saja aku tidak dilahirkan dengan karma seburuk itu.

"Gue turun sekarang." Aku beranjak, malas terlibat percakapan mesum dengan kedua perempuan sinting itu. "Lain kali jangan ceroboh gitu lagi. Untung aja *meeting* internal. Kalau lo nyuruh gue bawain *file* di tempat *meeting* yang jauh dari kantor, ogah gue!"

"Iya, Put. Lain kali nggak akan kejadian. Gue

MeetBooks

Scanned by CamScanner

beneran lupa tadi karena dipanggil *meeting*-nya juga mendadak banget."

Aku kembali ke bawah dan melanjutkan pekerjaanku sampai Sandro datang mengajak turun makan siang.

"Gue kenalan sama cewek baru di lantai dua puluh," kata Sandro ketika kami sudah duduk menghadapi makanan kami di restoran. "Kami akan ketemuan nanti malam dong."

"Cantik?" tanyaku basa-basi. Aku sudah hafal selera Sandro setelah cukup lama berteman.

"Ngapain juga gue ajak kenalan kalau jelek?" Sandro terkekeh. "Lo kayak ngeremehin gue aja. "

"Ya, kali aja lo nggak tebang pilih lagi setelah gagal *move on* sama Sita."

"Sialan. Gue udah *move on* juga kali. Nggak mungkin saingan dengan bos juga, kan? Apalagi sama yang model Pak Andra. Gue kalau jadi cewek juga nggak akan sungkan-sungkan buka baju di depannya."

Aku menggeleng-geleng. "Ngeri gue dengarnya, Ndro. Lo total banget murahannya kalau jadi cewek. Untung lo laki-laki. Kalau lo perempuan, iman gue makin

MeetBooks

Scanned by CamScanner

lemah kalau lihat lo tiap hari lempar bra ke gue."

Gelak Sandro makin jadi. "Gue tadi cuma bilang murahan ke Pak Andra, Put, bukan ke lo. Pak Andra sama lo perbandingannya kejauhan."

"Pak Andra sama gue kan beda tipis di tampang, Ndro," balasku tidak mau kalah.

"Di tampang mungkin bedanya tipis, Put. Tapi di dompet jauh banget. Dia rekeningnya gendut. Nah lo? Makan siang aja kudu soto atau ayam goreng."

"Murahan dan matre. Visi misi lo kalau jadi cewek mantap banget. Lo pasti tipe yang setahun bisa 2 sampai 3 kali ganti *sugar daddy*."

"Eh, lo akhir-akhir ini anteng banget, Put," Sandro mengalihkan percakapan. "Beneran udah kembali ke jalan yang benar? Jangan sekaranglah, mumpung masih muda, nikmatin aja dulu jalan yang kelokannya banyak. Kalau udah nikah, mentoknya cuman sama satu perempuan aja, kan? Gaya aja yang beda, tampang dan badannya tetap sama." Sandro terlihat bersungguh-sungguh dengan ceramahnya.

"Lo percaya karma nggak sih?" tanyaku setelah dia selesai dengan kalimat panjangnya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sandro mengernyit. "Kenapa jadi ngomongin soal karma? Nggak asyik banget."

Aku mengangkat bahu. "Gue baru sadar kalo adik gue udah gede. Gue takut aja kalo dia dapat cowok berengsek karena kelakuan gue. Gue sayang banget sama dia."

Sandro ikut-ikutan mengangkat bahu. "Gue nggak punya adik cewek, jadi nggak ngerti dilema lo, Put. Tapi masa lo percaya takhayul kayak gitu sih? Gue nggak ngurusin karma. Kamasutra, iya."

"Kamasutra ya?" Aku meletakkan sendok yang kupegang. Menyuap sambil ngobrol soal posisi bercinta bisa membuat tersedak. Topik yang diangkat Sandro saat makan siang kali ini memang luar biasa. "Lo udah khatam?"

"Fantasi si pembuat gaya berlebihan banget. Gue yakin beberapa gaya nggak didesain untuk kenikmatan. Adanya malah keseleo."

"Sama dengan imajinasi lo yang berlebihan soal Raisa yang anggota BIN." Sandro biangnya halusinasi. Sifat yang baru aku sadari setelah sekian lama berteman.

"Gue nggak berlebihan soal itu sih, Put. Lo aja

MeetBooks

Scanned by CamScanner

yang nggak mau lihat dengan pikiran jernih karena udah kadung sebal sama si Raisa." Sandro ikut-ikutan melepas sendok. "Makin gue pikir, teori gue makin bener kok. Dia sok bego untuk nutupin identitas. Itu penyamaran sempurna untuk mendekati mangsa yang disasar. Dia juga bisa tahu percakapan yang kita lakukan sembunyi-sembunyi, itu bukti yang lain. Gue hanya belum tahu aja sasaran pengintaiannya siapa."

"Gue masih nggak—"

"Sssttt... itu si Raisa dan Sita datang." Sandro memotong ucapanku. "Ganti topik deh." Dia terlihat parno sendiri. Astaga, dia sudah dibodohi pikirannya sendiri. Menggelikan.

"*Guys*, kok nggak nungguin gue sih?" sapa Raisa dengan tampang sebodoh biasa.

"Lo kan *meeting*." Aku tidak akan tertipu lagi. Aku tidak akan menghabiskan energi melayaninya. Marah-marah tidak jelas untuk dijadikan bahan tertawaan jelas sudah kucoret dari daftar sikap yang akan kutunjukkan di depan Raisa. Aku akan memikirkan pembalasan lain yang lebih setimpal untuk setiap tawa yang dikeluarkannya karena sikap bodohku.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Alasan lo jelek banget, Putput. Emang orang *meeting* gak butuh makan siang? Pliss deh."

"Lo nggak makan sama Bos?" Aku mengalihkan perhatian kepada Sita. Jarang-jarang dia bisa lolos dari jaring posesif Pak Andra.

"Laki gue masih ngobrol sama bos besar. Gue udah kelaparan." Sita mengalihkan perhatian kepada Raisa. "Hei, lo besok ultah, kan? Traktir dong."

"Lo kayak yang butuh gratisan aja," selaku malas. "Kesannya kayak Pak Andra kurang ngasih setoran." Aku tidak terlalu suka ide merayakan ulang tahun Raisa. Jujur, teman yang lemot terasa jauh menyenangkan daripada teman palsu. Karena itu yang kurasakan sekarang. Raisa palsu. Dia menyembunyikan identitas diri dari kami, orang yang sejak awal bersedia menjadi temannya.

"Boleh. Kalian mau gue traktir di mana, X2 seperti biasa kalau ada di antara kita yang ultah?" Raisa kali ini tanggap.

"Kelab ya?" Sita tampak berpikir. "Gue tanya laki gue dulu deh. Kalau dia bilang boleh, gue ikutan."

"Besok ya?" Aku berpikir, mencari alasan untuk meloloskan diri. Aku tidak akan ikut berpesta

MeetBooks

Scanned by CamScanner

untuk merayakan ulang tahun Raisa. Masih lebih menyenangkan main game di kamar.

"Lo ikutan ya, Putput." Raisa seperti bisa membaca sikapku. "Nggak ada lo yang judes-judes lucu kan nggak asyik."

Aku menatap Sandro. Dia membuat gerakan menembak di kepala. Gerakan yang akhir-akhir ini menjadi favoritnya. "Tentu saja Putra ikut, Sa. Dia kan nggak mau mati bujang. Iya kan, Put?"

Aku mendesah. Kenapa aku terjebak di kumpulan orang tidak waras seperti ini?

MeetBooks

Scanned by CamScanner

SEMBILAN

Aku tidak bisa mangkir dari acara ulang tahun Raisa. Pak Andra saja ikut, masa aku tidak? Jadi meskipun sebal kepada anak itu, aku terpaksa menyeret kaki ke X2. Tetapi aku tidak berniat tinggal lama-lama. Aku akan kabur begitu ada kesempatan.

"Kita nggak minum, Sa," tolak Sita ketika Raisa menawarkan minuman. Dia mengerling Pak Andra jail. "Kita nggak berencana bikin anak di bawah pengaruh alkohol. Gue nggak mungkin bilang ke anak gue, Nak, *kamu dulu dibikin setelah Papa dan Mama minum vodka*. Kita pas deh. Makasih."

"Gue juga nggak minum, Sa." Aku juga menggeleng. "Gue nyetir."

"Gue aja, Sa," timpal Sandro. "Tapi ntar deh. Gue mau turun cari keringat dulu." Dia beranjak menuju lantai dansa.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Lo nggak turun, Put?" tanya Sita.

"Malas." Aku memang ikut karena terpaksa, jadi tidak berniat bersenang-senang.

"Lo kenapa sih, Put?" Sita menatapku heran. "Lo akhir-akhir ini kalem banget deh. Gue jadi takut kalau kiamat beneran udah dekat. Lo kayak orang insaf takut azab neraka gitu."

"Lo nggak sakit kan, Putput?" Raisa ikut-ikutan menginterogasi. "Teman gue yang mendadak kalem ternyata kena kanker stadium akhir lho. Begitu kita tahu, dia udah meninggal."

Aku menatap Raisa jengkel. "Lo nyumpahin gue, Sa?"

Raisa menggoyang-goyangkan tangan. "Iissh, Putput, tentu saja gue nggak nyumpahin. Lo bikin gue kelihatan jahat banget deh."

Ya, seolah apa yang dilakukannya dengan webtoon dan tipuan ke kami itu tidak jahat saja. Namun, aku tidak berniat mendebatnya.

"Kalian yang aneh," Pak Andra menengahi. "Putra berubah jadi lebih baik kenapa diributin? Harusnya dikasih selamat, kan? Nggak semua orang punya niat

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tobat di masa jaya."

"Kembali ke jalan lurus nggak mesti gagu mendadak juga kan," protes Sita. "Putra beneran lebih banyak diam akhir-akhir ini. Itu bukan dia banget. Gue komentar karena khawatir aja."

"Aku kadang-kadang bingung dengan cara kalian, para perempuan berpikir." Pak Andra bangkit dari sofa. Dia menunjuk ponsel di tangannya. "Sayang, aku terima telepon ini dulu sebentar. Ingat, jangan minum apa pun kalau aku nggak ada." Dia melangkah pergi. Benar-benar posesif. Takut sekali istri mesumnya diracuni.

"Gue juga khawatir, Putput. Teman gue yang meninggal itu pasti kesepian banget karena nggak berterus-terang sama orang-orang tentang penyakitnya, jadi kita-kita nggak bisa menghibur." Raisa kembali ikut-ikutan. "Gue nggak mau lo kayak gitu. Kalau lo beneran tekanan batin karena sakit, ntar siapa dong yang judesin gue?"

Aku tetap berusaha tidak terpancing. Ya, seperti kata meme-meme kocak itu, orang sabar, bokongnya lebar.

"Gue nggak apa-apa, Sa," balasku manis. "Makasih

MeetBooks

Scanned by CamScanner

untuk perhatian lo."

"Nah, tuh kan, lo aneh banget, Putra. Sejak kapan lo sopan banget sama Raisa?" Mata Sita kembali menyipit menatapku. "Lo beneran naksir Raisa ya?"

Aku menyembunyikan senyum dan berusaha terlihat wajar. "Kalau gue beneran naksir, emang salah ya?"

Seperti dugaanku, Raisa langsung defensif. Dia seperti melupakan topeng bodohnya. "Iiisshh, Sita, nggak mungkinlah Putput naksir gue. Dia kan paling suka judesin gue."

"Judesin lo itu bentuk perhatian gue, Sa," aku kembali memamerkan senyum kepadanya. "Setelah gue perhatiin, lo beneran cantik kok."

Raisa mendelik sebal. Aku menangkap ekspresi yang berusaha diredamnya itu. Hah, rasain! Mulai sekarang, nilai di papan skor akan terbalik. Aku akan memimpin permainan.

"Gue emang cantik kok, Putput. Bukannya gue udah sering bilang, ya? Nggak mungkin ada yang imun dari pesona gue."

Aku hampir tertawa. Terlambat. Aku tidak akan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tertipu tampang bodohnya lagi. "Emang, Sa. Lo udah dengar kata gue tadi, kan? Cantik dan lemot manja gitu bikin lo gemesin deh. Gue baru sadar."

Raisa terlihat makin sebal. "Isshh, tapi maaf ya, Putput, gue nggak ada rasa sama lo. Jadi lo nggak usah sok merayu gitu."

"Apa kurangnya si Putra sih, Sa?" sela Sita. "Dia kan cakep. Apalagi dia sudah niat banget insyaf. Mendingan dapet mantan *playboy* daripada *playboy* aktif. Masa depan hubungan lebih terjamin."

"Tampang sih urusan belakangan, Sit," sahut Raisa masam. "Yang penting ada rasa dulu, kan?" Dia berbalik menatapku geram. "Lo pasti cuma ngerjain gue doang, Putput. Selama ini lo kan kerjaannya ngomel dan nyumpahin gue aja. Kalau ada orang di dunia ini yang nggak mungkin naksir gue, itu pasti lo."

Aku segera menyambar umpan itu. "Lha, baru semenit lalu lo bilang kalau kecantikan lo bikin gue nggak mungkin imun, kan?"

"Gue kan becanda, Putput. Masa lo nggak bisa bedain mana kalimat becanda dan serius sih? Plisss deh."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Tapi gue serius, Sa. Lo kan tahu kalau orang berubah dalam hidup. Pendapat gue tentang lo juga bisa berubah. Nyatanya gue sekarang lihat lo dengan cara yang beda." Sumpah, itu kalimat terabsurd yang pernah aku ucapkan kepada Raisa. Aku benar-benar harus menahan supaya gelakku tidak pecah.

"Tapi apa yang dibilang Raisa juga benar lo, Put," timpal Sita. "Lo kesannya bercanda. Iya sih, orang berubah dalam hidup, tapi nggak drastis. Kecuali kalau lo main dalam sinetron Hidayah yang judulnya emang beneran bisa bikin mafia langsung tobat. Azab Anak Durhaka, Siksa Kubur untuk si Dengki, Mayat si Sombong yang Ditolak Kubur."

Raisa membelalak menatap Sita. "Beneran ada judul sinetron seperti itu? Ada penontonnya?"

Sita mengibas. "Intinya, gue juga belum terlalu yakin sih, Put, kalau lo serius naksir Raisa."

Aku berdecak sambil menggeleng. "Lo labil banget sih, Sit. Sebentar di pihak gue, sebentar lagi bela Raisa."

"Satu lagi yang bikin gue nggak yakin. Ini lo santai banget bahas ginian di depan Raisa. Kalo lo beneran serius, pedekate-nya pas kalian berdua dong.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Saat suasananya lagi romantis." Dia menerawang, membayangkan situasi yang dimaksudnya dengan ekspresi mesum. Entah bagaimana suasana romantis yang ada dalam gelembung khayalnya.

Aku bergidik. Suasana romantis dengan Raisa? Yang benar saja. Tawaku sudah di ujung leher, siap meledak.

"Gue romantisan sama si Putput?" Raisa mendelik ngeri. "Itu kejadian dalam mimpi buruk gue kali ya?"

Siapa juga yang mau romantisan dengan dia? Nista banget aku kalau beneran main hati dengan anak kurang ajar ini. "Ini kan baru *testing the water*, Sit. Jadi nggak apa-apa kalau di depan lo." Aku berusaha menampilkan mimik serius.

"Nggak usah dites, Putput. *Chemistry*-nya nggak dapet. Lo nggak takut stroke muda jadi pacar gue? Bukannya lo yang bolak-balik bilang kalau suami masa depan gue nggak akan berumur panjang? Nggak mungkin kan lo mau jadi orang yang setiap hari lo sumpahin itu?"

"Lo ingat aja, Sa." Aku menjaga intonasiku supaya tetap terdengar manis. "Lo lemotnya selektif, ya? Tapi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

buat lo, *it's worth a try sih*. Gue yakin kok bisa balikin lo ke jalan yang baik dan benar."

Raisa langsung melengos sebal. Rautnya makin masam. Dia mulai melupakan sikap narsis dan tampang bodoh yang seharusnya tidak boleh lepas dari wajahnya. Kurasa aku sudah menemukan cara memojokkan anak kurang ajar itu. Hanya masalah waktu dan dia akan mengakui kalau dia selama ini memakai topeng. Dan dia tentu saja akan minta maaf telah membuatku terlihat menyedihkan dalam cerita webtoon-nya. Aku akan membuatnya melakukannya. Lihat saja nanti.

Aku jelas memenangkan ronde ini. Dan ini baru permulaan. Perempuan malang, dia benar-benar salah memilih orang untuk dipermainkan.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

SEPULUH

Raisa sudah ada ketika aku sampai di kantor.

"Hai, Sa," tegurku sambil tersenyum manis. "Lo cantik banget pagi ini. Makin diperhatikan, lo makin cantik deh. Aura lo memang butuh waktu untuk keluar, tapi beneran nggak bisa disangkal."

Bola mata Raisa mengarah ke atas, terlihat bosan, tetapi dia diam saja. Dia pasti sedang memikirkan cara untuk membalasku. Hah, tidak semudah itu!

Rencananya begini, aku akan mengadakan pendekatan palsu kepada Raisa. Ya, kalian tidak salah, PALSU. Tidak mungkin aku jadian betulan dengan perempuan tukang tipu itu, kan?

Kalau Raisa memang pintar, dia pasti bisa membaca sandiwaraku. Dia pasti akan merasa sebal dengan berbagai manuver berlebihan yang akan kulakukan. Akhirnya dia akan gerah dan memintaku menghentikan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

permainan. Saat itulah dia akan mengakui semua kepura-puraan yang sudah dilakoninya. Dan, dia akan minta maaf sudah menjadi teman yang buruk untuk kami yang sejak awal tulus menerimanya.

"Kopi lo kebanyakan gula ya, Putput? Pagi-pagi udah hiperaktif aja."

"Kopi gue nggak semanis lo kok, Sa." Aku mengedipkan sebelah mata.

Raisa mendelik. "Garing, Putput. Lo nggak mungkin berharap gue percaya lo serius muji gue, kan?"

"Tapi ini pujian tulus dari lubuk hati gue yang paling dalam, Sa. Hanya dengan lihat lo aja, produksi endorphin gue langsung meningkat. Bahagia gue." Merayu tanpa melibatkan perasaan ternyata tidak terlalu sulit. Pengalaman tidak mungkin bohong. Aku sudah melakukan ini sejak masih mengenakan seragam putih-biru.

"Nggak mempan, Putput." Raisa memutar bola mata, terlihat semakin sebal. "Hentikan deh."

"Lo nyuruh gue berhenti mengejar kebahagiaan gue? Maaf, gue nggak bisa, Sa."

"Putra!" Raisa tampak benar-benar jengkel karena

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kali ini dia menyebut namaku dengan benar. "Gue bilang hentikan! Gue tahu lo *playboy*, tapi selektif dong. Gue kan teman lo, masa lo tega sih ngerjain gue juga sih? Becandaan lo nggak lucu."

Teman? Aku hampir tertawa. Sejak awal dia tidak pernah sungguh-sungguh ingin berteman dengan kami. Kalau dia menganggap kami cukup berharga untuk dijadikan teman, dia tidak akan membohongi dan menjadikan kami bahan lelucon dalam ceritanya. Raisa benar-benat tipe oportunis yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

"Jujur, Sa, lo bukan teman yang baik." Aku menatap Raisa dalam-dalam, mengamati perubahan ekspresinya saat mendengar kalimatku. Bermain peran seperti ini menyenangkan juga. "Tapi gue yakin lo bisa pacar yang luar biasa. Gue pasti nggak akan pernah bosan sama sifat lemot manja lo itu."

Raisa mendengus, aku benar-benar sudah berhasil merusak awal harinya. "Lo salah sasaran, Put. Gue nggak akan menyediakan diri buat lo gerayangin."

"Siapa yang mau gerayangin lo, Sa?" Aku melihatnya dengan tatapan sepolos mungkin.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Iisshh, kayak gue nggak tahu lo aja. Kita berteman bukan sehari dua hari. Gue tahu lah kalau buat lo, pacar itu nggak lebih dari pemuas kebutuhan biologis. Gue jelas nggak berniat jadi alat buat bikin lo katarak beberapa detik. Ya ampun, horror banget."

Aku tidak bisa menahan tawa. Siapa juga yang mau bermesraan dengan dia? Ini hanya permainan. "Kayaknya gue udah sering bilang deh, Sa. ML itu keputusan dua orang. Kalau salah satu memaksakan kehendak, itu namanya perkosaan. Gue nggak akan maksa lo melakukan apa yang nggak lo pengen. Tapi gue jelas akan sulit nolak kalo lo yang ngajak."

"Ngajak lo nganuan?" Raisa terlonjak dari kursinya. "Lo beneran halu!" Dia mengentakkan kaki dan melangkah pergi.

Gelakku belum hilang saat Sandro mendekat dengan raut khawatir.

"Man, gue lihat apa yang lo lakuin tadi ke Raisa. Lo nggak sayang nyawa? Orang kayak dia itu ditraining untuk melenyapkan nyawa tanpa ninggalin jejak. Bunuh lo sama gampangnya dengan dia bersin."

"Ndro, dia memang tukang tipu, tapi jelas bukan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

agen rahasia. Lo kenapa sih yakin banget dengan teori itu?" Aku menggeleng-geleng. Tidak biasanya Sandro sulit diyakinkan.

"Gue bisa baca rencana lo dengan jelas, Putra. Lo pengen mendesak Raisa supaya dia merasa bersalah sudah bohongin kita selama ini, kan? Gue juga yakin dia sudah curiga kalo kita tahu sesuatu." Sandro menepuk bahuku. "Gue ngerti banget kalau lo sebal, tapi nyalurin kekesalan lo dengan mempertaruhkan nyawa sama sekali nggak layak, Put."

Aku berdecak. "Kayak kata Raisa tadi, tingkat halusinasi lo sudah jauh di atas ambang batas normal, Ndro. Lo butuh psikiater. Skizofrenia bisa nyerang siapa aja, nggak pandang bulu." Berlebihan sekali.

"Gue bilang ini karena nggak mau lo tinggal nama, Putra. Siapa yang tahu apa yang dalam pikiran Raisa. Kelar dengan lo, dia bisa mengalihkan sasaran ke gue." Sandro bergidik ngeri.

Astaga, Sandro benar-benar butuh pertolongan ahli jiwa.

Aku sedang menekuri piring sotoku ketika Raisa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tiba di depanku. Aku hanya makan sendiri karena Sandro punya *meeting* dengan klien. Raisa akhir-akhir ini lebih suka memisahkan diri. Dia mungkin sebal harus menghadapi seranganku.

"Putput, gue udah berpikir," katanya setelah memesan makanan kepada pelayan. "Hasil penerawangan gue juga udah keluar."

"Soal apa?" Aku meletakkan sendok dan menatapnya.

"Soal gue, lo." Raisa menunjuk aku dan dirinya sendiri. "Kita. Ajakan lo buat pacaran itu. Dan gue udah ngambil keputusan."

Aku menegakkan punggung, waspada. Mengapa aku punya perasaan ini tidak akan berjalan sesuai dengan rencanaku, ya? "Dan?" tanyaku lebih lanjut.

"Dan...," Raisa menatapku dengan wajah berseri. "Ayo kita pacaran!"

Aku hampir menyemburkan air yang sedang kuminum. "Apa?"

"Gue masih yakin sih kalau gue terlalu keren untuk jadi pacar lo, tapi nggak ada salahnya dicoba."

"Dicoba?" ulangku bodoh.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Iya, dicoba, Putput. Kan lo dulu pernah bilang kalau pacaran itu prinsipnya *trial and error*. Ya sudah, kita coba aja. Kalo berhasil, kita lanjut, kalo gagal, bubar jalan. Simpel, kan?"

Tunggu dulu, rencanaku mengajaknya pacaran itu hanya bagian dari strategi untuk membongkar kebohongannya. Aku tidak pernah ingin benar-benar pacaran dengannya. Astaga, ada begitu banyak pilihan di luar sana. Raisa tidak termasuk salah seorang di antara mereka.

"Lo yakin?" tanyaku hati-hati. "Yang kemaren menolak karena takut gue gerayangin siapa, ya?"

"Kan lo sudah menjamin nggak akan melakukan apa pun yang gue nggak pengen. Gue percaya sama lo."

"Apa yang bikin lo berubah pikiran?" Aku tidak mau terlibat hubungan dengan Raisa. Aku harus mencari jalan keluar dari perangkapku sendiri. Tidak ada Spiderman yang tidak bisa keluar dari jaring yang dibuatnya sendiri, kecuali dalam versi komedi.

"Gue kasihan banget sama lo sih, Putput. Anggap aja ini amal. Lo kelihatan ngebet gitu sama gue. Gue yakin hidup lo suram banget kalau gue nolak. Rayuan-

MeetBooks

Scanned by CamScanner

rayuan lo membuktikan kalo lo nggak bisa hidup tanpa gue."

"Apa?" Daya khayal anak ini hanya beda tipis dengan Sandro.

"Kalau lo bunuh diri karena konsisten gue tolak, gue juga bakal merasa bersalah. Hantu lo bisa nguber-nguber gue. Gue nggak mau jadi korban arwah gentayangan."

"Tapi...."

"Gue tahu lo masih takjub dan terharu karena orang sekeren gue akhirnya mau jadi pacar lo." Raisa menepuk-nepuk punggung tanganku di atas meja. "Ya, Putput, lo nggak mimpi. Aku, kamu, jadi kita sekarang. Secara resmi, kita pacaran sekarang. Yeaayyy!" Dia mengepalkan kedua di udara.

Aku menatapnya syok. Horor.

Raisa menggandengku paksa setelah kami keluar dari lift, setengah menyeret setelah kami masuk ke dalam kantor.

"*Guys*!" serunya kencang. "*We are* –gue dan Putput—*officialy dating*."

Sita menatap kami dengan mulut terbuka. Sandro

MeetBooks

Scanned by CamScanner

yang kupandang membuat tanda menggorok di leher dan menggerakkan bibir tanpa suara. *You-are-a-dead-meat*!

"Ini beneran?" Sita menggeleng ragu. "April sudah lewat kan ya?"

"Gue juga ragu kita bakalan cocok sih, Sit." Raisa tersenyum dan mempererat cekalan di lenganku. "Tapi kasihan Putput kalo terkena sindrom kasih tak sampai. Seperti kata lo, gue bisa belajar mencintai Putput."

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Ini benar-benar di luar rencanaku. "Sa, gue—"

"Jangan gue-lo dong, Putput. Kita kan *couple* sekarang. Aku-kamu aja. Co cuiiittt...." Dia terkekeh sendiri.

Aku kembali menatap Sandro putus asa. Dia hanya meringis dan kembali menggerakan bibir. *Game over.*

Aku mendengus. Enak saja, ini jelas belum berakhir. Aku tidak mungkin kalah sama Raisa.

Aku akhirnya berhasil mengumpulkan konsentrasi dan menyelesaikan pekerjaanku. Saat mengangkat kepala, aku melihat kubikel Raisa kosong. Syukurlah. Aku segera menyeret langkah menuju pantri.

Di depan pintu pantri yang tidak tertutup rapat,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

aku mendengar suara Raisa. Aku membatalkan niat berbalik saat mendengar suara tawanya yang berbeda.

"... ala, lo kayak nggak kenal gue aja, San." Sepertinya Raisa bercakap-cakap melalui telepon dengan temannya. "Gue jelas satu langkah di depan Putra. Gue tahu dia curiga sama gue. Gue emang nggak tahu seberapa banyak yang dia tahu, tapi tetap aja nyebelin. Gue pakai strategi ini supaya dia berhenti mengganggu gue." Raisa diam sesaat, seperti mendengarkan. Tawanya lantas terdengar lagi. "Lo harusnya liat tampang si Putra saat gue bilang setuju jadian dengan dia. Syok beneran dia. Gue sampai kasihan lihatnya... Apa? Astaga, lo nggak perlu khawatir. Semua di bawah kendali gue. Gue akan menjadi pacar paling menyebalkan yang pernah ada di muka bumi. Gue yakin, nggak sampai dua minggu dia bakal mutusin gue. Paling sial, kalau dia benar-benar ingin bertahan dalam permainan ini, sebulan. Percaya deh."

Aku menggeleng. Kepercayaan dirinya besar sekali. Kita lihat saja nanti, yang jelas, bukan aku yang akan kalah.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

SEBELAS

Aku sedang mengamati sampel produk untuk mencari *tagline memorable* untuk iklannya, saat Raisa tiba-tiba muncul di dekatku. Dia meletakkan kotak Tupperware yang dibawanya di depanku.

"Putput Sayang, Lihat apa yang aku bawa untuk kamu. Taraaaa!" Dia membuka kotak yang dibawanya.

Aku menatap nanar isi kotak bekal itu. "Ini apa?" tanyaku curiga. "Racun? Makasih, Sa. Lo makan sendiri aja deh. Gue masih mau hidup." Benda-benda berbentuk jari dengan aneka warna itu memang menguarkan aroma yang mengundang liur, tetapi tetap saja terlihat aneh.

"Iisshh, Putput, masa aku ngasih racun sama calon suami sendiri. Ini camilan sehat. Aku bikin sendiri, lho. Mulai sekarang, aku akan ngurus kamu dengan baik. Kamu beruntung banget bisa dapetin aku." Dia memuji

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dirinya sendiri.

Aku mendorong kotak itu menjauh. "Gue belum lapar." Aku tidak akan makan apa pun yang dia bawa untukku.

"Ini disebut camilan karena nggak dimakan saat lapar, Putput Sayang." Raisa mengembalikan kotak itu di depanku. "Ini wortel, kentang, zucchini, dan asparagus panggang. Sebelum dipanggang, aku lumuri telur dan tepung yang udah dicampur keju dan aneka bumbu kering. Nih cium, aroma rosemary-nya wangi, kan?"

Ini anak kurang kerjaan atau apa? Mengapa dia harus memanggang sayuran untuk dijadikan camilan? Mengapa dia harus mengubah kodrat sayuran yang berteman dengan panci dan kuah yang banyak menjadi kering merana dalam oven? Kreativitasnya berlebihan.

"Gue nggak ngemil sayuran panggang, Sa." Aku lagi-lagi mendorong kotak itu menjauh. "Kasih Sita aja. Dia kan sepupuan sama kelinci dan kambing. Pasti ludes."

Raisa langsung cemberut. "Tapi aku bikin ini untuk kamu, Putput."

Aku bisa membaca strategi Raisa dengan sayuran

MeetBooks

Scanned by CamScanner

panggang ini. Dia tahu persis aku bukan penggemar sayuran seperti Sita. Aku tidak benci atau fobia sayuran, tetapi jelas tidak akan mengemil sayuran di waktu senggang. Ini taktik untuk membuatku sebal.

Eits, tunggu dulu, kalau aku menolak makan sayuran itu, berarti misinya berhasil, kan? Tidak, dia tidak boleh memenangkan perang urat saraf ini. Aku lalu menarik kotak itu mendekat. "Iya, gue makan, Sa," ujarku manis. "Makasih udah mau repot-repot untuk gue, ya. Gue emang beruntung dapet pacar kayak kamu. Udah cantik, perhatian lagi." Aku memasukkan potongan kentang ke dalam mulut. Eh, kok rasanya beneran enak ya?

"Gimana, enak?" Raisa tidak terlihat seantusias tadi. Mungkin dia tidak menduga aku benar-benar akan makan sayuran yang dibawanya. Aku memang tidak akan memakannya kalau tidak mendengar dia kemarin bicara dengan Sani melalui telepon di pantri. Ini perang taktik.

"Enak dong, Sa. Gue nggak nyangka lo pinter masak juga. *Istriable* banget sih. Beneran jadi kepengin nikah."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Senyum Raisa berubah masam, meskipun berusaha ditutupinya. "Ya udah, habisin ya. Aku mau ke kantor atas dulu."

"Sa!" panggilku.

Raisa yang sudah jalan beberapa langkah menoleh. "Ya?"

"Aku traktir makan malam deh." Aku ikut-ikutan mengganti panggilan gue dengan aku. Dia bisa berakting, kenapa aku tidak?

"Oke." Raisa melambai.

Aku meringis. Aku tahu ke mana harus membawanya makan malam. Ini pasti menyenangkan.

Sandro mendekat setelah Raisa pergi.

"*Man*, lo yakin mau memulai peperangan dengan Raisa? Gue sama sekali nggak melihat kemungkinan lo menang. Mendingan lo kibarin bendera putihnya sekarang, selagi lo masih bisa napas. Kemas ransel lo dan pulang. Tinggalkan medan perangnya. Jadi kita semua sama-sama bahagia. Dan bernyawa."

"Gue nggak mungkin kalah, Ndro," jawabku mantap. "Gue bisa makan sayuran panggang bodoh ini. Itu berarti gue bisa melakukan hal-hal lain yang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mengejutkan Raisa."

Sandro berdecak sambil menggeleng-geleng. "Gue harap lo nggak bikin dia kaget saat dia PMS. Kalau itu sampai kejadian, lo beneran bakal tinggal nama doang."

Aku tertawa. "Laki-laki sejati nggak akan meninggalkan medan pertempuran di tengah jalan, *Dude*."

"*Dude*, laki-laki sejati tidak akan bertempur melawan perempuan. Itu peraturan paling dasar. Kecuali kalau pertempurannya melibatkan ranjang. Lo nggak berniat ngajak Raisa ke ranjang, kan?"

"Astaga, tentu saja tidak!" Aku ML dengan Raisa? Sandro pasti bercanda. Raisa jelas bukan orang yang akan membuat *mini me* di bawah sana berdiri tegak untuk menantang dunia. Lihat dia bukannya *horny*, malah sebal.

"Gue masih berpendapat kalau lo sedang menggali kuburan sendiri, Putra. Saran gue, berhenti sekarang sebelum lubangnya terlalu dalam."

"Lo bukannya nyemangatin gue." Sandro seharusnya di pihakku, bukannya membela Raisa. "Lo

MeetBooks

Scanned by CamScanner

nggak sebal dikadalin habis-habisan?"

Sandro menggerak-gerakkan bola mata, berpikir. "Lo mau jawaban jujur? Awalnya sebal sih, tapi habis itu nggak lagi. Apa yang dia lakukan dengan hidup dia, itu pilihan dia sendiri." Sandro diam sejenak. "Lo mau dengar pendapat jujur gue yang lain? Menurut gue, kadar sebal lo ke Raisa terlalu berlebihan. Lo kesannya main hati banget. Kayak perempuan aja. Atau jangan-jangan lo emang suka beneran sama si Raisa sampai merasa dikhianati gitu pas tahu dia bohong tentang jati dirinya."

Aku kembali tertawa. "Gue suka beneran sama Raisa? Itu dalam mimpi buruk gue kali ya?"

"*Dude*, yang lo lakukan dengan permainan ini kekanakan. Akui aja kalo apa yang lo kerjain sekarang sangat berlebihan untuk ukuran dunia nyata. Lo hanya *random guy* di Jakarta. Lo nggak sedang berada di layar lebar Hollywood. Lo bukan Matthew McConaughey yang dibayar untuk main komedi romantis yang bikin cewek klepek-klepek. Yang lo lakuin ini hanya akan makin merusak hubungan profesional lo dengan Raisa setelah permainan kalian selesai. Percaya gue deh,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Put. Saat permainan kalian resmi berakhir, siapa pun pemenangnya, nggak akan penting lagi, karena lo akan menyesali kenapa harus meladeni Raisa dari awal. Yakin gue."

Sandro jelas tidak memahami kekesalanku. Dia tipe santai yang tidak suka berpikir, jadi dia tidak menganggap apa yang dilakukan Raisa kepada kami itu seperti pengkhianatan.

"Kamu yakin kita makan di sini, Putput?" Raisa menatap waspada pada gerobak penjual soto yang membuka lapak dipinggir jalan. Hanya ada terpal yang digunakan sebagai tenda, dengan beberapa kursi di bawahnya.

Aku hampir tertawa melihat ekspresinya. Aku yakin dia tidak pernah makan di tempat seperti ini. Kalau dia bisa kuliah di luar negeri, orangtuanya pasti punya banyak uang dan dia tidak akan jajan di pinggir jalan.

"Aku selalu makan di sini, Sa. Soto ayamnya enak."

Mata Raisa melebar. "Kamu makan soto juga malam-malam? Nggak bosan?"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Nggak. Kalau bosan, aku sudah berhenti, kan? Oh ya, kamu mau makan apa? Biar aku pesenin. Selain soto, ada bakso. Nasi gorengnya juga enak."

Raisaterlihatenggan.Akumenyadariketeguhannya saat akhirnya dia memutuskan, "Nasi goreng deh." Padahal aku hampir yakin dia akan menolak. "Biar aku yang pesan, Putput. Takutnya si Abang ngasih MSG yang banyak." Dia bergerak mendahuluiku menuju gerobak.

Kami kemudian duduk berhadapan sambil menunggu pesanan kami datang.

"Kamu nggak pernah makan di tempat terbuka kayak gini?" Aku mengamati Raisa yang mengedarkan pandangan di sekeliling gerobak. Dia serius mengawasi kendaraan yang hilir mudik seolah menghitung kepekatan polusi yang ada di sekitar kami.

"Sering kok."

Sering? Di mataku dia terlihat ketakutan akan terkena bakteri penyebar diare. Tidak, aku tidak boleh kasihan kepada anak ini. Dia masih harus membayar kekesalan yang kurasakan karena merasa dibodohi. Dia harus mengakui dan minta maaf untuk kebohongan yang dilakukannya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Bagus deh kalau gitu. Aku punya tempat makan kaki lima lain yang bisa kita datangi nanti."

"Aku juga punya tempat favorit untuk nongkrong, Putput. Lain kali kita bisa ke sana. Tempatnya enak, tenang."

"Nggak ada mobil yang lewat-lewat kayak gini ya, Sa?" sindirku.

Raisa mengangkat bahu. "lisshh, Putput, kamu nggak percayaan banget sih kalau aku biasa makan di tempat kayak gini. Aku tipe yang bakal *survive* tinggal di mana aja kok."

Aku menahan senyum yang nyaris terbit. "Iya, percaya, Sa." Yang benar saja!

Perhatianku teralihkan saat mendengar ribut-ribut di dekat gerobak. Sial, beberapa orang pria bertubuh kekar sedang membentak-bentak bapak pemilik lapak. Pasti preman. Aku dan Raisa berada di tempat dan waktu yang salah.

Salah seorang pria itu menendang kursi plastik yang tidak jauh dari gerobak. Kelihatannya kami tidak akan bisa makan di sini malam ini. Aku berdiri dan menarik tangan Raisa.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kita pindah ke tempat lain aja, Sa." Meskipun kesal pada anak ini, aku tidak tega melihatnya ketakutan karena salah seorang preman itu sudah menampar bapak pemilik lapak. Beberapa pengunjung lain juga sudah membubarkan diri.

Raisa bergeming. "Kita nggak bisa ninggalin bapak itu begitu saja, Putput. Dia butuh bantuan."

Bapak itu memang terlihat butuh bantuan. Dari polisi, tentu saja. Bukan dari kami. Aku pernah ikut ekskul taekwondo saat SMP dan SMU, tetapi tidak yakin kemampuanku bisa mengatasi beberapa orang preman bertubuh raksasa. Aku bahkan sudah melupakan jurus-jurus yang kupelajari dulu.

Raisa melepaskan tanganku dan bergerak mendekati gerobak. "Hei, lepasin bapak itu!"

Aku menarik napas panjang. Ya Tuhan, ini bencana. Aku menyesali keputusanku membawa Raisa ke tempat ini untuk mengerjainya. Keajaiban kalau aku bisa lolos dari tempat ini dengan selamat setelah teriakan Raisa yang sok pahlawan kepada preman itu.

"Sa!" panggilku cemas. Para preman itu sekarang mengalihkan perhatian kepada Raisa.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Lepasin bapak itu!" Nada Raisa terdengar tegas setelah berada di dekat para preman itu. Aku masih terpaku di tempat. Astaga, anak itu benar-benar bodoh tidak melihat situsasinya. Ini bukan saat yang tepat untuk bermain peran *superhero*.

"Atau?" Salah seorang preman itu tertawa mengejek. "Ah, lo mau gantiin dia?" matanya menyusuri tubuh Raisa dengan kurang ajar. "Boleh juga."

Aku benar-benar dalam dilema. Aku bisa saja kabur dari sana dan menjadi pengecut, atau menyediakan diri dipukuli sampai babak belur atau malah mati konyol kalau berniat tinggal dan membela Raisa. Sama sekali bukan pilihan menyenangkan.

Sial... sial... sial! Aku akan menyesali keputusan ini seumur hidup kalau berhasil hidup, tetapi cacat. Aku terpaksa maju saat melihat preman itu mengulurkan tangan untuk menjamah tubuh Raisa. Anak itu benar-benar jadi tiketku menuju neraka karena aku jelas tidak akan masuk surga dengan kondisi keimanan seperti sekarang. Kalau tahu bakal mati malam ini, aku akan menghabiskan lebih banyak waktu di mesjid, salat dengan sukarela bukan karena menghindari omelan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ibuku.

Aku belum sampai di tempat Raisa saat preman itu berteriak menyumpah sambil memegangi selangkangannya. Aku tidak jelas melihat bagaimana Raisa melakukannya, tetapi kakinya mendarat dengan keras di alat vital laki-laki itu. Aku meringis. Rasanya pasti luar biasa sakit.

"Pergi dari sini atau aku terpaksa harus menembak!" Dengan kecepatan seperti pesulap, Raisa sudah memegang pistol di tangannya. Tidak butuh waktu lama, kelompok preman itu segera lari tunggang langgang.

Aku masih terpaku di tempat saat Raisa mendekat.

"Pistolnya keren kan, Putput?" Dia menunjukkan pistol di tangannya. "Mereka pasti mikir kalau ini pistol beneran." Dia terkekeh dengan ekspresi sebodoh biasa. "Itu preman, badan aja digedein, ditendang dikit aja langsung tumbang. Jadi preman kok modalnya tampang sangar aja. Nggak ada usaha."

Aku diam saja. Itu tadi bukan tendangan biasa. Aku tidak sebodoh itu. Aku menatap Raisa lekat. Jangan bilang aku mengambil keputusan keliru dengan melayani permainan Raisa.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kamu kenapa lihatin aku gitu, Putput? Aku cantik banget ya malam ini?"

Kali ini aku kehilangan semangat melayani Raisa.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DUA BELAS

Aku akhirnya membuka mata setelah goncangan di betis yang coba kuabaikan tidak berhenti juga. Ini Sabtu, seharusnya aku bisa tidur sampai tengah hari tanpa gangguan.

"Ada apa sih, Mbi?" tanyaku malas. Mataku benar-benar masih berat.

"Bangun dong, Mas." Kali ini Rimbi menarik lenganku. "Udah siang ini."

"Ini Sabtu, Mbi." Aku terus menutup Mata. Tidak berniat mengikuti perintahnya untuk bangun. "Kamu ke kampus aja, atau nonton drakor, kerjain apa pun yang kamu mau asal nggak gangguin Mas."

"Yee... aku masuk lab siang, Mas. Ngapain juga datang pagi-pagi." Rimbi menarik tanganku. "Ayo bangun, udah ditungguin tuh."

"Bilang Ibuk nggak usah nunggu Mas kalau mau

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sarapan. Mas masih mau tidur. Biasanya juga nggak pakai ditungguin, kan?"

"Siapa yang bilang kalau Ibuk yang nungguin. Pacar Mas Putra tuh yang nungguin di bawah."

Pacar? Sejak kapan aku punya pacar yang berani datang ke rumah tanpa minta persetujuanku. Dan aku belum punya pacar lagi sejak....

Sial! Aku terlonjak. Mataku terbuka lebar sekarang. "Raisa?" Bagaimana dia tahu alamatku? Aku tidak pernah memberitahunya. Dia juga tidak pernah menanyakan tempat tinggalku.

Rimbi cemberut. "Memangnya pacar Mas Putra berapa orang sih? Kok masih tanya nama. Iya, Mbak Raisa lah. Cantik banget ya, Mas."

"Dia ngapain ke sini?" sambutku sebal.

"Ya, mau ketemu Mas Putra dong. Cepetan cuci muka dan gosok gigi, Mas. Kasihan Mbak Raisa-nya diinterogasi Ibuk tuh di depan. Tahu kan gimana Ibuk. Dua jam ngobrol dengan orang, dia udah bisa bikin buku autobiografi orang itu."

Aku buru-buru menyeret langkah ke kamar mandi. Raisa sedang tertawa bersama Ibu saat aku

MeetBooks

Scanned by CamScanner

turun dari kamarku di lantai atas. Entah apa yang mereka obrolkan, tetapi mereka terlihat akrab. Ini tidak bisa dibiarkan. Raisa tidak boleh melaju terlalu kencang dalam permainan kami. Aku tidak mau tertinggal jauh.

"Oh, itu Putra-nya datang." Ibu menoleh kepadaku. "Kamu kok nggak bilang pacarmu mau datang sih? Kalo tahu, Ibuk kan bisa siapin camilan atau makanan untuk menyambut."

Bagaimana memberitahu kalau aku sendiri tidak tahu? Lagi pula, Raisa kan pacar jadi-jadian. Untuk apa juga diumumkan kepada penghuni rumah?

"Saya ke sini nggak bilang-bilang Putput dulu, Tante," Raisa yang menjawab. "Kalau izin, takutnya malah nggak dikasih sama Putput."

"Nggak dikasih?" Ibu menyipit menatapku, sorotnya mencemooh. "Maafkan Putra ya, Nak. Dia memang anaknya suka gitu. Tiap kali disuruh ngajak pacarnya ke rumah, dia pasti bilang, *ntar, kalau udah beneran serius dan mau diajak nikah*. Semoga sekarang udah beneran serius dan mau nikah ya?" Ibu menatap Raisa dengan wajah semringah. Ckckckck.

"Saya sih terserah Putput, Tante. Tapi kita

MeetBooks

Scanned by CamScanner

jadiannya belum lama kok."

Aku menatap Raisa sebal. Aku tidak memperhitungkan pergerakannya bisa sampai sejauh ini. Aku benar-benar harus menyusun ulang strategiku.

"Nggak usah pacaran lama-lama," sambar Ibu cepat. "Lebih baik cepat nikah, jatuhnya ibadah, kan? Pacaran itu dekat sama godaan setan. Nak Raisa juga yang rugi."

Astaga, Ibu keterlaluan sekali. Aku terlihat nista sekali di matanya. Bermesraan dengan Raisa? Yang benar saja. Ogah!

"Kamu kenapa ke sini, Sa?" Aku memotong percakapan absurd Ibu dan Raisa.

"Putra, kamu nggak sopan banget. Memangnya salah kalau pacar kamu ke sini?" Ibu yang menjawab.

"Nggak apa-apa, Tante," sahut Raisa sok manis. "Saya yang salah nggak izin dulu." Dia menoleh kepadaku. "Aku mau ngajakin jalan, Putput. Nih!" Dia mengulurkan kantong plastik.

"Apa itu?" Aku tidak langsung mengambil kantong itu. Semua gerakan dan manuver Raisa wajib hukumnya dicurigai.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kaus *couple*, Putput." Raisa berdiri. "Nih, kayak yang aku pakai."

Aku nyaris ternganga melihatnya. Ya Tuhan, anak ini bagusnya ditenggelamkan di Samudra Pasifik. Pusaran arus yang kencang di sana dijamin tidak akan membuat jasadnya kembali ke daratan.

Dia mengenakan kaus warna merah muda dengan gambar hati dan tulisan PUTPUT di tengah hati berwarna merah terang itu.

"Lucu ya?" Ibu meraih kantong di tangan Raisa. Dia lalu membuka dan mengeluarkan kaus sewarna yang dipakai Raisa. Tulisan nama Raisa ada dalam gambar hati di kaus itu.

Aku lebih suka masuk dalam rumah jagal dan menyodorkan leher untuk dipotong daripada memakai kaus norak lebay seperti itu. Ketampanan dan maskulinitasku bisa ternoda.

"Kamu sehat, Sa?" tanyaku jengkel. "Laki-laki nggak pake kaus aneh kayak gitu."

"Aneh gimana?" sambut Ibu sewot. "Ini bagus kok."

"Warnanya saja udah aneh, Buk. Di mana letak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bagusnya? Laki-laki nggak pakai warna kayak gini kalau lurus, Buk."

"Lurus gimana?" Ibu tidak mengerti.

"Ya lurus, Bu. Laki-laki tulen. Bukan gay!"

"Hushh! Kamu kalau bicara suka ngawur."

"Nggak apa-apa kalau Putput nggak mau pakai, Tante." Raisa menampilkan raut sedih dan kecewa berlebihan. "Saya yang salah karena nggak bilang-bilang mau cetak kaus begini."

Aku hampir menepuk jidat saat Ibu langsung memegang tangan Raisa. Dia terlihat percaya pada akting anak kurang ajar itu. "Putra pasti pakai kok." Ibu menyodorkan kaus itu kepadaku. "Ayo mandi dan ganti pakaian. Nggak baik mengecewakan pacar sendiri."

Aku berdiri. Aku tidak akan membiarkan Raisa terlalu lama menginvasi sarangku. Peraturan pertama dalam pertempuran adalah, musuh tidak dibenarkan merasa nyaman di benteng kita. Buruk untuk pertahanan.

"Baiklah, kita keluar. Tapi jangan harap aku akan pakai kaus konyol itu." Raisa harus segera diseret keluar dari rumahku.

"Iya, Putput, nggak apa-apa." Wajahnya kembali

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mendung. Dia sangat pintar memanipulasi ekspresinya.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku kepada Raisa setelah kami berada di dalam mobil yang melaju di jalan raya. Sebenarnya aku tidak terlalu peduli dia mau ke mana. Niat awalku hanya mengeluarkannya dari rumah. Semakin jauh, semakin baik.

Raisa menyebut sebuah alamat. "Kita ngambil kucing Persia dulu di situ."

"Rumah temanmu?" tanyaku basa basi.

"Bukan. Dia jualan kucing. Aku nemunya di internet. Aku sudah lama pengen punya kucing Persia ras asli, Putput. Baru kesampaian sekarang."

"Ooh...." Aku kemudian memilih diam, membesarkan volume radio, dan membiarkan suara musik mengisi keheningan di antara kami.

Raisa sepertinya mengerti isyaratku. Dia duduk tenang sambil menekuri ponselnya sampai kami tiba di alamat yang tadi disebutnya.

"Aku aja yang turun, Putput," katanya sambil melepas sabuk pengaman . "Nggak lama kok. Cuma ngambil kucingnya aja."

"Oke." Aku juga tidak berniat turun.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Raisa memang tidak lama. Dia kembali dengan kucing jelek berwarna putih bersih, berbulu lebat dan panjang dalam pelukannya. Bulunya yang tidak biasa itu membuat tubuh kucing itu terlihat jauh lebih besar daripada kucing kampung yang biasa kulihat. Hidung kucing itu pesek sehingga wajahnya terlihat aneh.

"Lucu dan cantik banget kan, Putput?"

Aku malas berdebat. "Iya, lucu."

"Namanya Raiput. Singkatan dari Raisa-Putput. Keren, kan? Ini peliharaan kita bersama."

"Apa?" Aku langsung defensif. Aku tidak mau berbagi kepemilikan apa pun dengan Raisa. "Itu kucing kamu. Kamu beli pakai duit kamu sendiri."

"Tapi kan kamu nanti yang beliin dia makanan, Putput. Kita juga bisa gantian bayar ongkos salon dan dokter dia untuk perawatan rutin. Dia udah kelar divaksin sih, tapi—"

"Ho...ho...ho... tunggu dulu," potongku cepat. "Kenapa aku yang harus membelikan makanan untuk dia?"

"Karena kucingnya akan tinggal di rumah kamu, Putput. Iisshh, masa gitu aja nggak ngerti sih?"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku mengerem mobil mendadak. "Apa?" Aku nyaris membentak.

"Iya, kamu dengar aku, Putput. Kucing kita tinggal sama kamu. Dia nggak bisa ikut pulang ke rumahku."

"Kenapa tidak?" Aku tidak akan membiarkan Raisa menitipkan kucing jeleknya di rumahku.

"Karena mamaku alergi bulu kucing, Putput. Itu alasan kenapa kucingnya baru aku beli sekarang, karena aku akhirnya punya pacar yang bisa berbagi merawat kucing. Jangan takut, aku nggak lepas tangan kok. Aku pasti sering menjenguknya."

"Aku nggak mau merawat kucing, Sa!" tolakku tegas. "Aku nggak telaten."

"Ini kucing, Putput, bukan bayi. Kamu cuman ngasih makan doang. Dia nggak akan nangis sampai kamu harus begadang. Nggak perlu ganti popok juga."

"Pokoknya aku nggak mau!"

Raisa cemberut. "Kamu sayang nggak sih sama aku? Masa permintaan pertama pacar sendiri nggak diturutin?"

"Permintaan kamu berlebihan, Sa. Kamu harusnya minta ditraktir makan atau nonton. Bukannya nyuruh

MeetBooks

Scanned by CamScanner

aku merawat kucing."

"Ini bukti keseriusan kamu, Putput. Kalau kamu bisa bertanggung jawab pada kucing kita, aku pasti lebih mudah percaya kamu bisa memikul tanggung jawab yang lebih besar lagi. Aku, hubungan kita."

Harus kuakui idenya cerdas. Dia tahu persis hubungan kami hanya perang urat saraf. Sama sekali tidak ada unsur ketertarikan atau romantisme di dalamnya.

"Kamu kalau ngomong gini kedengarannya pinter," aku menurunkan nada suara, menyindir. "Segala macam tanggung jawab dibawa-bawa."

"Iisshh, gue kan emang pinter Putput, lo aja yang sering nganggap gue lemot. Jadi kucingnya gimana? Nggak mungkin dibuang, kan?"

Dalam peperangan, orang terkadang harus mundur selangkah sebelum akhirnya maju lima langkah dengan cepat. "Ya udah, biar di rumahku aja." Rimbi pasti girang melihat kucing ini. Dia sudah lama pengin kucing pesek seperti ini. Harganya yang lumayan mahal membuatku berpikir untuk membelikannya.

"Oohh, Puput, co cuuiiittt... kamu pacar idaman

MeetBooks

Scanned by CamScanner

banget."

Aku berusaha menyembunyikan senyum. "Apa sih yang nggak buat kamu, Sa." *Tunggu saja, besok giliranku untuk membuatmu terkejut dan sebal*, sambungku dalam hati. Lihat saja.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

TIGA BELAS

"Ini aku beneran harus ikut, Putput?" Raisa menatapku tidak yakin. "Ini kan acaranya resmi banget."

"Lha, kan kamu yang ngajak *go public* duluan di keluarga aku, Sa," aku mengingatkan dengan wajah yang kubuat seserius mungkin. "Ibuku pasti akan bertanya-tanya kalau aku datang sendiri di kawinan sepupuku padahal udah punya pacar."

"Tapi besok aku sudah janjian dengan Sani untuk—"

"Kamu bisa jalan dengan Sani kapan-kapan, Sa," potongku cepat, tidak memberi kesempatan untuk mengelak.. "Nggak setiap hari juga kan sepupuku menikah? Ini kesempatan untuk ketemu dan kenalan dengan keluarga besarku. Kemaren-kemaren kamu yang ribut soal tanggung jawab, kan? Aku ngajak kamu ketemuan dengan keluarga besarku, itu bentuk

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tanggung jawab kalau aku serius dengan hubungan kita." Kurasa para aktor itu dibayar terlalu mahal untuk berpura-pura di depan kamera. Berakting tidak terlalu sulit. Aku bisa melakukannya dengan mudah.

"Tapi—"

Aku tidak akan membiarkan Raisa menolak. Aku sudah membayangkan kesenangan yang kurasakan karena berhasil membuat Raisa sebal dan merasa tidak nyaman terjebak bersamaku di acara resepsi pernikahan sepupuku. Biar dia bete dan gondok sejadi-jadinya. Dia akan tahu kalau dirinya bukan satu-satunya spesialis pembuat *mood* jelek. Akhirnya, dia akan menyerah kalah dan lebih dulu meminta mundur dari permainan ini. Sudah jelas bukan aku yang akan mengibarkan bendera putih lebih dulu. Aku pemain bertahan yang hebat.

"Ini pasti menyenangkan, Sa," bujukku melanjutkan. "Kita kan belum pernah ke acara resmi bersama. Ini seperti penegasan kalau kita beneran pasangan. Biasanya kita kan lebih banyak ngabisin waktu di kantor aja. Kebanyakan juga untuk kerja, hampir nggak pernah punya *quality time* berdua." Aku benar-benar negosiator hebat. Kalau tidak terlihat konyol, aku akan menepuk

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bahuku sendiri untuk memberi selamat.

Raisa terlihat menimbang-nimbang. "Oke," dia akhirnya memutuskan.

Aku memberi senyum termanis yang kubisa. "Nah, gitu dong. Kasih alamat kamu biar kujemput ya."

"Nggak usah!" Raisa menjawab cepat. "Eh, maksudku, repot banget kalau kamu mau jemput. Lebih baik kita ketemuan di hotel tempat resepsi aja."

Aku tahu itu hanya alasan. Dia pasti tidak mau aku tahu alamatnya. "Nggak bisa gitu dong, Sa. Aku ini pacar yang bertanggung jawab. Antar jemput sudah jadi kewajibanku sebagai laki-laki."

"Benaran nggak usah, Putput. Ketemuan di tempat acara lebih praktis. Kamu nggak perlu repot-repot."

"Aku suka kok repot untuk kamu, Sa," rayuku garing.

Bola mata Raisa mengarah ke atas. Aku dapat melihat jika dia mulai jengkel dengan desakan-desakanku. "Rumah kamu di mana, rumah aku di mana, Putput. Kalau pakai acara jemput-jemputan, kita bisa kemalaman di jalan."

"Kalau jauh, aku kan bisa berangkat lebih awal,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sa. Kamu aja bisa ke rumahku tanpa ngeluh, masa aku nggak bisa melakukan hal yang sama untuk kamu sih?"

"Ini bukan soal balas-balasan, Putput. Ini biar praktis aja. Nggak lucu kan kalau kita sampai di sana pas acaranya sudah bubar?"

Aku tidak mau memaksa lebih lanjut. Aku sendiri yang rugi kalau Raisa akhirnya memutuskan tidak mau ikut denganku. Rencanaku bisa berantakan. "Ya udah, kita ketemu di sana ya." Aku menyebutkan nama hotel tempat resepsi sepupuku itu diadakan. "Jangan sampai nggak datang lho, Sa. Aku beneran nggak sabar pengin ngenalin pacarku di acara itu."

"Aku pasti datang kalau nggak ada halangan, Putput. Tenang aja. Nemenin kamu kondangan jauh lebih gampang daripada merawat Raiput. Kamu baik banget mau membesarkan dia untuk kita berdua."

Aku kembali mengulum senyum dan menatapnya dalam. "*No problemo*, Sa. Anggap aja aku latihan jadi ayah yang baik untuk anak-anak kita nanti." Aku hampir tertawa saat Raisa melengos.

Orang-orang tidak menganggapku *playboy* tanpa alasan. Pengalaman membuktikan kemampuan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

seseorang.

Raisa akhirnya muncul saat aku mengira dia mangkir dari janjinya.

"Maaf aku telat, Putput. Macet banget."

Aku menggandengnya masuk dalam *ballroom* tempat resepsi. "Nggak apa-apa, Sa," jawabku dengan suara kulembut-lembutkan. "Asal kamu nanti nggak telat muncul di akad nikah kita nanti, aku baik-baik saja kok."

Aku bisa menangkap dengusan Raisa. "Nggak mungkin dong aku telat di acara besar sendiri, Putput." Suaranya terdengar manis.

"Senang dengarnya, Sa. Nggak lucu kan kalau kamu sengaja bikin aku deg-degan saat akad dengan datang telat di masjid. Bisa buyar hafalanku." Kurasa kemampuanku melenturkan lidah mengucap rayuan garing sudah selevel dengan Sule dan Andre yang menjadi *host* acara komedi di TV. Mungkin aku bisa mendaftar saat mereka butuh *co-host* muda ganteng untuk menarik lebih banyak penonton perempuan.

Sepupu-sepupuku yang sepantaran segera

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mendekat saat melihatku menggandeng Raisa. Ini memang pertama kalinya aku datang dengan seorang perempuan di acara resmi yang melibatkan keluarga besar. Aku memperkenalkan Raisa kepada mereka.

"Wah, calon mempelai berikutnya sepertinya udah siap nih," salah seorang sepupuku tersenyum menggoda. "Kapan nyusul, Putra?"

"Secepatnya dong." Aku mengusap punggung Raisa. Aku menarik pinggangnya mendekat saat merasakan dia sengaja menghindar. "Iya kan, Sa?"

"Iya, secepatnya," Raisa mengamini. "Begitu tabungan Putput cukup buat nikah." Dia menoleh padaku. "Ngomong-ngomong, berapa sih sekarang tabunganmu, Putput?" nadanya mengejek. "Secepatnya itu berapa lama ya dengan kondisi tabunganmu?"

Sepupu-sepupuku tertawa, menganggap celetukan Raisa sebagai guyonan lucu. Aku berusaha tidak terpancing. "Jangan khawatir, tabunganku lumayan kok, Sa."

"Lumayan itu nggak cukup untuk konsep pernikahan yang kuinginkan, Putput. Aku mau konsep Disney. Putri-putri gitu."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku nyaris bergidik. Aku tidak mau jadi pengantin ala-ala Pangeran Disney yang kesasar. Terlihat bodoh dan melukai harga diri. Untung saja mempelai masa depanku bukan Raisa.

"Pasti cukup, Sa. Aku akan banting tulang untuk pernikahan impian kamu. Kalau perlu aku akan nyambi jadi sopir taksi *online* di akhir pekan. Kurang sayang apa coba aku sama kamu?"

Kali ini Raisa tidak menanggapi. Dia menarik tubuh menjauh sehingga tanganku yang masih menempel di punggungnya terlepas. "Aku cari makan dulu ya, Putput. Laper nih."

Aku menunjuk salah satu meja yang masih menyisakan kursi kosong. "Kita duduk di sana aja." Aku tidak lapar, jadi hanya berniat mengambil makanan penutup.

Bola mataku hampir keluar dari rongganya saat melihat isi piring Raisa ketika dia menyusulku di meja yang juga diisi sepupuku. Isi piring itu nyaris membentuk gunung mini saking penuhnya. Aku lantas tahu kalau dia mengerjaiku. Dia bermaksud membuatku malu di depan sepupu-sepupuku. Dia pasti berharap aku akan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

meminta putus karena jengkel dengan kelakuannya yang memalukan dan menyebalkan. Hah, dia mimpi. Dia bukan pemenang permainan ini!

"Aku lapar banget, Putput," katanya sambil duduk.

"Kelihatan banget sih," sindir sepupuku yang perempuan. Dia menatap Raisa dengan pandangan mencemooh. Memang sulit untuk mendapat simpati dari orang asing dengan isi piring seperti itu. Aku sangat yakin Raisa tidak akan bisa menghabiskan makanan yang diambilnya.

"Aku suka kok dengan perempuan yang selera makannya sehat kayak kamu," aku mengabaikan sepupuku. "Nanti kalau masih kurang, tambah lagi, Sa. Kasihan kalau kamu pingsan karena hipoglikemia. Berasa gagal aku jadi pacar kamu kalau itu sampai kejadian."

Aku bisa merasakan kekesalan Raisa karena merasa tembakannya meleset dari sasaran meskipun dia berusaha menyembunyikannya.

"Lapar dan rakus itu beda kali, Putra," Heti, sepupuku yang memang terkenal nyinyir di keluarga besar kami menimpali tanpa ragu. Aku yakin berita tentang isi piring Raisa akan menjadi obyek gosip teranyarnya di grup WA keluarga. Aku tidak akan kaget

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kalau foto piring makan Raisa akan diunggah di sana juga.

Raisa cengengesan. "Iya, aku gembul banget ya?" Dia menatapku. "Kamu pasti ilfil dan jadi pengen putus ya, Putput?"

Aku sigap menggeleng. "Siapa bilang? Aku sayang banget sama kamu, Sa. Nggak mungkin dong aku minta putus. Kecuali kalau kamu yang minta putus duluan, aku nggak mungkin nahan. Cinta nggak bisa dipaksain, kan?"

"Aku nggak mungkin minta putus, Putput," Raisa tidak mau kalah.

"Syukur deh. Kalau gitu, kita bakal langgeng sampai kakek nenek." Ini perang taktik. Si pecundang adalah orang yang minta putus lebih dulu. Tentu saja bukan aku. Orang itu adalah Raisa. Dia bisa saja unggul beberapa babak, tetapi akhirnya aku adalah pemenang. Dia yang akan minta putus dan mengakui semua kebohongannya. Aku punya kartu truf yang akan kukeluarkan setelah Raisa merasa di atas angin dan yakin menang. Dalam pertandingan, siapa yang tetap berdiri dan tertawa paling akhir, dia adalah pemenang. Hasil awal dan proses tidak terlalu penting.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

EMPAT BELAS

Usia "hubunganku" dengan Raisa sudah memasuki minggu kedua. Dia terlihat seperti orang yang dikejar tenggat waktu untuk putus. Kelakuannya semakin ajaib. Saat sayur panggang, kaus *couple*, dan kucing persia dinilainya tidak berhasil membuatku cukup sebal untuk meminta putus, dia semakin menggila. Beberapa hari ini aku harus menyiapkan diri untuk menerima aneka kejutan darinya.

Kemarin dia membawa kandang kecil berisi dua ekor hamster.

"Putput, lihat apa yang aku bawa!" dia mengangkat kandang mungil berisi makhluk kecil yang tampak ketakutan. "Aku bawa ini untuk teman main Raiput. Bagus, kan? Jangan lupa dibawa pulang ya."

Hamster untuk teman main Raiput? Maksudnya, hamster itu bermain di dalam perut kucing pesek jelek

MeetBooks

Scanned by CamScanner

itu? Dia sungguh-sungguh ingin aku berpikir kalau dia sebodoh itu? Aku meraih kandang itu tanpa protes.

"Raiput pasti senang banget, Sa," sindirku. "Kamu nggak kepikiran untuk beli ular, burung, kukang, atau buaya? Kita sekalian bikin kebun binatang aja."

"Iiish, Putput, becandanya nggak lucu deh. Aku kan takut binatang melata." Dia bergidik. "Tapi kukang boleh juga. Aku paling suka sama Raja Julien yang narsis, licik, dan nyebelin."

"Raja Julien itu siapa?" tanyaku pura-pura antusias. "Kok sifatnya sama persis dengan kenalanku, ya? Aku juga kenal seseorang yang narsis, licik, dan nyebelin. Mungkin dia harus aku kasih nama Ratu Juliana ya?"

Raisa tidak menghiraukan aku. "Kamu nggak tahu Raja Julien? Kasian banget kamu, Putput. Raja Julien karakter di kartun The Penguin of Madagascar. Kartunnya lucu deh."

Pagi ini punggungku tegak saat menyadari kehadiran Raisa. Seperti biasa, tangannya tidak kosong.

"Putput Sayang, taraaaa... lihat apa yang aku bawa untuk kamu!"

Aku menatap benda di tangannya. "Pot?" Itu

MeetBooks

Scanned by CamScanner

memang pot kecil yang sudah berisi sekam berwana hitam.

"Eitss... ini bukan sembarang pot, Putput. Ini berisi benih cinta kita." Dia mengulurkan pot itu. "Bawa pulang dan letakkan di dekat jendela kamu ya. Jangan di tempat yang terkena sinar matahari langsung, nanti tunas yang harusnya muncul malah mati. Kamu nggak mau cinta kita juga layu sebelum berkembang, kan? Oh ya, jangan disiram. Cukup disemprot sampai tanahnya basah aja. Kebanyakan air bikin tunasnya bisa busuk."

Aku mendengarkan dengan tekun. "Oke." Aku dapat melihat Raisa tampak sebal dengan reaksiku. "Apa pun yang jadi pantangan buat tunas cinta kita tumbuh, akan aku hindari, Sa."

"Kamu beneran nggak keberatan?" rautnya mulai masam.

"Keberatan merawat tanda cinta kita, Sa? Nggak mungkin dong. Aku kan sayang banget sama kamu."

Raisa melengos. "Ya udah, aku langsung ke kantor atas ya. Sita udah nungguin di sana untuk *meeting*."

Aku melambai lebay. "Oke, Sayang, balik sebelum aku kangen ya."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Raisa berlalu setengah mengentakkan kaki.

"*Man*, nyali lo beneran gede," Sandro mendekat setelah Raisa menghilang. "Lo sadar nggak sih kalau permainan lo ini berbahaya?"

Aku berdecak bosan. Sandro dan halusinasi sintingnya. "Jangan halu deh, Ndro. Lo nggak bosan ngulangin hal yang sama? Raisa bukan agen rahasia."

"Kenapa lo bisa seyakin itu?" Sandro tidak mau kalah.

Aku mengangkat bahu. "Karena itu nggak masuk akal aja."

"Terus dari mana dia tahu tentang percakapan kita? Bagaimana dia juga tahu alamat lo?" Sandro memang kuceritakan soal kedatangan Raisa di rumahku minggu lalu.

"Cari alamat gue nggak mungkin sulit, kan?"

"Sama gampangnya dengan cari alamat Raisa? Jadi lo juga sudah tahu di mana dia tinggal?"

"Untuk apa gue tahu alamatnya?" aku balik bertanya. Sandro benar-benar berlebihan.

"Pembelaan diri yang buruk, Putra. Akui aja kalau lo memang nggak tahu apa-apa tentang Raisa selain dia

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dulu kuliah di luar dari teman lo itu."

"Gue nggak tahu banyak karena gue emang nggak ingin tahu, Ndro. Kami toh nggak pacaran beneran," aku membela diri. Tidak ada penting-pentingnya mencari tahu tentang Raisa. Aku tidak berniat menyontek idenya muncul di rumahku. Aku tidak selebay itu. Aku selalu menganggap ini permainan kami berdua. Tidak ada urgensinya melibatkan orang luar.

"Lo nggak berniat mengakhiri permainan konyol lo ini?"

"Ini akan berakhir kalo Raisa mengaku kalah." Aku tersenyum lebar, berusaha meyakinkan Sandro.

"Karena nyali lo gede banget, lo mau dengar usul gue?"

Aku menatap Sandro ingin tahu. "Lo yakin ide lo bisa gue pakai?" tanyaku bersemangat. Kalau Raisa mengaku kalah dalam waktu dua minggu, itu rekor. Dia dalam posisi memimpin skor sekarang. Luar biasa kalau dia menyerah sebelum kartu truf-ku keluar.

"Gue yakin banget sih, Put. Tapi gue nggak yakin kalau lo mau ngelakuin ini sih. Nyawa lo taruhannya."

Aku menggeleng-geleng. "*No... no... no....* jangan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bilang kalo ide lo itu—"

Sandro balas mengangguk. "Iya, cium, grepe-grepe, trus lo ajakin ML deh. Kalau dia beneran bukan agen rahasia, dia pasti akan mengangkat bendera putih. *Game over*. Lo menang. Tapi kalau dia beneran agen, siap-siap aja kepala lo bocor, dan jasad lo ngambang di Muara Angke."

Aku terlonjak. "Gue cium Raisa? Lo masih waras? Ogah gue."

Sandro terkekeh. "Kenapa nggak? Raisa itu cantik banget."

"Cantik sih cantik, tapi udah hilang *feel* gue sama dia. Daripada ciuman sama dia, mendingan gue cium si Raiput jelek itu deh."

"Halah, itu karena belum lo coba aja. Kali aja entar lo yang ketagihan bibirnya."

"Sepasang musuh nggak akan ciuman, Ndro. Mereka mengintai untuk saling mengalahkan."

Sandro gantian berdecak mencemooh. "Lo ternyata bego banget ya. Gue juga tahu kalo nggak ada adil dalam perang, Putra. Segala macam cara halal dilakukan untuk mencapai kemenangan. Termasuk

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mencium dan ML dengan musuh lo. Lo nggak ingat sama Mr. and Mrs. Smith? Mereka berusaha saling membunuh setelah tidur bersama setiap malam."

"Astaga, itu film, Ndro!" Perbandingan yang dibuat Sandro sangat tidak masuk akal.

"Putput, traktir aku makan dong." Raisa mengekoriku ke tempat parkir. "Aku sengaja nggak bawa mobil nih, biar bisa barengan sama kamu."

"Apa sih yang nggak buat kamu, Sa." Aku teringat ucapan Sandro tadi pagi. "Ntar sekalian aku antar pulang ya."

"Nggak usah, Putput," Raisa buru-buru menolak. Sudah aku duga. "Nanti Sani yang jemput aku di restoran tempat kita makan kalau sudah selesai kok."

Aku tidak memaksa. Kalau rumahnya beneran jauh dari rumahku, aku sendiri yang rugi karena menghabiskan banyak waktu di jalan. "Oke."

"Aku yang pilih tempatnya ya, Putput. Kita makan di restoran favoritku."

"Boleh, Sa. Memberi makan calon istri itu wajib hukumnya." Aku semakin jago berpura-pura manis.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Auu, Putput, co cuiitt deh." Raisa menyebut nama salah satu restoran yang terdengar asing di telingaku.

Sial. Aku menyadari Raisa benar-benar niat membuatku sebal saat kami akhirnya berhenti di restoran yang dimaksudnya. "Kita makan di sini?" tanyaku tidak yakin.

"Makanan di Amuz kan enak-enak, Putput. Aku suka makanan Perancis."

Aku tidak yakin soal enak itu, tetapi tahu pasti harga makanan di sini akan membuatku sakit hati. "Aku nggak yakin ada makanan di sini yang cocok dengan leher dan perut aku sih, Sa."

"Ish, Putput, kekinian dikit dong. Sesekali tinggalin tuh soto ayam."

Ini untuk pertama kalinya aku masuk di restoran Perancis. Aku orang Indonesia asli yang bolak-balik makan soto dan ayam goreng, jadi ya, *table manner* sedikit mengintimidasi. Aku mengikuti cara Raisa meletakkan serbet di pangkuan saat makanan yang dia pesan untuk kami berdua seabad lalu akhirnya datang. Aku jelas tidak akan ke restoran Perancis saat kelaparan. Begitu makanannya datang, aku pasti sudah keburu

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pingsan.

"Yeayy... akhirnya," Raisa tersenyum kegirangan. "Escargot. Ini enak banget lho, Putput."

Aku menatap piring yang diletakkan pelayan di depan Raisa dengan horor. Ya Tuhan, benda itu yang harus kubayar dengan kartu kreditku? Sangat tidak sepadan! Rasanya tidak benar saja menyaksikan uang hasil kerja kerasku berganti wujud dengan hewan berlendir seperti itu, se-Perancis apa pun namanya.

"Sa, lain kali kalau kamu kepengin makan bekicot kayak gini lagi, nanti aku pesenin dari petani di pinggiran kota. Banyak banget bekicot gede-gede di pinggir kali, atau di tengah sawah. Aku beliin dengan keranjang-keranjangnya sekalian deh."

Harga yang kubayar untuk bekicot yang dimakan Raisa sangat tidak masuk akal. Aku mungkin harus memikirkan kemungkinan membuka usaha peternakan bekicot. Escargot sialan. Sekeren apa pun nama Perancis-nya, makhluk itu tetap saja hewan bercangkang berlendir yang merayap di tanah. Aku bukan pencinta kuliner ekstrem, jadi siput yang menikmati bermandi lumpur tidak ada dalam daftar makanan favoritku.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Makasih ya, Putput. Lain kali aku mau kaviar." Raisa tersenyum lebar sambil menikmati *dessert Banana Split*-nya. "*Caviar on Chilled Angel Hair pasta* di sini enak banget."

Dia benar-benar berniat membuatku menyerah. Strateginya kali ini adalah membuatku bangkrut dengan menampilkan gaya cewek matre ala-ala kaum hedonis. Aku tahu Raisa sengaja melakukannya. Sebelum terlibat permainan ini, dia termasuk orang yang sangat murah hati. Dia sering membayarkan makan siang kami tanpa diminta. Dia tidak pernah perhitungan. Dia juga menyesuaikan diri dengan gaya makan kami. Aku tidak pernah mendengar dia menyebut escargot dan kaviar sebagai makanan favoritnya.

"Kalau bisa makan ikannya, kenapa harus suka telurnya, Sa?" Aku berusaha tidak terdengar sarkastis. Itu juga para pencari telur ikan, kurang kerjaan apa, coba? Ke tengah laut hanya untuk mengumpulkan telur ikan? Kalau dipikir-pikir lagi, beternak bekicot terdengar lebih masuk akal.

"Iissh, rasanya beda tahu, Putput. Nanti kalau kamu sudah nyobain, pasti ketagihan deh. Ini bukan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

telur ikan biasa, Putput. Ikan sturgeon penghasil kaviar itu hidupnya di laut Kaspia. Jauh banget, kan?"

Aku tidak akan menjadikan telur ikan sebagai makanan favoritku. Maaf saja. Lagi pula, Menteri Susi mencanangkan gerakan makan ikan, bukan makan telur ikan.

Aku mulai memikirkan kartu truf-ku. Memainkan peran bertahan sangat tidak sehat untuk kesehatan dompet kalau Raisa berkeras mengempiskan tabunganku untuk memenangkan permainan kami. Aku menikmati permainan ini, tetapi memperpanjangnya akan lebih merugikan dari segi finansial. Aku tidak bodoh.

Aku bisa saja membalas dengan cara yang sama, dengan meminta Raisa membelikan aku berbagai macam barang untuk membuatnya sebal, tetapi aku tidak akan mengambil jalan itu. Sebut saja itu ego laki-laki atau apa, tetapi aku bukan tipe laki-laki yang menikmati dibelanjakan perempuan.

"Dari sini kamu mau ke mana?" tanyaku setelah menyerahkan kartu kepada pelayan yang membungkuk takzim saat menyerahkan tagihan yang membuatku tercengang.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Aku mau nunggu Sani di sini. Kamu pulang duluan aja, Putput. Sani sudah di jalan kok. Sebentar lagi sampai."

"Oke." Aku menyelipkan dompet di saku celana dan melambai. "Aku duluan ya."

"Dadah, Putput. Makasih, jangan kapok ya."

Aku bergegas menjauh dan tak menoleh lagi. Aku tidak akan menginjakkan kaki untuk kedua kali di tempat itu. Harga makanannya sangat tidak berperikemanusiaan untuk ukuran pekerja biasa seperti aku. Itu tempat bermain untuk orang kaya seperti Pak Andra, bosku. Aku lebih cocok duduk di sana karena diajak dan ditraktir, bukan sebagai cukongnya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

LIMA BELAS

"Mas... Mas Putra, bangun dong, Mas." Suara Rimbi lamat-lamat memasuki pendengaranku.

"Ada apa, Mbi?" tanyaku tanpa berniat membuka mata. Aku sedang menikmati kebebasanku di hari minggu. Ini akan jadi hari yang indah. Hari kedua tanpa gangguan Raisa. Aku tidak perlu waspada akan mendapat kejutan yang pasti tidak menyenangkan. Senin besok aku akan kembali kehilangan kemerdekaan, jadi hari ini aku akan mengisi tubuhku dengan banyak energi positif untuk menghadapi lima hari ke depan.

"Raiput muntah-muntah tuh, Mas. Kayaknya dia sakit deh."

Aku menutup kepala dengan bantal. Siapa yang peduli kalau kucing pesek itu sakit? Itu bukan hewan peliharaanku. "Mas masih ngantuk nih, Mbi."

"Atau aku telepon Mbak Raisa aja kali, ya?"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku langsung duduk. Kantukku mendadak hilang. "Jangan!" Aku tidak rela hari yang indah ini ternoda karena kedatangan Raisa.

"Jadi gimana dong? Mbak Raisa pasti sedih kalau tahu Raiput sakit." Rimbi cemberut melihat reaksiku yang tidak sesuai harapannya.

Aku tidak yakin Raisa peduli. Dia membeli kucing itu untuk membuatku jengkel. "Jangan hubungi Raisa!" Aku menyeret langkah ke kamar mandi untuk mencuci muka. Saat keluar, aku melihat Rimbi masih berdiri tegak di sisi tempat tidurku. "Kucing pesek itu muntah-muntah gimana?"

Rimbi memutar bola mata. "Ya muntahlah, Mas. Memangnya muntah itu bagaimana? Ya, isi lambungnya keluar melalui mulut. Mas Putra beneran belum *on* ini mah."

"Jangan-jangan dia hamil, Mbi," kataku asal saja sambil mengikuti Rimbi yang lebih dulu keluar kamar. "Di sinetron lebay kan orang hamil harus muntah-muntah gitu. Kamu sih nggak ngawasin pergaulan kucing jelek itu."

Rimbi mendelik saat berbalik menghadapku.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Raiput bukan manusia, Mas. Dia nggak punya hormon HCG yang akan bikin dia mual saat hamil. Dan berhenti menyebut Raiput jelek. Dia cantik banget. Aku dan Ibuk juga jaga dia banget supaya nggak ketemu kucing liar lain. Dia ras asli. Kalau kawin sama kucing kampung kan kasihan."

Aku berdecak. "Apa yang kamu bilang itu rasis lho, Mbi. Kalau sama manusia saja nggak boleh rasis, apalagi sama hewan. Si Raiput itu juga nggak ada bagus-bagusnya dibanding kucing kampung. Pemalas gitu. Makan aja harus diambilin. Nggak ada usahanya sama sekali. Ikan asin yang ditaruh Ibuk di atas meja, diendus pun nggak. Sok banget."

"Kucing bangsawan memang harus anggun gitu, Mas," bantah Rimbi tidak mau kalah.

Bangsawan dari Ujung Kulon?

Ibu sedang mengelus tubuh Raiput yang bergelung malas dengan mata terpejam. Dasar kucing sok manja. Persis majikannya, si Raisa.

"Kucingnya beneran sakit, Buk?" tanyaku basa basi.

Ibu mengangguk prihatin. "Iya, bawa ke dokter gih,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Putra. Kasihan Raisa kalau tahu kucingnya sakit. Nanti dia pikir Ibuk kurang perhatian sama Raiput kesayangan dia. Bisa ternoda citra Ibuk sebagai calon mertua yang baik."

Aku menggeleng-geleng. Siapa juga yang mau menjadikan anak kurang ajar itu sebagai menantu Ibu. Aku akan mencari calon istri yang jutaan kali lebih baik daripada Raisa. Perempuan yang tidak akan makan bekicot dan telur ikan di restoran Perancis.

"Mana ada klinik hewan yang buka Minggu, Buk," sambutku mencari alasan.

"Pasti ada, Mas," jawab Rimbi bandel. "Kasus darurat bukan hanya terjadi pada manusia saja, kan?"

"Itu di luar negeri, Mbi. Di sana, kambing melahirkan aja ditolong dokter hewan. Lha, di sini nggak mungkin banget, kan? Berlebihan banget panik karena kucing jelek ini muntah-muntah."

Ibu menatapku sebal. "Ini kucing pacar kamu lho, Putra. Kalau kamu sayang dia, berarti kamu juga harus belajar perhatian sama peliharaannya."

Pacar? Yang benar saja. Pacar gadungan. Tapi aku tidak mau mendebat Ibu.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Ah, ini ada klinik hewan yang buka!" Rimbi berseru senang sambil menekuri ponselnya. "Apa pun masalahmu, Om Google akan selalu membantu. Ayo kita bawa Raiput ke dokter hewan, Mas!"

Ya Tuhan!

Kata dokternya, pencernaan Raiput terganggu. Aku tidak terlalu mengerti karena tidak memperhatikan penjelasannya. Rimbi tampak tekun mendengarkan dan mengajukan beberapa pertanyaan.

Kucing macam apa juga yang percernaannya bisa terganggu? Kucing liar yang seumur hidup mengais makanan dari tempat sampah baik-baik saja. Berlebihan sekali. Kucing itu sama saja dengan majikannya, merepotkan.

Aku mendahului Rimbi keluar dari klinik setelah menyelesaikan pembayaran. Luar biasa, aku bahkan harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk perawatan kucing jelek dan pesek itu. Setelah bekicot, kucing pula. Masa suram kebangkrutanku sudah terbayang jelas di depan mata. Ini benar-benar saat yang tepat untuk mengeluarkan kartu truf.

Rimbi menggendong Raisa masuk ke mobil. "Aku

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sudah menghubungi Mbak Raisa, Mas," katanya. "Dia akan segera ke rumah."

Sial. Rusak sudah hariku. Aku bahkan kehilangan kebebasanku di akhir pekan. Ironisnya, di rumahku sendiri!

Mobil Raisa sudah terparkir di depan rumah saat aku dan Rimbi tiba dari klinik hewan. Gerakannya cepat juga.

"Aku kebetulan sedang ada di dekat sini, Putput," katanya seolah tahu apa yang kupikirkan. Dia duduk manis bersama Ibu di ruang tamu. "Tadi memang kepikiran mau ke sini buat nengok Raiput saat Rimbi nelpon."

Baru kepikiran atau memang sudah berniat hendak datang ke sini untuk mengganggu?

"Mbak Raisa," Rimbi masuk dengan Raiput masih dalam gendongannya. "Maaf banget karena Raiput sakit dalam pengawasanku ya." Raut adikku itu tampak menyesal.

"Kenapa harus minta maaf, Mbi? Raiput sakit pasti bukan karena nggak diperhatiin kok." Raisa bergerak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dan mengambil Raiput dari pelukan Rimbi. "Raiput kesayangan, sakit ya?" Dia mengajak kucing itu bicara seolah hewan bodoh itu mengerti. "Jangan khawatir, Papa Putput pasti bisa merawat kamu dengan baik."

Aku nyaris tersedak ludah sendiri. Sejak kapan aku menjadi ayah seekor kucing?

"Papa Putput nggak bisa diharapin," sindir Rimbi. "Tadi aja, kalau nggak dipaksa-paksa, Papa Putput malah malas bawa Raiput ke dokter."

" Kucing itu juga nggak apa-apa, Mbi. Nggak usah lebay gitu deh," sambutku sebal.

"Jangan bilang kucing itu, Putput. Sebut namanya. Raiput, gitu. Kalau dia sakit hati, nanti lama lho sembuhnya. Sakit badan itu nggak ada apa-apanya dibandingin dengan sakit hati." Dia kembali mengusap Raiput. "Ucapan Papa Putput jangan diambil hati ya, Raiput. Dia pasti nggak bermaksud menyinggung perasaan kamu kok."

Aku sungguh ingin tahu apa yang ada di kepala Raisa saat dia begitu total berakting bodoh seperti ini. Dia pasti tertawa geli dalam hati.

Aku menggeleng-geleng, berusaha menahan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

komentarku lebih lanjut karena jelas akan terdengar menyebalkan. Aku tidak bisa menyerang Raisa di depan ibu dan Rimbi. "Aku mau mandi dulu." Aku memilih kembali ke atas. Aku tadi memang tidak sempat mandi karena Rimbi memaksaku segera pergi. Dia bertingkah seolah kucing jelek itu sekarat.

"Jangan lama-lama," kata Ibu. "Kasihan Raisa nungguiin."

Aku tidak menjawab, buru-buru naik. Aku tentu saja tidak akan lama. Aku harus menyeret Raisa keluar dari rumahku. Saatnya untuk mengakhiri permainan. Aku menyeringai. Aku hanya perlu mengangkat telepon untuk membuatnya menyerah. *Game over*.

Aku sedang menyisir rambut saat pintu kamarku diketuk. Aku tahu itu Raisa. Ibu dan Rimbi tidak pernah repot-repot mengetuk saat ingin masuk. Pintu terbuka sebelum aku merespons. Raisa masuk dengan santai.

"Mama kamu bilang supaya aku naik untuk ngecek kamu. Takutnya kamu malah balik tidur lagi."

"Aku baru aja mau turun." Aku mengawasi Raisa yang mengedarkan pandangan, menilai keadaan kamarku. Dia bersikap seperti sipir yang sedang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menginspeksi kamar tahanan.

Ranjangnya belum aku rapikan karena tadi buru-buru mengikuti Rimbi melihat Raiput.

"Wah, benih kita sudah bertunas ya, Putput?" Raisa bergerak ke jendela, tempat aku meletakkan pot pemberiannya. "Kalau ntar sama dengan gambarnya, ini bakal cantik banget. Kayak aku."

Aku bersedekap, tidak berniat meladeni. Aku akan membiarkannya menikmati jam-jam terakhir kejayaannya. Sebentar lagi, keadaan akan berbalik. Dia akan menyesal telah menganggapku remeh. Dalam perang, strategi cemerlang terkadang dijungkalkan oleh keberuntungan. Dan aku beruntung memiliki kartu As untuk mengalahkan Raisa.

"Gambar sering kali menipu, Sa. Jangankan gambar, orang di dunia nyata aja bisa menipu. Kamu kayak nggak tahu aja. Pekerjaan kita dengan bikin produk biasa-biasa aja kelihatan premium itu kan nipu juga."

Raisa seperti tidak mendengarku. Dia mengangkat pot berisi tunas yang tampak rapuh itu dan mengamat-inya dengan saksama. "Tunas ini gampang banget mati

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kan, Putput?"

"Semua yang punya nyawa itu gampang mati, Sa. Kamu kayak nggak belajar biologi aja. Ah, aku lupa, pacarku yang pintar dan cantik ini nggak suka biologi ya?" Aku tidak akan memberi waktu untuk dia merasa nyaman di sarangku. "Yuk, turun. Mumpung kamu sudah di sini, sekalian aja kita jalan-jalan." Dan mengakhiri permainan bodoh ini, sambungku dalam hati.

"Putput, *dream catcher* ini bagus banget." Raisa menyentuh gantungan di tengah jendela sehingga benda itu bergoyang. "Ah, kamu ternyata romantis banget ya. Aku nggak nyangka. Laki-laki kan biasanya nggak percaya mitos kayak *dream catcher* ginian."

Aku bukan orang yang percaya takhayul. Mustahil mimpi indah dapat ditangkap oleh hiasan bodoh seperti itu. Benda itu diberikan oleh salah seorang mantanku saat dia pulang berlibur dari luar negeri. Euforia cinta membuatku menggantungnya di depan jendela sesuai permintaannya. Aku malas membukanya kembali saat kami akhirnya putus. Lagi pula, bunyi yang dikeluarkannya saat terkena embusan angin mengingatkan jika aku belum menutup jendela di malam hari. Aku tipe orang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

yang lebih suka membuka jendela lebar-lebar ketimbang menyalakan AC.

"Turun yuk!" ajakku sekali lagi.

Raisa masih asyik menggoyang-goyangkan *dream catcher* itu. "Ini boleh buat aku ya, Putput?" pertanyaan itu di luar dugaanku.

Aku akan memberikan apa pun asal dia segera keluar dari kamarku. "Boleh."

"Asyik. Makasih ya, Putput, kamu baik banget deh. Dengan *dream catcher* ini, aku bakalan mimpiin kamu terus deh." Raisa menarik kursi dan segera naik untuk melepaskan *dream catcher* itu dari kaitannya di atas jendela.

"Biar aku saja, Sa." Jendelaku lumayan tinggi. Aku tidak yakin Raisa bisa mencapai kaitan itu meskipun dengan bantuan kursi untuk bertumpu.

"Nggak apa-apa, aku bisa kok, Putput. Pukulin preman aja aku bisa, apalagi cuman buka ini."

"Ya sudah, terserah kamu saja." Aku beralih pada ranjang. Menarik seprai yang kusut supaya terlihat sedikit rapi. Bantal dan guling aku susun, dan terakhir melipat selimut.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Aduh, kok nyangkut sih," Raisa menggerutu. "Putput, bantuin dong."

Aku menoleh ke arah Raisa. Dia sedang berusaha melepaskan rambutnya yang terkait pada *dream catcher* itu. Menyusahkan sekali.

"Sebentar!" Aku segera ke kamar Rimbi dan mengambil kursinya. Aku meletakkan benda itu persis di sebelah kursi yang dipakai Raisa untuk bertumpu. "Jangan bergerak," ujarku setengah membentak. "Gimana ceritanya sampai nyangkut gini?"

"Aku nggak tahu, Putput. Kalau tahu bakal nyangkut, aku nggak mungkin deketin kepala aku ke sini. Aku akan biarin kamu yang lepasin *dream catcher*-nya." Raisa terdengar ikut sebal.

Aku berjingkat di atas kursi dan akhirnya berhasil melepaskan ikatan *dream catcher* itu. Sekarang tinggal melepaskan belitan rumbai benda itu dari rambutnya.

"Sudah dibilang jangan banyak goyang. Ntar kita malah jatuh dari kursi!" bentakku sekali lagi.

"Ya udah, dibuka di bawah aja, Putput. Lebih gampang pas kalau aku duduk, kan?" usul Raisa.

Benar juga. "Oke, kamu turun duluan. Pelan-

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pelan, kalau nggak mau rambutmu lepas. Kamu nggak mau botak sebagian, kan?"

"Iisshh, Putput jahat banget deh."

Kursi Raisa bergoyang saat dia akan turun. Astaga, anak ini benar-benar ujian untuk kesabaran. Aku terpaksa menahannya dengan sebelah tanganku yang bebas demi menjaga keseimbangannya. Dia benar-benar musibah untukku.

"Waduh, nyaris aja aku jatuh." Raisa terkekeh. "Nggak tinggi sih, tapi tetap aja sakit. Apalagi kalau keseleo. Refleks kamu bagus banget, Putput."

Aku baru menyadari kalau tubuh Raisa menempel padaku. Tanganku yang tadi menarik pinggangnya supaya tidak terjatuh masih menempel di sana. Aroma parfumnya yang lembut terhidu dan langsung masuk dalam kepalaku.

Keadaan tidak bertambah baik saat Raisa menengadah dan pandangan kami bertemu. Terkunci. Sial. Kurasa sisi gelap dalam diriku sedang menjalankan tugasnya sebagai iblis saat berpikir Raisa tampak menakjubkan dengan mata setengah membelalak dan bibir sedikit terbuka seperti itu.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Dan si Iblis sukses membuatku menunduk dan melabuhkan ciuman pada bibir Raisa. Aku tidak pernah tertarik kepada Raisa, jadi tidak pernah membayangkan akan terlibat adegan seintim ini dengannya. Aku tidak tahu bibirnya akan terasa selembut dan semanis ini.

Aku tidak merasakan penolakan Raisa. Mungkin dia terkejut dengan apa yang kulakukan. Jadi aku menarik tubuhnya lebih rapat dan memperdalam ciuman.

Saat itu Raisa seperti menemukan kesadarannya. Dia mendorong dadaku menjauhku. "Putput, ini nggak...."

Kesialan berikutnya datang. Aku kehilangan keseimbangan. Yang kusadari selanjutnya adalah punggungku menghantam lantai dan Raisa ikut mendarat di atasku. Dan saudara-saudara, itu rasanya... sakit sekali!

Raisa bangkit tergesa sambil memukul dadaku. "Apaan sih, Put," omelnya kesal. "Jangan suka ambil kesempatan dalam kesempitan gitu dong."

Aku mengerang. Punggungku benar-benar sakit setelah mendarat sukses dengan keras. "Ngomelnya nanti aja, Sa. Tulang punggungku kayaknya patah deh."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku bohong. Benturannya memang keras, tetapi tidak ada tulang patah. Aku butuh waktu untuk mencerna apa yang tadi terjadi.

Astaga, aku tadi benar-benar mencium anak kurang ajar ini? Hormon sialan. Mau bilang apa lagi? Aku laki-laki normal yang kadang-kadang tidak tahan godaan.

"Mana ada orang yang cuman jatuh dari kursi sependek itu bisa patah tulang?" Raisa terus mengomel.

"Bukan hanya jatuh dari kursi, Sa. Kamu ikutan menimpaku. Beratmu berapa sih?" Raisa tidak terlalu berat. Itu hanya alasanku untuk meredam omelannya.

"Jangan mengalihkan perhatian deh." Raut Raisa makin masam. "Kamu harus minta maaf. Itu tadi bisa masuk dalam pasal perbuatan tidak menyenangkan."

Aku bangkit sambil meringis mengurut pinggang. "Kata siapa nggak menyenangkan? Mencium pacar sendiri nggak bisa dilaporin ke polisi, Sa."

Raisa mendelik. "Namanya tetap saja pelecehan kalau nggak ada persetujuan kedua belah pihak!"

"Itu tadi kecelakaan, Sa." Itu memang kecelakaan karena pengaruh hormon. Aku sama sekali tidak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

merencanakan untuk menciumnya. "Mana sempat minta izin? Lagian kalau minta izin memangnya boleh?"

Raisa mendengus. Dia mengentakkan kaki. "Aku turun duluan." Dia tidak berniat memperpanjang perdebatan. Syukurlah.

"Sa!" panggilku. "*Dream catcher*-nya masih nempel di rambut kamu. Nggak jadi dibuka?"

"Aku minta tolong Rimbi aja. Kamu nggak bisa dipercaya, Putput. Yang ada malah aku kamu gerayangi lagi!" Raisa menutup pintu dengan keras.

Aku berdiri, menahan sakit pada bagian tulang ekorku yang tadi lebih dulu mencium lantai. Aku mengerayanginya? Yang benar saja! Itu hanya akan terjadi dalam mimpi indahnya. Ciuman tadi murni pekerjaan hormon yang menghantam tanpa permisi. Aku yakin tidak akan melakukan yang lebih dari itu. Aku punya kontrol diri yang baik.

Ini hanya permainan. Aku tahu batas yang boleh dan tidak boleh kulakukan. Aku tidak seberengsek itu. Aku nakal, tetapi tidak pernah memaksakan kehendak kepada perempuan. Hubungan lahiriah itu harus saling menguntungkan. Tidak ada pihak yang merasa terpaksa.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Rimbi mencegatku saat turun dari tangga. Dia berdecak sambil menggeleng-geleng. "Barang buktinya dihilangkan dulu sebelum ke depan, Mas."

"Apa?" Aku tidak mengerti maksudnya.

Rimbi menunjuk sudut bibirku. "Itu bekas lipstik Mbak Raisa masih ada. Dia nggak pakai yang *waterproof*. Kelihatan Ibuk pasti langsung dilamarin deh. Atau, itu memang kode buat Ibuk ya?"

Sial. Seharusnya aku tadi bercermin dulu sebelum turun. Aku buru-buru kembali ke atas. Bencana besar kalau Ibu beneran melamar Raisa karena ketahuan aku menciumnya. Siapa juga yang mau menikah dengan anak penipu itu? Selain namanya, aku bahkan tidak tahu apa pun tentang dia.

Ini saat yang tepat untuk mengakhiri permainan. Aku yakin tidak akan tertarik kepada Raisa, tetapi siapa yang tahu apa yang akan hormon lakukan kalau kami terus berdekatan. Kalau peristiwa ciuman tadi terulang kembali dan Raisa membawanya ke hati, bagaimana? Aku tidak mau dikejar-kejar anak itu kalau dia benar-benar main hati. Jadi sekarang ronde akhir permainan ini akan kututup dengan kemenangan di pihakku. Setelah

MeetBooks

Scanned by CamScanner

itu aku akan kembali ke dunia beradab yang dewasa. Meninggalkan era kekanakan yang kumasuki karena meladeni tantangan Raisa terlibat dalam hubungan absurd ini.

"Nak Raisa nggak makan siang di sini?" Ibu tampak kecewa saat aku mengajak Raisa keluar.

"Lain kali, Buk," jawabku cepat seolah masih ada kemungkinan Raisa akan kembali ke rumahku. "Kami ada urusan di luar."

"Sering-sering ke sini ya, Nak." Ibu mengusap kepala Raisa yang menunduk sok sopan, saat meletakkan punggung tangan Ibu di dahinya.

"Iya, Bu, kalau dikasih izin sama Putput, pasti saya ke sini lagi kok."

"Datang saja, Nak. Nggak usah tunggu izin Putra. Ibu senang banget kalau kamu sering ke sini."

"Papa Putput juga pasti senang banget kok kalo Mbak Raisa sering main ke sini," sindir Rimbi yang ikut menggabungkan diri. Dia mengerling jail padaku. "Iya kan, Papa Putput? Biar Raiput cepet punya adek gitu."

"Rimbi, Mbak-nya jangan digodain dong," sela Ibu.

"Yuk, Sa," ajakku buru-buru. "Kita pakai mobilmu

MeetBooks

Scanned by CamScanner

aja ya." Aku akan naik taksi pulang. Aku yakin sekali hubungan pura-pura kami akan berakhir setelah Raisa menerima kejutanku. Dia bahkan mungkin akan meninggalkanku tanpa pamit setelah melihat apa yang kusiapkan untuknya. Ini akan menyenangkan. Aku tidak sabar lagi.

"Kita mau ke mana sih?" tanya Raisa masih dengan wajah masam. Aku tidak bisa menyalahkannya setelah kecelakaan yang tadi terjadi di rumahku. Aku bahkan ikut mengutuk sisi hitam dalam diriku yang gampang menyerah pada ledakan hormon. Untung saja hanya satu kali. Pertama dan terakhir, tentu saja. Aku tidak mungkin mengulang adegan itu dengan kesadaran penuh. Astaga!

"Kalau aku bilang sekarang, itu akan merusak kejutannya dong, Sa. Ini hadiah untuk pacarku yang cantik dan gemesin," rayuku norak.

Raisa melengos. "Aku nggak yakin kejutanmu bakal menyenangkan sih, Putput. Tapi seenggaknya nggak mungkin seburuk kejadian di kamar kamu tadi. Untung aja aku nggak pingsan diserang kejutan ciuman mendadak kayak tadi."

Aku hampir tertawa. Yeah, seolah dia belum

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pernah ciuman saja seumur hidup. Bukan bermaksud hendak menuduh, tapi untuk ukuran orang yang tinggal selama bertahun-tahun di luar negeri, sikap palsunya sangat berlebihan.

"Ciumanku enak ya, Sa? Bikin nagih?" gelakku sudah sampai di leher. Butuh usaha sangat kuat untuk menahannya. Ini benar-benar hari kemenanganku.

Raisa makin cemberut. "Nggak usah dibahas. Lupain aja."

Seolah melupakan sebuah ciuman kecelakaan itu sesulit mendaki Puncak Jaya. "Emang kamu bisa lupa? Aku nggak yakin deh," aku terus menggodanya.

"Punggung kamu masih sakit, Putput?" suara Raisa terdengar lebih manis.

"Apa?" Aku tidak mengerti maksudnya. Kenapa soal ciuman malah lari ke punggung?

"Kalo wedges-ku mendarat di kepala kamu, bukan hanya punggung kamu yang sakit lho."

Aku mendelik. "Sadis amat, Sa. Sama pacar sendiri jangan galak-galak. Lagian, orang pacaran di umur kayak kita, ciuman udah biasa kali, Sa."

Raisa mendengus. "Alah, kamu mah levelnya bukan ciuman aja, Putput. Kayak aku nggak tahu aja."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Kali ini aku membiarkan tawaku lepas. "Aku baru tahu kalau pacarku cemburuan."

Raisa memelotot. "Aku, cemburu sama kamu?" Dia ikut tertawa. "Astaga. Kayak aku kurang kerjaan aja."

"Kalau kamu nggak cemburu, kamu nggak beneran cinta dong sama aku."

"Kita mau makan?" Raisa mengabaikan kalimatku. Dia menunjuk restoran tempat aku membelokkan mobil. "Ini belum siang, Putput. Aku belum lapar."

"Tapi aku udah lapar, Sa. Dari tadi belum makan karena bawa Raiput ke dokter. Kalau kamu belum lapar, kamu pesan minum aja sambil temenin aku makan."

"Tapi—"

"Ayolah, sama pacar sendiri jangan perhitungan gitu. Tenang aja, aku yang bayar, Sa. Beliin kamu bekicot Perancis aja aku rela, apalagi cuman beliin makan dan minum di sini. Segentong juga oke."

"Segentong? Kamu pikir aku paus, sampai minum harus segentong?"

"Yuk, turun," ajakku setelah mematikan mesin dan mencabut kunci kontak.

Kejutannya menunggu di sana. *Game over*.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ENAM BELAS

Randy bergegas menyongsong kami yang menuju mejanya. Aku dapat merasakan ketegangan pada punggung Raisa yang berada dalam rangkulanku.

"*Man*," Randy tersenyum lebar. "Waktu lo bilang punya kejutan buat gue, gue pikir lo mau ikut kerja di tempat gue. Ternyata kejutannya Chacha ya." Dia menoleh pada Raisa. "Hai, Cha, senang ketemu lo lagi. Tambah cantik aja."

Chacha? Randy sok akrab banget! Kalau dia belum punya tunangan, aku pasti yakin dia sedang berusaha menggoda Raisa.

"Jadi cewek gue beneran *junior* lo waktu kuliah di luar?" Aku menampilkan wajah terkejut. "Dunia sempit banget ya?"

"Lo pacaran sama Chacha?" Randy tertawa kecil, langsung mengejek begitu ada kesempatan. "Kok

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bisa sih gue kalah sama lo? Waktu di Chapel Hill gue mati-matian PDKT sama Chacha tapi gagal total." Dia menggeleng-geleng tidak percaya. "Cha, apa sih yang lo lihat dari si Tengil ini? Gue nggak mungkin kalah dari dia juga kali!"

Raisa melepaskan tanganku dari punggungnya. Tatapannya berubah jauh dari biasa. Dingin. Dia pasti sudah membaca permainanku. Dia menyadari kekalahannya. "Hai, Ran." Raisa menarik kursi dan duduk. "Putra kok nggak pernah cerita kalau dia kenal sama lo sih?"

Putra, bukan Putput? Raisa benar-benar sudah tahu siapa yang memenangkan permainan kekanakan kami.

"Putra nggak pernah bilang?" Randy tampak tidak percaya. "Tempo hari kami malah sempat ngomongin elo, kok. Tapi Putra juga nggak bilang sih kalau kalian pacaran."

"Kita belum lama jadian, kok," jawabku cepat. Entah mengapa juga aku merasa harus memberikan penjelasan.

"Gue kirain lo malah jadian sama Sultan, Cha.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Orang iseng kayak lo kan cocoknya sama yang serius macam dia. Model yang kerjaannya ngurusin duit melulu. Balik dari Boston dia langsung kerja di perusahan keluarganya, kan? Lo masih berhubungan sama dia?"

"Masih." Raisa mengangkat bahu. "Lo ingat aja sama dia. Lo mau minta kerjaan sama dia?"

"Bukannya iklan mereka kantor kalian yang ngerjain? Makanya, Cha, pindah ke tempat gue aja. Terus lo bujukin Sultan mindahin iklannya ke kantor gue deh."

Raisa tertawa kecil. Bukan nada tawanya yang biasa. "Nepotisme bikin bisnis tetap hidup, kan?"

"Sultan siapa?" Aku memutuskan melibatkan diri. Raisa dan Randy seperti sudah melupakanku.

"Salah seorang fans Chacha dulu. Anak The Wharton School." Randy menatapku dengan penuh perhitungan. "Gue beneran bingung deh kenapa Chacha lebih milih lo ketimbang si Sultan. Secara, dilihat dari segi mana pun lo nggak mungkin menang dari dia. Jangan tersinggung, *Man*, tapi itu bener kok. Lihat lo jadian sama Chacha gini, gue jadi beneran yakin kalau kekuatan cinta itu memang luar biasa."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Cinta dari perut bumi? Hubunganku dengan Raisa sama sekali tidak melibatkan perasaan seperti itu. Astaga, sesuatu menyeruak dalam benakku. Bagaimana kalau Raisa sebenarnya memang pacaran dengan si Sultan-Sultan tanpa kerajaan dan mahkota itu? Dia toh bisa saja melakukannya sambil melayaniku bermain. Aku kan sama sekali buta tentang kehidupan Raisa di luar kantor. Pantas saja dia konsisten menampilkan wajah masam setelah peristiwa ciuman tadi. Dia pasti sudah memperhitungkan kalau aku tidak akan melakukan kontak fisik karena sama-sama tahu permainan yang kami sedang lakukan. Dan aku melanggar batas itu.

Perasaanku mendadak tidak enak. Beneran sial kalau aku sudah mencium pacar orang lain. Aku bukan orang yang akan masuk dalam hubungan orang lain meskipun itu hanya pura-pura.

"Lo dan Putra udah lama kenal?" Raisa sama sekali tidak melihatku. Sikap yang entah mengapa membuatku sebal.

"Putra beneran nggak pernah cerita? Kita sobatan sejak zaman sekolah dulu sih. *Lost contact* waktu gue sekolah di luar, tapi ketemuan lagi pas reuni kemaren. Eh,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Cha, bagi nomor Sultan dong." Randy mengembalikan percakapan kepada laki-laki tanpa wajah itu seolah dia benar-benar penting.

Raisa menyebutkan nomor yang kemudian disimpan Randy dalam ponselnya. Raisa menghafal nomor orang itu? Berarti hubungan mereka benar-benar istimewa. Aku hanya hafal empat nomor yang ada dalam kontakku. Nomor ayah, ibu, Rimbi, dan nomorku sendiri. Aku tidak pernah merasa perlu repot mengingat nomor orang lain. Daftar kontak dalam ponsel dibuat untuk mengurangi pekerjaan otak menghafal nomor telepon.

"Kalian mau makan apa?" Aku memotong percakapan Raisa dan Randy. Aku meraih buku menu yang ditinggalkan pelayan karena kami belum siap memesan. Aku tidak selapar tadi lagi. Reaksi Raisa saat bertemu Randy tidak sesuai ekspektasiku. Aku bisa melihat kalau dia menyadari kekalahannya dari sikapnya yang berubah total, tetapi dia tidak tampak seperti orang kalah. Biasa saja.

Aku memanggil pelayan saat Randy membuka buku menu. "Kebetulan gue lapar nih." Dia memilih

MeetBooks

Scanned by CamScanner

gurame goreng, tahu tempe, dan pelecing kangkung.

"Gue jus jeruk deh," sambung Raisa. "Belum lapar."

"Kuliah sih keren, di Amrik, makanannya tetap aja tahu tempe," komentarku saat mendengar pilihan menu Randy.

"Lo ingat nggak, Cha, kita selalu rebutan tempe saat ada acara di konjen?" Randy tertawa, mengabaikan sindiranku. "Lihat tempe waktu itu kayak nemu harta karun Paman Gober. Mata kita sampai berkaca-kaca. Nista banget ya?"

"Bukannya kamu lebih suka escargot dan kaviar, Sa?" Raisa yang terlihat tenang membuatku makin sebal. "Tempe nggak level kali sama kamu." Aku mulai terdengar seperti pembawa acara infotainment yang nyinyir.

"Lo ingat Fajar nggak, Sa?" Randy seperti tidak memberiku kesempatan. Dia tetap sibuk bernostalgia. "Waktu dia bikin sambel terasi dan apartemennya lantas dibobol pemadam kebakaran karena ada tetangganya yang nelpon 911 dan bilang mencium bau busuk mayat dari apartemennya? Orang Amerika nggak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tahu kelezatan yang dihasilkan oleh pembusukan udang untuk jadi terasi."

"Gue ingat." Raisa ikut tertawa. "Si Fajar lalu numpang di tempat lo karena malu dicemberuti tetangganya, kan? Itu segala kulkas diperiksa polisi dan petugas damkar, kali aja dia nyembunyiin potongan tubuh manusia."

"Dan kita lantas panggil dia dengan sebutan Dexter," sambung Randy riang.

Kedua orang ini benar-benar menganggapku tidak ada.

"Si Fajar sekarang di mana?" tanya Raisa lagi.

"Dia masih betah di NC sih. Sudah nikah dengan bule sana juga." Randy lantas menunjuk aku dan Raisa bergantian. "Hubungan kalian beneran serius?" Wajahnya terlihat tidak yakin kalau aku memang pasangan yang cocok untuk Raisa. "Udah ada *planning* nikah gitu?"

"Tanya Putra dong kapan dia berani lamar gue." Suara Raisa terdengar tanpa beban. Ada tawa kecil di ujung kalimatnya. "Gue kan cewek, posisinya nunggu. Nggak mungkin juga gue yang ngelamar dia."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"*Man*, gerakan lo harus cepat sebelum kewarasan Chacha balik. Kalau otak dia udah lurus, lo nggak mungkin menanglah kalau lawan lo sekelas Sultan."

"Tipe gue kebaca banget ya, Ran?" Bibir Raisa mengerucut. "Tapi Putra kan orang yang percaya dirinya gede. Dia nggak takut bersaing. Harusnya lo tahu dong, kalian kan udah temenan lama."

"Gue ingat bagian *playboy*-nya aja sih kalo Putra." Randy kembali terkekeh. "Biasanya dia yang dikejar-kejar cewek. Nggak kayak Sultan yang bela-belain nyetir selama 8 jam dari Pennsylvania untuk nyamperin lo di Chapel Hill saat lo sakit. Itu yang gue sebut dedikasi."

Kenapa juga Randy terus membandingkanku dengan temannya itu sih? Aku tidak yakin dia lebih tampan dariku. Meskipun jelas jauh lebih kaya. Tidak sembarang orang bisa kuliah di The Wharton School. Selain butuh otak yang besar, juga perlu timbunan uang yang banyak.

Raisa dan Randy terus ngobrol sampai kami selesai makan. Raisa dari tadi sudah menghabiskan minumannya. Melihatnya bicara dengan gayanya yang sekarang terasa aneh. Dia seperti seseorang yang tidak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

aku kenal. Ah ya, tentu saja aku tidak mengenalnya. Selama ini dia bersembunyi di balik topeng. Ini wajahnya yang sesungguhnya. *The real* Raisa Wicaksono, siapa pun dia.

Kegembiraanku karena merasa berhasil mempecundangi Raisa surut dengan cepat. Antusiasmeku yang tinggi saat membayangkan pertemuan ini menguap melihat interaksi Raisa dan Randy. Jadi aku sedikit lega ketika Randy mengakhiri pertemuan dan pamit setelah menerima telepon dari tunangannya.

"Jadi...," Raisa menatapku lekat setelah kami tinggal berdua. "Aku harus bilang selamat sama kamu?"

"Untuk apa?" aku balik bertanya, pura-pura tidak mengerti.

Raisa tertawa kecil. "Ayolah, Putra, Jangan sok bodoh. Yang bersikap seperti itu harusnya aku." Dia mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuk, tetap menatapku penuh perhitungan. "Randy tadi itu di luar perhitunganku. Kamu selangkah di depanku. Kamu cerdik dan beruntung. Oke, baiklah, kamu menang. *Game over*."

Seharusnya aku yang mengatakan *game over*, saat

MeetBooks

Scanned by CamScanner

memproklamirkan kemenangan. "Kamu yang menulis webtoon itu!" tuduhku langsung. Ini saat untuk buka-bukaan.

"Iya, itu aku," Raisa langsung mengakui.

"Itu sama sekali nggak etis. Kamu nggak bisa menjadikan seseorang dalam karakter ceritamu tanpa minta izin lebih dulu."

Raisa mengangguk. "Iya, aku memang seharusnya minta izin. Tapi kalau aku melakukannya, aku akan kehilangan momen. Situasi dan suasana yang ingin kubangun secara alami untuk cerita itu nggak akan berhasil." Dia berdecak. Matanya menyipit. "Ya ampun, Putra, jangan bilang kamu tersinggung hanya karena aku menggambar tonjolan di depan celanamu lebih kecil dari yang kamu inginkan. Itu kekanakan."

Aku sudah terbiasa dengan ucapan Raisa versi lemot yang menyebalkan, tetapi mendengar dia mengucapkan kalimat itu dengan wajah datar sambil mengarahkan bola mata ke atas, itu benar-benar menyulut emosi.

Aku menyandarkan punggung di kursi, membalas tatapan Raisa. Kami mirip dua orang pendekar shaolin

MeetBooks

Scanned by CamScanner

–dalam film kolosal Mandarin-- yang sedang menguji kekuatan tenaga dalam melalui tatapan mata.

"Apayangkamulakukanitusamasajamemanipulasi kami, orang-orang yang tulus menganggap kamu teman, untuk keuntungan kamu sendiri."

"Kamu mau aku minta maaf?" Raisa mengangkat bahu. "Baiklah, aku minta maaf. Mungkin memang menyebalkan kalau melihatnya dari sudut pandang kamu. Tapi reaksi kamu juga berlebihan, Putra. Kamu bisa saja langsung menanyakan padaku saat kamu mulai curiga aku yang membuat webtoon itu, kan? Tapi kamu nggak memilih cara itu. Kamu malah mengajak bermain seperti ini. Akui saja, kita sama-sama kekanakan."

Baiklah, bagian kekanakan itu memang terasa benar. Tetapi aku tidak akan mengakuinya. Tidak di depannya. "Kamu nggak berpikir soal perasaan teman-teman kita yang lain saat tahu kamu bersandiwara gini padahal mereka sungguh-sungguh menerima kamu dengan tulus?"

"Maksudmu Sita?" Raisa balik bertanya. "Dia sudah tahu."

"Apa?" Jawaban Raisa di luar dugaanku. Aku

MeetBooks

Scanned by CamScanner

merasa dikhianati oleh Sita. Ini aku yang terlalu bodoh, tidak peka, atau mereka yang memang pintar menipu sih?

Raisa mengedik. "Aku langsung mengakui membuat Webtoon itu sama Sita saat kamu menunjukkan aplikasi itu di kantor. Lagian, dia sudah menduga aku yang menggambarnya. Dia hafal tarikanku saat menggambar. Dia dan Pak Andra juga bosku, jadi ya, aku nggak punya pilihan selain jujur."

Sial, ternyata Sita ikut-ikutan dalam permainan ini dengan menutupi jejak Raisa. Padahal dia pernah menanyakan kelanjutan cerita webtoon itu setelahnya. Perempuan benar-benar tidak bisa dipercaya. Sangat manipulatif.

"Sandro?" Jangan bilang kalau dia juga menusukku dari belakang.

"Sandro nggak pernah peduli webtoon itu, Putra," potong Raisa sambil tertawa kecil. Terdengar seperti ejekan di telingaku. "Sejujurnya, dia nggak peduli tentang apa pun selain pekerjaan dan diri dia sendiri. Hanya kamu yang selalu bereaksi berlebihan. Kamu terlalu sensitif untuk ukuran laki-laki. Kalau jadi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

perempuan, kamu akan mengalami depresi setiap kali masa PMS kamu datang."

"Apa?"

Raisa berdiri dari kursinya. "Selamat untuk kemenanganmu. Permainannya menyenangkan, Putra. Tapi seperti semua permainan, semua ada ujungnya. Dan permainan kita resmi berakhir. Aku mengaku kalah. Makanannya biar aku yang bayar ya. Anggap saja hadiah." Dia beranjak menuju kasir.

Aku menang? Benarkah? Kenapa rasanya seperti ini? Aku bahkan tidak bisa tertawa untuk merayakan kemenanganku. Dasar anak kurang ajar!

MeetBooks

Scanned by CamScanner

TUJUH BELAS

Sita sedang sakit sehingga Pak Andra memintaku mengambil alih tugasnya berkoordinasi dengan tim produksi mengenai dua konsep iklan yang sudah selesai kami kerjakan. Konsep yang akan digodok sebelum mulai proses syuting. Aku hanya sempat tinggal sebentar di kubikelku dan langsung *meeting* dengan tim produksi.

Sudah hampir waktu makan siang saat aku kembali ke kubikelku. Sepi. Sita sakit jadi dia memang tidak masuk kantor. Aku tidak melihat Raisa sejak pagi. Dia mungkin datang terlambat.

Pertemuan kami dengan Randy kemarin masih sedikit membingungkan. Aku tidak mau memikirkannya, tetapi tidak mampu mengendalikan otak untuk tetap menganalisis. Aku memenangkan permainan kami, Raisa sendiri yang mengatakannya. Aku juga berhasil membuatnya minta maaf untuk sikap manipulatifnya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Hanya saja, entahlah, masih ada perasaan tidak tuntas yang mengganjal. Maksudku, permainan itu sudah benar-benar berakhir? Mengapa *ending* yang tidak sabar kutunggu itu seperti berakhir antiklimaks? Sangat tidak memuaskan.

Dalam bayanganku, Raisa akan menampilkan raut penyesalan saat penyamarannya kubongkar, bukan wajah datar yang terkesan tidak ikhlas saat mengakui kesalahannya memperlakukan kami—teman-temannya—dengan buruk. Menipu itu buruk, kan? Apa pun alasannya, sikap yang ditunjukkannya itu tidak bisa dibenarkan.

Aku belum memutuskan bagaimana harus menanggapi Raisa setelah peristiwa kemarin. Hanya saja, aku tidak mungkin bersikap seperti perempuan yang sakit hati karena merasa dipecundangi. Astaga, tentu saja tidak akan seperti itu! Aku laki-laki yang mengandalkan logika untuk memutuskan segala sesuatu. Laki-laki sejati tahu bagaimana menerima kemenangan dan menghadapi kekalahan. Kurasa aku akan menyesuaikan diri dengan cara Raisa menghadapiku. Semoga saja tidak canggung.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Mau turun makan sekarang?" Sandro sudah berdiri di sampingku. Aku sama sekali tidak menyadari kedatangannya.

Aku melirik jam di pergelangan tangaku. Memang sudah waktunya. "Ayo." Aku mengikuti Sandro yang berjalan lebih dulu.

"Jadi permainan lo sama Raisa udah kelar?" Sandro menepuk punggungku saat kami sudah beriringan. "Gue beneran udah *underestimated* sama lo. Beneran nggak nyangka gue kalau lo bisa menang lawan Raisa. Apa gue harus ucapin selamat karena tetap punya kepala setelah memenangkan permainan dengan dia?"

Aku belum menceritakan apa pun soal peristiwa kemarin kepada Sandro. "Raisa yang bilang?" Untuk apa Raisa mengatakannya kepada Sandro?

"Dia minta maaf karena udah bikin kita sebel dengan sikap yang dia tunjukin selama ini. Dia nggak merencanakannya dari awal. Itu kepikiran saat melihat karakter kita menarik untuk dijadiin cerita." Sandro menyeringai lebar. "Gue nggak nyangka dia orangnya besar hati gitu. Dia bisa aja pura-pura bersikap masa bodoh dan nggak perlu konfirmasi ke gue, kan? Secara

MeetBooks

Scanned by CamScanner

yang perang urat saraf itu kan lo berdua. Salut gue."

Aku berdecak mencemooh. "Salut karena udah dibohongin?"

"Jujur, gue nggak terlalu peduli sih sama sikap yang dia tunjukin, Put." Sandro tertawa. "Nggak ganggu juga, kan? Yang ada dia malah sering bikin kita ketawa dengan celetukannya saat dia dalam mode lemot. Akui aja kalau itu memang menghibur. Lo aja yang terlalu sensitif sampai harga diri lo merasa dirampok segala."

"Tetap saja sikap dia yang kayak gitu nggak bisa ditolerir, Ndro," bantahku. Bagaimana mungkin Sita dan Sandro dapat memaklumi kebohongan Raisa yang menyembunyikan jati diri begitu saja? Sita tahu lebih dulu, dan aku tidak melihat ada perubahan sikap yang ditunjukkannya saat berhadapan dengan Raisa. Dia malah tertawa lebih keras pada lelucon dan raut bodoh Raisa. Menikmati ikut bersandiwara bersamanya.

"*Man*, manipulatif itu *basic instinct*. Ada dalam diri kita. Lo, mau sebel gimanapun sama bos atau klien, tetap aja tersenyum menghadapi mereka. Kita dilahirkan dengan kemampuan untuk berpura-pura. Semua orang pernah ngelakuin itu dalam hidup. Jangan naif dong."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Tapi—"

"Dulu gue sebel banget sama Pak Andra. Gue udah lama nyari jalan untuk dapetin Sita, eh datang-datang dia nikung. Nggak tanggung-tanggung, cewek impian gue langsung diseret ke pelaminan sama dia. Tapi apa gue bisa protes dengan taruhan kartu-kartu dalam dompet gue? Nggak mungkin, kan? Lo lihat sendiri gimana senyum dan tawa palsu gue di depan bos." Sandro berhenti dan menekan tombol lift. "Bohong itu mekanisme kita untuk bertahan."

"Itu beda, Ndro. Orang berbohong sekali-sekali. Raisa konsisten melakukannya sejak dia datang ke kantor ini."

"Orang bohong untuk apa sih, Put? Kebanyakan untuk dapetin apa yang dia mau, kan? Apa Raisa sudah mendapatkan keinginannya? Belum, kan? Webtoon-nya belum kelar udah ketangkap sama lo." Pintu lift terbuka. Kami masuk, Sandro menekan tombol lantai tempat restoran yang kami tuju. "Orang yang bekerja di bidang kreatif kayak kita cara pikirnya beda daripada orang kebanyakan. Lo tahu itu. Kita bisa bersikap seenaknya karena kita bekerja di belakang layar. Nggak kayak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

selebriti yang harus jaga imej karena imej penting untuk mendapatkan pekerjaan."

Aku menggeleng-geleng. Sandro melenceng terlalu jauh. "Itu artis, Ndro. Kita ngomongin soal Raisa."

"Lha, penulis juga seniman, kan? Kita juga artis. Semua orang yang kerja dibidang kreatif itu artis. Bedanya kita nggak kebagian disorot kamera aja. Aktor dan aktris besar itu nggak akan bisa terkenal tanpa ada skenario, sutradara, dan kameramen yang nyaris nggak pernah disebut-sebut. Penyanyi sebagus apa pun tanpa didukung lagu yang asyik, bisa apa?"

Sandro tidak menangkap inti dari apa yang ingin kusampaikan tentang kebohongan Raisa. Dia malah memberi contoh absurd untuk pemakluman terhadap sikap Raisa yang manipulatif. Aku jadi malas melanjutkan.

"Udah ah, malas gue ngomongin anak itu."

"Gue tadi bilang sama Raisa supaya dia terima aja kalau lo jutekin. Ntar juga lo baik lagi. Lo kan orangnya gitu. Nggak pernah bisa beneran marah sama orang."

"Lo di pihak siapa sih?" tanyaku sebal. "Sejak kapan lo jadi humas gue?"

"Gue di tengah-tengah, Put. Lagian kubikel

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kalian berhadapan gitu, emang enak diam-diaman? Suasananya bakal canggung tahu nggak? Dari awal gue juga bilang apa, cewek tuh jangan diladenin kalau ngajakin *war* dan *mind game*. Sampe dunia kiamat pun, kita, laki-laki nggak akan pernah menang. Mereka bagusnya diajakin main dokter-dokteran dan kuda-kudaan. Sama-sama puas dan nyenangin."

Aku menggeleng-geleng. "Otak lo itu perlu dicuci biar bersih."

"Gue kan belum berniat insaf kayak lo, Put. Main dokter-dokteran tetep aja masih jadi favorit gue. Gue paling suka jadi dokter obgin dan dokter bedah sih."

"Gue ngerti kalau dokter obgin, Ndro." Mau tidak mau aku menyeringai. "Sasaran tembaknya jelas banget. Tapi dokter bedah?"

"*Man*, sebelum nganjurin melakukan mamografi, lo bisa periksa "pasien" lo secara manual dulu. Ala, pura-pura nggak tahu lo! Kayak yang nggak pernah aja."

Aku tertawa. Dasar Sandro!

Saat masuk ke ruangan Pak Andra yang memanggilku sekembalinya dari makan siang, aku melihat Raisa ada di sana juga. Dia duduk di sofa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

panjang, jadi aku mengambil tempat di sofa tunggal kecil yang berhadapan dengan Pak Andra.

"Putra, tolong gantikan Sita *meeting* dengan klien ya," kata Pak Andra. "Seharusnya saya menyuruh Sandro sih, tapi dia juga punya *meeting* yang lain. Lagi pula, kamu kan di tim Sita, jadi diskusinya nanti akan lebih enak. Pergi dengan Raisa saja karena kliennya ke sini atas rekomendasi Raisa juga. Ini bukan iklan pertama mereka yang kita kerjakan, jadi tidak akan ada masalah kalau kalian berdua yang tangani. "

"Baik, Pak." Bawahan tidak didesain untuk menolak perintah atasan.

"Pertemuannya di kantor klien. Raisa sudah tahu tempatnya kok. Kalian bisa berangkat sekarang."

Aku menyusul Raisa yang keluar lebih dulu setelah pamit kepada Pak Andra. Aku menghembuskan napas panjang-panjang. Sandro benar, ini akan canggung. Apa boleh buat, aku laki-laki, jadi harus berinisiatif lebih dulu.

"Sa," panggilku saat kami sedang bersiap di kubikel. "Mau bareng atau kamu mau pergi sendiri?"

Raisa menghentikan gerakannya dan menatapku

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dengan tatapan versi Raisa yang baru. "Kamu nggak apa-apa bareng aku?" dia balik bertanya.

Aku menahan supaya nadaku tidak terdengar sebal. "Lebih praktis, kan? Kamu yang tahu tempatnya."

Raisa mengangkat bahu. "Ya, mungkin saja kamu masih jengkel dan pengen menggorengku. Iya, aku sudah minta maaf sih, tapi kamu nggak bilang sudah memaafkan. Tapi nggak apa, aku maklum kok. Jangan dipaksain kalau nggak ikhlas."

Ya, seolah cara dia meminta maaf juga tulus. Tetapi urusan pekerjaan dan urusan pribadi harus dipisahkan.

"Nggak usah dibahas," sambutku malas. "Sudah selesai juga, kan?" Aku enggan mengangkat topik itu lagi, kesannya seperti perempuan yang gagal *move on*. Yang memenangkan pertandingan tetapi tidak yakin.

"Ya, memang sudah selesai," ulang Raisa.

Benarkah?

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DELAPAN BELAS

Meeting dengan klien hasilnya bagus. Tim kami telah membahas konsep iklan ini sebelumnya sehingga menyampaikannya dengan *storyboard* yang sudah disusun Sita sangat mudah. Ini pertama kalinya aku presentasi di depan klien bersama Raisa. Biasanya aku bertemu klien dengan Sita. Jadi ya, penampilan dan caranya membawa diri membuatku sedikit terkejut. Apalagi setelah terbiasa dengan versi lemotnya. Tapi kali ini tidak ada Raisa yang cengengesan.

Orang-orang yang menghadari presentasi kami juga sudah keluar dari ruangan, saat pintu kembali terbuka. Seorang perempuan cantik masuk dan langsung menghampiri kami yang sedang beres-beres, bersiap kembali ke kantor.

"Bu, Pak Sultan minta Ibu ke ruangannya," tegur perempuan itu sopan kepada Raisa. "Beliau menelepon,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tapi katanya ponsel Ibu nggak aktif."

Sultan? Nama itu terdengar tidak asing. Aku mengawasi Raisa yang menghentikan kegiatannya.

"Iya, ponselnya memang saya matikan. Tadi presentasi, kan?"

"Mari, saya antar Ibu ke ruangan Pak Sultan." Perempuan itu melebarkan sebelah tangannya memberi jalan.

Aku mendadak teringat Randy. Jadi ini perusahaan si Sultan tanpa negara itu?

"Bilang sama Pak Sultan saya harus kembali ke kantor, Mbak. Saya nggak ada waktu untuk bertemu dia."

"Tapi, Bu—" Perempuan itu menampilkan ekspresi memelas. Astaga, apa si Sultan itu seorang diktator sehingga anak buahnya harus setakut ini tidak bisa melaksanakan perintah?

"Saya benar-benar harus kembali ke kantor," Raisa mengulang kalimatnya. Kali ini dengan senyum di bibir sehingga kesan galaknya tadi luntur.

"Nggak sebaiknya ketemu dulu, Sa?" usulku setelah perempuan tadi pamit dan meninggalkan ruang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

meeting. Kalau si Sultan-Sultan itu beneran petinggi di sini, dan dia tersinggung dengan sikap Raisa, hasil kerja keras dan presentasi kami tadi akan sia-sia. Mereka bisa membatalkan kerjasama. Aku tidak ingin mengecewakan kepercayaan yang diberikan Pak Andra. Dia menyerahkan tanggung jawab ini di pundakku karena yakin akan kemampuanku. Aku tidak akan membiarkan Raisa merusak kerja tim kami hanya karena dia enggan bertemu si Sultan itu.

"Nggak ada hubungan dengan pekerjaan kok." Raisa kembali membereskan tasnya. MacBooknya ditutup dan ikut masuk tas.

"Atau terima telponnya saja bisa, kan?" kataku lagi.

Raisa hanya mengangkat bahu, tampak tidak berniat untuk menuruti usulku. Aku baru menyadari kalau Raisa versi baru ini benar-benar keras kepala. Sikapnya yang menyebalkan kemarin ternyata memang kepribadiannya yang asli. Maksudku, ayolah, seberapa sulit sih bertemu orang yang berada di gedung bahkan mungkin di lantai ini? Atau paling tidak, dia bisa mengaktifkan ponselnya, kan? Itu tidak butuh banyak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

energi. Hanya beberapa detik saja.

"Sa," ujarku pelan-pelan. "Ini kerja tim. Kita sudah ngerjain ini capek-capek lho. Tadi juga hasilnya bagus. Aku nggak mau kita gagal hanya karena kamu egois."

Raisa melepaskan tasnya dan menatapku. "Aku tahu pendapat kamu tentang aku pasti jelek banget. Tapi isi kepala dan hati kamu itu urusan kamu sendiri. Aku nggak akan mengatakan apa pun untuk memperbaiki imej aku di mata kamu. Orang toh hanya akan percaya pada apa yang mereka anggap benar." Dia mengarahkan bola mata ke atas. "Aku hanya mau bilang kalau sama seperti kamu, aku bisa membedakan antara urusan pribadi dan pekerjaan. Dan panggilan tadi nggak ada hubungannya dengan pekerjaan. Kita nggak akan kehilangan iklan itu hanya karena aku menolak ajakan perempuan tadi bertemu bosnya."

"Tapi—"

"Kamu masih mau ngasih aku tumpangan balik ke kantor untuk mengambil mobilku atau aku harus naik taksi?" Raisa sudah meraih tasnya.

"Cha," suara itu terdengar setelah pintu ruang *meeting* didorong dari luar.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku menoleh dan melihat seorang laki-laki tinggi dan tegap masuk. Dia si Sultan dari kerajaan antah berantah itu?

"Hai, Mas," sambut Raisa.

Mas? Hah, yang benar saja! Sandro saja yang lebih tua beberapa tahun dari Raisa hanya dipanggil 'lo'. Dan aku tidak yakin laki-laki yang baru datang ini lebih tua daripada Sandro. Jadi artinya hanya satu. Raisa bersikap hormat karena hubungan mereka dekat. Apakah dugaanku kalau mereka pacaran itu benar? Lalu mengapa Raisa tampak enggan menemuinya? Mereka bertengkar?

"Ponselmu kenapa nggak aktif?" Laki-laki itu sudah berdiri di dekat Raisa.

"Kami presentasi. Nggak mungkin nyalain ponsel, kan? Bisa terganggu."

"Pulangnya bareng aku, kan?" tanya laki-laki itu lagi. "Jadwalku sudah kosong."

"Aku numpang temanku balik ke kantor." Raisa menunjukku. "Mau ngambil mobil yang aku tinggal di sana."

Laki-laki itu seperti baru menyadari kehadiranku.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Dia mengulurkan tangan. "Hai, saya Sultan," ujarnya memperkenalkan diri.

Nah, kan, aku tidak salah orang. "Putra." Aku menyambut uluran tangannya. Kami, laki-laki bisa saling menilai dari cara bersalaman. Dan cara Sultan menggenggam tanganku menunjukkan kepercayaan diri yang kuat.

"Chacha biar ikut saya saja," sambungnya.

"Mas Sultan nggak dengar tadi aku bilang mau balik ke kantor dulu?" sela Raisa. Dia tidak menyembunyikan kekesalan dalam suaranya.

"Jangan keras kepala, Cha."

"Kalau begitu jangan memaksakan kehendak. Aku bukan bawahan Mas Sultan yang harus selalu ikut perintah Mas." Raisa mengibaskan tangan. "Ngajak pulang seperti ini sama dengan jebakan. Aku nggak bodoh."

Sekarang aku yang merasa bodoh terjebak di antara Raisa dan si Sultan ini. Cara mereka bicara menunjukkan jika mereka sangat dekat. Kalau belum mendengar tentang Sultan ini dari Randy, aku pasti menyangka mereka bersaudara.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Aku nggak bilang kamu bodoh, Cha." Sultan menarik napas panjang-panjang. "Hanya saja, kamu seharusnya lebih toleran sama Mama. Aku tahu kamu kecewa dengan keputusan yang dia ambil, tapi kamu juga harus menghargai jalan yang dia pilih untuk hidupnya. Kamu boleh nggak sependapat dengan Mama, tetapi nggak bisa meninggalkan dia hanya karena pilihannya membuat kamu marah."

Mama, Mama siapa? Kedua orang ini berhasil membuatku bingung. Mereka benar-benar bersaudara? Aku salah menangkap maksud Randy?

Raisa melengos. "Jangan sok tahu, Mas!"

"Cha, jangan kekanakan. Ini dunia nyata, bukan dunia khayal yang kamu ciptakan dalam buku kamu. Di situ semua orang tunduk sama takdir yang kamu buat untuk mereka. Di dunia nyata, kamu harus kompromi dengan keinginan dan kebutuhan orang lain. Kamu nggak bisa memaksakan kehendak. Apa lagi sama Mama."

"Mamaku," ralat Raisa cepat. "Dan karena dia mamaku, Mas Sultan nggak berhak ikut campur urusan kami. Mas Sultan orang luar."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Jadi mereka bukan saudara. *Fix*, mereka sepasang kekasih seperti yang tadi kupikir.

"Mama yang minta supaya aku bicara sama kamu karena kamu nggak ngangkat telponnya. Nggak balas pesannya. Kabur dari rumah bukan cara protes yang dewasa, Cha. Seorang anak nggak seharusnya membuat orangtuanya memilih."

"Aku tahu apa yang aku lakukan, Mas."

"Iya, kamu tahu apa yang kamu lakukan. Kamu hanya nggak tahu apa yang kamu lakukan itu melukai orang lain. Nggak, kamu bukannya nggak tahu, kamu hanya nggak peduli karena kamu egois." Sultan mengembuskan napas kesal. "Aku sudah cukup bersabar dengan kamu, Cha. Aku dan Mama bisa saja menemui kamu di kantormu saat kamu memutus komunikasi, tapi kita nggak ngambil cara itu karena takut kamu ngamuk. Mama sangat menghargai privasimu, mengapa kamu nggak melakukan hal yang sama untuknya? Kalian masih bisa saling menyayangi meskipun nggak sependapat. Itu yang orang dewasa lakukan."

Aku benar-benar merasa bodoh terjebak di situ dan mendengar percakapan yang sangat pribadi itu. Jadi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

aku langsung mengambil kesempatan saat ada jeda yang tercipta di antara mereka. "Sa, aku tunggu di tempat parkir ya," kataku. "Kalau kamu nggak jadi ikut, telpon aja supaya aku nggak nungguin." Aku tidak menunggu sampai Raisa menjawab. Aku langsung meninggalkan ruangan itu.

Dalam lift yang membawaku turun, aku terus berpikir. Betul kata orang-orang bahwa kita hanya merasa mengenal orang lain dari sikap yang mereka pilih untuk tampilkan di permukaan. Dan itu belum tentu kepribadian mereka yang sesungguhnya. Sama seperti Raisa. Melihat sikap Raisa yang lemot, riang, narsis, dan menyebalkan, aku tidak pernah menduga dia punya masalah yang sengaja ditutupinya dalam-dalam.

Satu lagi yang mengganggu pikiranku. Aku sudah mencium kekasih klien penting perusahaan kami. Sialan.

Raisa diam saja dalam perjalanan kami kembali ke kantor. Dia tadi menyusulku ke tempat parkir hanya sekitar lima menit setelah aku tiba. Aku menduga percakapannya dengan Sultan tanpa wilayah kekuasaan itu tidak berakhir baik. Raisa mungkin saja meninggalkan laki-laki itu di tengah perdebatan mereka.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku malas mengganggunya, jadi aku hanya membiarkan dia melamun sambil terus melihat keluar jendela. Hanya saja, setelah terbiasa dengan Raisa yang cerewet, periang, dan menyebalkan, Raisa versi ini terasa aneh. Namun, bagaimanapun dia bersikap, itu bukan urusanku. Aku tidak akan ikut campur.

"Putra, aku turun di depan ya," Raisa tiba-tiba memecah keheningan di antara kami.

"Apa?" Aku bukannya tidak mendengar, hanya saja kantor kami masih jauh.

"Di depan ada kafe. Aku mau mampir minum kopi dulu."

"Mobilmu masih di kantor, kan?" Sekarang sudah hampir jam lima. Kalau dia mampir untuk minum kopi, dia akan terjebak macet saat jam kantor di Jakarta resmi berakhir. Dia akan kemalaman untuk mengambil mobilnya. Bukan berarti aku peduli sih, aku hanya berpikir praktis. "Ambil mobil kamu dulu, pulangnya baru mampir minum kopi."

Raisa melirik pergelangan tangannya. "Kalau udah telat banget buat balik ke kantor, mobilnya biar di sana aja. Ntar aku pulang naik taksi." Dia menunjuk di depan.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Itu kafenya. Aku turun di situ."

Aku memasukkan mobil di tempat parkir kafe yang ditunjuk Raisa. "Kamu mau aku tunggu?" tawarku. Sekali lagi, bukan karena aku peduli. Astaga, tentu saja bukan. Hanya saja, dia ikut bersamaku dari kantor. Seharusnya aku menurunkan dia di kantor juga, bukan membiarkannya turun di tengah jalan seperti ini.

Raisa memutar bola mata, tawa yang dikeluarkannya terkesan terpaksa. "Kamu kasihan padaku hanya karena mendengar potongan percakapan yang kamu bahkan nggak ngerti? Itu manis sekali, Putra. Bahkan setelah aku membuatmu jengkel setengah mati, kamu masih peduli dan menganggapku sebagai teman." Bibirnya berkerut, dan bola matanya kembali mengarah ke atas. "Sepertinya aku mulai mengerti mengapa kamu dikejar-kejar perempuan seperti kata Randy." Dia melepas sabuk pengaman. "*Anyway*, makasih tawarannya, tapi aku bisa mengurus diri sendiri. Jangan khawatir. Sampai ketemu besok di kantor."

Aku mengawasi sampai tubuh Raisa hilang ditelan pintu kafe sebelum memutar mobil. Ini hari yang luar biasa. Luar biasa canggung dan aneh.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

SEMBILAN BELAS

Sandro sudah duduk di kubikelnya saat aku sampai di kantor.

"Raisa belum datang?" tanyaku. Aku tadi melihat mobilnya di tempat parkir.

"Kenapa, lo udah kangen sama mantan lo itu?" Sandro nyengir. Dia mendorong laptopnya menjauh.

"Mantan jadi-jadian?" Aku berkelit. "Gue pengen tahu aja. Soalnya kemaren gue nurunin dia di tengah jalan. Katanya dia mau minum kopi. Tadi gue lihat mobilnya ada di tempat parkir. Kalau dia belum datang, berarti dia nggak balik buat ngambil mobilnya."

"Perhatian banget, Put. Gue beneran curiga kalau lo udah main hati."

"Gue nggak main hati, Ndro. Astaga, lo kebangetan banget kalau nuduh. Gue profesional dalam bermain. Gue nggak mau aja diinterogasi polisi kalau Raisa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menghilang. Secara, gue orang terakhir yang bersama dia kemarin."

"Ala, alasan lo, Put." Sandro tertawa keras. "Kebaca, Putra, kebaca banget. Lagian, emangnya kenapa kalau main hati? Sama-sama *single* ini." Dia menunjuk pintu masuk. "Tuh, mantan jadi-jadian lo yang potensial jadi pacar beneran datang."

Raisa mendekat dengan gelas dua gelas kopi di tangan. "*Guys*, kopi nih." Tidak ada sisa-sisa kemurungan di wajahnya.

"Lo tahu aja gue belum ngopi, Sa." Sandro meraih kedua gelas itu. Dia menyodorkan satu padaku. "Kali aja lo sungkan sama mantan jadi-jadian lo, Put," katanya kurang ajar.

"*Thanks*, Sa." Akan terlihat kekanakan kalau aku menolak, meskipun tadi sudah minum teh di rumah.

"*Anytime*." Raisa langsung menuju kubikelnya.

Aku mengawasi gerakannya yang santai. Dia orang paling rumit yang pernah kukenal. Atau malah praktis? Entahlah, sulit untuk memutuskan. Hanya saja, untuk ukuran orang yang sudah berbohong tentang kepribadiannya, dia terlihat tanpa beban. Iya sih, dia

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sudah minta maaf, tetapi tidak ada sisa kecanggungan dalam sikapnya untuk menunjukkan penyesalan. Seperti sekarang, dia terlihat santai, padahal aku tahu pasti suasana hatinya yang buruk kemarin, setelah *meeting* di gedung kerajaan si Sultan-Sultan tidak jelas itu. Raisa sangat pandai menutup isi hatinya.

"*Good morning,* Mesumer!" Sita berseru lantang. "Kata BMKG, Jekardah bakalan cerah ceria hari ini. Semoga di hati kalian juga nggak ada bibit-bibit mendung," sambungnya norak.

"Lo udah sehat?" tanyaku. "Kayak nggak ada tampang sakit gitu? Lo cuman capek dikerjain Pak Andra ya?"

Sita mendelik. "Jahara lo, Put. Gue beneran sakit, tahu! Mag gue kambuh kali. Kemarin perut gue nggak enak banget. Mules, mual gitu. Asam lambung gue kayaknya demo deh. Sampai muntah segala."

"Kata dokternya apa?" Raisa ikut bertanya.

"Gue belum ke dokter, Sa. Manja banget, mag aja ke dokter. Lo kayak laki gue aja deh. Dikit-dikit dokter. Gue yang mual, dia yang panik. Gue muntah, dia yang ngomel-ngomel. Ngalahin Ibu Puji Astuti rewelnya." Puji

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Astuti adalah nama ibu Sita. Iya, dia menyebut ibunya sendiri seperti itu. Kurang ajar memang.

"Tapi lo udah beneran baik, kan? Kok cepet banget balik ke kantor?"

"Gue baik, Sa. Nggak mungkin maksain ke kantor kalau masih sakit. Kayak lo nggak tahu laki gue aja. Oh ya, *meeting* kemarin gimana? Sori banget ya, kalian maju tanpa persiapan gitu."

"Nggak masalah, udah kita bahas juga, kan? Mereka suka apa yang kami presentasikan kemarin kok," jawabku menenangkan. "Nggak usah khawatir."

"Iya sih, gue yakin kalian bisa kok." Sita menatap Raisa jail. "Sempat ketemu Pak Sultan dong?"

"Pak Sultan siapa?" Sandro ikut nimbrung.

"Salah seorang direktur di perusahaan itu, Ndro. Eh, dia anak yang punya perusahaan kan, Sa? Lo yang bilang gitu, kan?"

"Trus, penting gitu dibahas?" Sandro berdecak mencemooh.

"Penting dong, Ndro. Vitamin mata ini." Sita tertawa sambil mengedip genit.

"Gue rekam nih biar Pak Andra tahu mata lo masih

MeetBooks

Scanned by CamScanner

jelalatan aja biar udah nikah." Aku menggeleng-geleng. Dasar perempuan!

"Jahara lo, Put. Gue bisa disekap dalam kamar seminggu sama laki posesif gue. Begitu keluar, anak gue udah empat."

"Lo kata toge, dua hari direndam trus tumbuh tunas?" Sinting!

Sita hanya tertawa, tidak menanggapiku lagi. Dia menoleh pada Raisa. "Lo udah lama kenal Pak Sultan? Dia ke kantor kita dulu karena rekomendasi lo, kan?"

Raisa tampak mengingat-ingat. "Udah lama banget sih. Dari zaman gue SD. Dia sohiban sama kakak gue."

"Trus lo nggak pernah naksir gitu, Sa? Jangan bilang nggak pernah, gue nggak mau temenan sama orang yang imannya kuat banget kalo lihat laki-laki tampan."

Raisa hanya tertawa. Pandangan kami bertemu saat dia melihat ke arahku yang sedang menatapnya. Sesaat, sebelum kami sama-sama membuang muka. Aku segera kembali ke kubikelku.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"*Guys*, temenin gue makan, Yuk!" ajak Sita saat jam makan siang tiba. "Laki gue lagi *meeting* sama bos besar. Gue traktir deh."

"Gue nggak pernah nolak kalau gratisan." Sandro segera menyambut ajakan Sita.

Aku sedang mengerjakan *layout*. "Gue nyusul deh. Tanggung banget nih. Di restoran biasa, kan? Pesenin gue ayam goreng, biar nanti gue langsung makan aja."

"Kita makan di luar, Put. Dari kemaren gue pengen makan bakso di ujung jalan sana. Sambelnya enak banget. Pedesnya menggigit, bikin mati rasa. Laki gue ngomel-ngomel pas gue suruh beli. Katanya bisa bikin perut gue tambah mulas. Cerewet banget dia. Mumpung dia nggak ada, kita bisa ke sana."

Aku berdecak. "Status sih istri bos. Dompet isinya kartu berjejer. Giliran traktir, eh, ikhlasnya cuman bakso gerobak di pinggir jalan."

Sita hanya tertawa. "Gue beneran lagi pengen, Putra. Baru ngebayangin aroma sambelnya aja, gue udah ileran nih. Lain kali, gue ajakin deh lo-lo semua ke resto yang *fine dining* gitu. Restoran Perancis juga boleh. Biar laper lo langsung hilang karena kagok sama

MeetBooks

Scanned by CamScanner

table manner-nya."

Aku teringat restoran yang aku datangi bersama Raisa. "Trus makannya bekicot? Makasih, Sit. Mendingan gue makan soto di bawah deh."

"Lagak lo, Put. Kayak yang sudah pernah masuk restoran Perancis aja." Sandro tertawa mengejek. "Gue sih mending bayar sewa hotel ketimbang masuk restoran Perancis. Kepuasan batin dan leher itu beda sensasinya."

Sita menggeleng-geleng. "Kalau leher dan perut lo nggak puas, onderdil lo nggak bakal kuat dibawa ngebor, Ndro. Ngos-ngosan. Kinerja onderdil lo berbanding lurus dengan kualitas makanan lo."

"Emang Pak Andra makannya apa sih, Sit?" potongku. "Sampai lo harus sombong gitu pamerin kemampuan dia di ranjang?"

"Sialan!" maki Sita sewot. "Eh, Raisa mana sih?" tanyanya. "Anak itu dari tadi kebanyakan diam aja deh. Nggak biasanya."

"Lo belum tahu?" Sandro menunjukku. "Raisa sama si Tengil ini akhirnya putus." Dia memberi tanda kutip di udara pada kata putus.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Mata Sita langsung bersinar. "Jadi yang kalah siapa?"

"Maksud lo?" Aku tidak pernah cerita soal permainan itu pada Sita. Sandro satu-satunya orang yang tahu.

"Raisa yang bilang ke gue soal permainan kalian, Put. Jadi siapa yang kalah?"

"Anehnya, Raisa yang kalah," Sandro yang menjawab.

"Yaa...," Sita tampak kecewa. "Padahal gue pegang Raisa."

Aku menatap kedua temanku itu bergantian. "Gue beneran kecewa sama lo berdua. Gue lebih lama jadi teman lo, tapi lo malah jadi tim hore-hore Raisa." Aku menunjuk Sita. "Terutama lo, kok bisa-bisanya gampang banget menerima permintaan maaf Raisa. Kita udah ditipu mentah-mentah gitu."

Sita mengibas. "Dia nggak nipu gue mentah-mentah, Putra. Sejak dulu gue curiga kalau dia nggak selemot itu. Kerjaan dia bagus banget. Gue hanya nggak mau bilang karena yakin dia punya alasan sendiri bersikap kayak gitu."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Tapi tetap saja apa yang dia lakuin itu salah," aku berkeras.

"Alasannya masuk akal kok."

"Alasan webtoon itu nggak masuk akal, Sit. Itu berlebihan." Urusan cerita kartun terlalu remeh untuk dijadikan alasan berbohong sekian lama.

"Putra sedang dalam mode sensitif," sela Sandro. "PMS-nya lumayan parah kali ini. Percuma ngomong sama dia sekarang."

Sita tertawa. "Raisa nyogok gue sih, jadi gue nggak bisa marah sama dia."

Aku menatapnya sebal. Aku benar-benar tidak pernah menduga Sita tipe yang bisa menerima suap. Aku selalu berpikir dia setia kawan. "Lo murahan banget sih. Setoran Pak Andra ke elo kurang, sampai masih butuh sogokan Raisa? Gue pikir Pak Andra bukan hanya ngasih hati dia aja buat lo, tapi juga semua tumpukan duit dia. Dia kelihatan terobsesi gitu. Gue beneran nggak nyangka dia sepelit itu."

Sita memukul lenganku. "Bukan duit, Put. Sogokan Raisa nggak bisa dinilai dengan duit. Tapi itu rahasia sih. Gue nggak boleh bilang siapa-siapa." Dia

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mengibas. "Intinya, gue kecewa sih permainannya udah kelar. Cepet banget, padahal *chemistry*-nya udah mulai dapet."

Chemistry dari samudra Pasifik? "Gue sama Raisa nggak mungkin dapat *chemistry*-nya," bantahku cepat. "Kami itu kayak bumi dan langit. Kejauhan kalau mau ngomongin *chemistry*. Maksa banget!"

"Jangan salah, Put, semua yang bertolak belakang itu akan saling menarik dengan kuat lho. Itu hukum alam."

"Itu hanya berlaku untuk medan magnet, bukan perasaan," balasku malas. "Gue nggak mungkin me—" Aku membiarkan kalimatku menggantung saat melihat Raisa mendekat. Aku buru-buru mengalihkan perhatian kembali pada iMac yang tadi kuanggurkan karena melayani obrolan Sita dan Sandro. Aku kesannya seperti perempuan nyinyir kalau kedapatan menggosipkan dia di belakang.

"Lo dari mana sih?" tanya Sita kepada Raisa. "Kita udah mau keluar makan nih."

"Toilet. Jadi kita makan di mana?"

"Temenin gue makan bakso yang di ujung jalan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sana ya? Gue pengin banget yang pedes dan berkuah gitu. Iler gue udah netes-netes nih. Mumpung laki gue sibuk. Kalau dia tahu, gue nggak mungkin dibolehin makan di sembarang tempat. Dia kan parnoan sama bakso gerobak yang kebanyakan micin."

"Di situ ada soto juga nggak sih?" tanya Raisa lagi.

"Kayaknya ada." Sita terdengar tidak yakin. "Gue nggak pernah pesan soto di situ sih. Emang lo mau makan soto?"

"Bukan gue. Si Putra kan biasanya makan soto atau kalau nggak, ayam goreng pas makan siang."

"Doohh... yang udah putus masih aja perhatian." Sita tertawa menggoda. "Tapi aneh gue dengar lo manggil dia Putra. Balik ke Putput aja lagi. Kesan kolokannya dapet banget."

"Lo berdua kayak belum rela gitu putusnya," Sandro ikut menambahkan. "Ya sudah, sambung aja lagi. Tapi kali ini jadiannya harus beneran. Umur segini kok mainnya pacar-pacaran sih?"

Raisa hanya tertawa kecil. Dia melihatku. "Sori, kebiasaan."

"*No problem*." Aku menutup iMac-ku. Aku tidak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

akan fokus bekerja sambil mendengarkan mereka ngobrol. "Aku nggak akan kejang-kejang kalo nggak makan ayam pas makan siang kok, Sa."

"Aduh, lo berdua manis banget sih," Sita terus menggoda. "Berasa nonton drama Korea gue lihat kalian."

Aku menggeleng-geleng. Sita dan Sandro berlebihan. Aku tidak mungkin jadian beneran dengan Raisa. Astaga!

"Drama Korea itu merusak otak, Sit," ujarku sambil mengikuti langkah mereka yang bergerak menuju pintu. "Lo berhenti nonton deh, sebelum emosi lo jadi nggak terkontrol."

"Eh, gue beneran penasaran deh, waktu kalian pura-pura pacaran ngapain aja? Pegangan tangan doang atau sampai *kiss-kiss muach-muach* gitu?" Sita seperti belum puas menggoda.

"Segitu doang?" Sandro tertawa menyebalkan. "Dalam bayangan gue, saat laki-laki dan perempuan itu dua-duaan, benda ketiga yang ada itu pasti ranjang. Yakin gue."

"Yee... itu karena di kepala lo lebih banyak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kotorannya ketimbang otak, Ndro," jawab Sita jengkel. "Lo beneran harus menjadwalkan operasi pengangkatan kotoran di kepala deh. Telat dikit, lo bisa berubah jadi udang."

"Ala, kayak lo sama Pak Andra dulu pacarannya nggak kenal ranjang aja." Sandro menekan tombol lift. "Lo berdua kan sama-sama pengalaman."

Sita menyeringai mesum. "Tau aja lo, Ndro. Tapi gue sama laki gue kan pacaran beneran, bukan main pacar-pacaran kayak mereka."

"Pacar-pacarannya kan di depan kita, Sita. Di belakang kita siapa yang tahu? Emang mereka laporan kalau mau *check in*? Gue tetap nggak yakin kalau nggak ada ranjang di antara mereka. Lo kayak nggak tahu Putra aja. Laki-laki dewasa berpengalaman mah gaya pacarannya beda dengan anak SMP."

Aku hanya bisa menarik napas panjang-panjang mendengar Sita dan Sandro sahut-sahutan menggoda. Percuma juga marah, yang ada mereka akan semakin menggila. Aku melirik Raisa, tetapi dia tampak tenang-tenang saja. Dia tidak terlihat marah atau terganggu. Dia pasti berpikiran sama denganku. Percuma melayani

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sita dan Sandro.

Obrolan Sita dan Sandro terpenggal saat Raisa mengangkat telepon. Dia hanya menggumam tidak jelas sebelum menutup teleponnya.

"*Guys*, sori gue nggak bisa ikutan makan siang ya. Mas Sultan nungguin di lobi," katanya kemudian.

Untuk apa si Sultan tanpa tahta dan wilayah penaklukan itu menjemput Raisa? Tapi itu bukan urusanku sih. Tidak ada hubungannya denganku.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DUA PULUH

"Itu tadi Pak Sultan klien kita yang sobatan sama kakak si Raisa?" Sandro menegaskan setelah Raisa dan si Sultan, raja tanpa singasana itu berlalu.

"Gue bilang juga apa," sambut Sita bersemangat. "Bening banget, kan? Laki gue beneran harus sujud syukur deh."

"Apa hubungan Pak Andra dan si Sultan itu?" tanyaku. Aku tidak melihat benang merahnya.

"Ya iyalah, dia harus berterima kasih sama Tuhan karena bikin gue ketemu dia duluan daripada Pak Sultan. Iman gue kan seringan dan sehalus bulu dandelion. Gampang banget rontok dan beterbangan kalau lihat yang bening-bening. Lo nggak lihat bokongnya? Beeuuhhh, remasable banget."

Sandro tergelak. "Dan lo masih bilang gue harus cuci otak? Otak lo tuh lebih comberan daripada gue.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Masih aja jelalatan lihatin bokong orang padahal sudah punya suami yang bisa ditelanjangi setiap saat."

Sita ikut tertawa. "Keindahan makhluk ciptaan Tuhan itu harus dikagumi, Ndro. Itu tandanya kita bersyukur."

Mau tidak mau aku ikut tertawa. Kewarasan dua orang ini memang sangat diragukan.

"Put, naga-naganya lo bakal kena tikung deh. Gue kalau jadi Raisa akan realistis banget. Gue jelas akan milih tumpukan duit ketimbang *chemistry*. *Chemistry* yang oke sekalipun nggak bisa bikin kenyang. *Fine dining restaurant* nggak bisa dibayar pakai cinta."

Aku mendengus. "Gue nggak ada apa-apa dengan Raisa. Terserah dia mau jalan sama siapa. Gue kalau main nggak pake hati, *Man*. Gue nggak selebay itu."

Sita mencibir. "Yakin lo? Bisa aja ngakunya tegar di sini. Siapa yang tahu lo ngapain di kamar. Bisa aja lo meracau sambil garuk-garuk lantai sampai jadi terowongan."

"Laki-laki kalau emosi nggak garuk lantai, Sit," sela Sandro. "Merancap, iya."

Sandro ada-ada saja. "Nggak semua laki-laki,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Ndro. Gue yakin lo doang yang kalau emosi malah merancap." Aku benar-benar dikelilingi orang gila. Siapa juga selain kelompok kami yang membahas hal seperti ini menjelang makan siang? Aku yakin tidak ada.

"Sial!" Sita menatap ponselnya panik. "Laki gue nelpon. Dia pasti mau ngabsen dan nanyain gue mau makan di mana. Gue bilang kita makan pasta ya? Put, ntar teleponnya gue kasih ke elo untuk konfirmasi ya? Dia pasti percaya kalau lo yang ngomong. Kalau sama Sandro, dia masih sebel-sebel nggak jelas gitu."

"Nggak. Lo bohong sendiri aja deh." Aku mempercepat langkah. Aku tidak akan terlibat konspirasi dengan Sita untuk menipu suaminya. Pak Andra itu atasanku, aku harus loyal. Sial sekali nasib laki-laki itu harus dapat istri sinting begini. Aku benar-benar kasihan dengan karma buruknya.

"Ya..., Putra jahat banget. Put... Putra!" Sita berteriak memanggil.

Aku pura-pura tidak mendengar dan terus berjalan keluar gedung.

Kucing jelek milik Raisa membuatku tidak bisa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

melanjutkan tidur. Rimbi memasukkannya ke kamarku selepas subuh saat dia dan Ibu pergi joging tadi. Aku sudah beberapa kali menurunkannya di bawah tempat tidur sebelum kembali menarik selimut, tetapi makhluk pemalas berbulu tebal itu terus saja naik dan bergelung di atas selimutku. Menyebalkan.

Aku lantas membawanya keluar kamar, mengunci pintu lalu melanjutkan tidur. Aku belum lama tertidur kembali saat mendengar kehebohan di bawah. Berarti Rimbi dan Ibu sudah pulang. Aku memutuskan mencuci muka untuk menghilangkan kantuk sebelum turun. Biasanya mereka membawa makanan sepulang joging.

Semalam aku ikut Sandro menjajal tempat gym baru. Label eksklusif yang dipakainya untuk membujukku ikut ternyata tidak mengacu pada kelengkapan peralatan gym, melainkan karena anggotanya banyak perempuan cantik. Aku yakin itu alasan mengapa dia juga mendaftar menjadi anggota.

Aku curiga dia menjadi anggota hanya demi mendapatkan potongan harga untuk mencari buruan baru karena dia segera menghilang dengan seorang perempuan seksi saat aku sedang berlari di atas

MeetBooks

Scanned by CamScanner

treadmill.

Kehebohan yang aku dengar dari kamar mengantarku ke teras. Pemandangan di sana sedikit mengejutkan. Ada Raisa yang sedang menggendong kucing bodoh yang selalu terlihat mengantuk itu. Aku bersandar di kusen pintu, memperhatikan keasyikannya bercengkerama dengan Rimbi dan kucing jeleknya.

"Mas, lihat, ada Mbak Raisa." Rimbi lebih dulu menyadari kehadiranku. "Tadi ketemu saat joging, makanya aku ajak ke sini buat nengok Raiput. Jekardah ternyata sempit banget kalau jodoh ya?"

"Hai," Raisa menyapa. "Sori aku datang tanpa izin. Tadi kebetulan ketemu Rimbi dan Tante."

"Ke rumah pacar sendiri nggak usah izin, Mbak." Rimbi mencibir padaku. "Papa Putput pasti senang. Lagian, Papa Putput harus diingetin karena cuek banget sama Raiput. Kayak nggak ada sayang-sayangnya gitu. Kalo dia ditinggal sama Raiput doang di rumah, Raiput pasti kelaparan. Dia mungkin akan nenteng piring makannya dan mengemis di rumah tetangga."

"Laporannya nggak sekalian tertulis aja, Mbi?" sahutku malas. "Bikin tiga rangkap. Tembusannya kasih

MeetBooks

Scanned by CamScanner

ke Ibuk dan kucing jelek itu."

"Tuh, Mbak Raisa dengar sendiri, kan? Papa Putput bilang kalo Raiput jelek. Perkembangan jiwa Raiput nggak sehat di bawah asuhan Papa Putput."

Aku berbalik menuju ruang tengah. Melayani percakapan absurd Rimbi hanya akan membuatku ikut merasa kekanakan. Malu sama deretan angka di umurku.

"Jangan makan duluan!" Ibu menepuk punggung tanganku yang hendak meraih piring bubur ayam yang sedang diaturnya di atas meja makan. "Panggil Raisa dulu. Kita makan sama-sama."

"Ayah mana?" Tadi mereka berangkat bertiga. Aku baru menyadari kalau Raisa lumayan banyak menghabiskan waktu bersama orangtuaku di mobil saat mereka balik ke rumah. Ayah belum pernah bertemu Raisa sebelumnya meskipun aku yakin Ibu dengan senang hati sudah berbagi informasi dengannya. Entahlah, bicara soal pacar palsu yang sudah putus dengan ayah, kalau dia sampai menanyakan, rasanya pasti aneh.

"Langsung main tenis. Tadi hanya ngantar sampai

MeetBooks

Scanned by CamScanner

di tempat joging." Ibu membuat gerakan mengusir. Aku menarik napas lega. Syukurlah. "Panggil Raisa dan Rimbi sebelum buburnya dingin."

Aku langsung berteriak memanggil Rimbi di ujung kalimat Ibu, membuatnya menggeleng dengan tatapaan mencela. Aku pura-pura tidak melihat.

Rimbi dan Raisa muncul dan ikut duduk setelah disuruh Ibu.

"Kata Putra, Nak Raisa sibuk ya, sampai nggak sempat ke sini?" Pertanyaan Ibu membuatku nyaris tersedak.

Aku buru-buru meraih gelas air putih dan minum dengan tegukan besar. Aku memang mengatakan seperti itu saat ibu menanyakan Raisa. Aku tidak enak mengatakan putus. Hubungan pura-pura kami masih seumur kecambah. Mengakui putus hanya memberi kesan kepada Ibu jika aku tidak bisa menjaga komitmen. Siapa juga yang mengira mereka bisa bertemu? Jakarta luas dan penghuninya jutaan orang. Probabilitas pertemuan sangat kecil. Aneh saja mereka bisa berada di tempat yang sama dan bertemu muka.

"Lumayan sibuk sih, Tante. Jadi memang nggak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sempat jenguk Raiput," jawab Raisa.

"Sabtu minggu kan bisa, Mbak?" Rimbi malah ikut-ikutan Ibu. "Kasihan Raiput-nya kalau kelamaan nggak ketemu Mbak Raisa." Dia mengusap kepala kucing bodoh yang duduk malas di dekat kursinya.

"Kucing nggak bisa berpikir dan nggak punya perasaan, Mbi." Mereka bicara seolah-olah kucing itu manusia. Si putih gendut itu hanya bisa bermalas-malasan padahal harga makanan dan perawatannya bikin dompet meringis.

"Mbak, minggu depan kita bawa Raiput ke salon yuk. Biar makin kece kalau habis didandanin. Dipita-pitain gitu." Rimbi tidak menghiraukan aku. "Kalau ada lomba, dia kita ikutin. Pasti menang."

"Boleh. Kamu hubungin jam berapa bisanya ya, Mbi. Nanti aku jemput. Sekalian kita ajak Raiput jalan-jalan biar dia nggak bosan di rumah."

Aku buru-buru menghabiskan bubur ayamku dan naik ke kamar untuk mandi. Percakapan tentang kesejahteraan kucing itu tidak menarik minatku.

Ibu langsung menodong begitu aku turun lagi. "Nak Raisa sudah mau pulang tuh. Kamu anterin gih."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku menatap Raisa. "Kamu nggak bawa mobil?" Aku memang tidak sempat memperhatikan mobilnya ada atau tidak saat ke teras tadi.

Raisa menggeleng. "Tadi aku ikut Sani. Tapi aku bisa telpon taksi kok. Kamu nggak usah ngantar. Aku nggak akan nyasar juga."

"Harus diantar dong, Nak. Itu kan tugas Putra. Percuma juga jadi pacar kalau nggak diberdayakan." Ibu membuat status pacar terdengar seperti perbudakan.

"Aku ambil kunci mobil dulu." Aku tidak akan menang melawan Ibu, lebih baik mengikuti perintahnya.

"Nggak usah, Put, aku beneran bi—"

"Iya, buruan ambil kuncinya, Mas," Rimbi kembali ikut-ikutan. "Sayang kan, Mbak Raisa yang cantik ini malah dikecengin sopir taksi."

Suasana di mobil dalam perjalanan ke rumah Raisa menjadi lebih canggung.

"Sori ya, aku datang ke rumah kamu tadi. Soalnya—"

"Aku ngerti," potongku. "Rimbi dan Ibuk pasti memaksa kamu ikut. Aku memang belum bilang kalau kita—" Aku tidak tahu apa kata 'putus' bisa dipakai untuk

MeetBooks

Scanned by CamScanner

jenis hubungan kami. Jadi aku membiarkan kalimatku menggantung.

"Aku ngerti kok."

Percakapan kami terdengar seperti obrolan dua orang yang belum lama saling mengenal. Dan kami melanjutkan perjalanan dalam hening setelah Raisa menyebutkan alamatnya.

Sial, aku hampir mengumpat ketika Raisa memperjelas alamatnya, bukan hanya sekadar Senopati lagi. Senopati Suites Apartemen. Gila. Rumah orangtuaku dan semua isinya, termasuk celana dalamku yang ada di lemari pun (jika bisa dihitung meskipun aku ragu), kalau dijual mungkin belum cukup untuk membeli satu unit apartemen dengan 3 kamar tidur di situ. Aku dan Sandro pernah membahas dan menjadikannya lelucon saat tahu Pak Marco, kepala Divisi marketing kami tinggal di situ. Kami lantas iseng menjelajah internet hanya untuk mengetahui berapa harga jual satu unit apartemen di sana. Dan harganya mengerikan.

"Kamu mau mampir?" Raisa menawarkan saat aku menghentikan mobil di tempat parkir. Mobilku terlihat seperti salah alamat di antara deretan mobil lain yang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mengilap.

Mampir untuk melihat sisi lain dari orang yang sudah menipuku mentah-mentah? Kedengarannya tidak terlalu buruk.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DUA PULUH SATU

Pemandangan yang kulihat di bagian dalam apartemen setelah Raisa membuka pintu dan mengajakku masuk, lumayan membuat takjub. Kalau dia punya uang untuk membeli apartemen seperti ini, memang wajar kalau makanan favoritnya adalah telur ikan sturgeon yang berenang di laut Kaspia sana.

"Ini bukan apartemenku," Raisa seperti membaca pikiranku. "Aku numpang sementara. Kamu sudah tahu kalau aku pergi dari rumah, kan?" Dia mengingatkan jika aku berada di dekatnya saat dia dan si Sultan yang tidak punya rakyat itu berdebat tempo hari.

Siapa yang memberi dia tumpangan di tempat ini? Si Sultan-Sultan itu?

"Ini apartemen kakakku yang kerja di Silicon Valley," kata Raisa lagi seolah benar-benar bisa masuk dalam kepalaku. "Kebetulan aku sedang jadi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

gelandangan dan apartemennya lagi nggak ada yang ngontrak, makanya aku tinggal di sini. Oh ya, kamu mau minum apa?" tawarnya.

"Apa aja boleh." Aku terus mengamati isi apartemen itu. Ini jelas jenis hunian yang nyaris mustahil kumiliki dengan pekerjaan dan penghasilan seperti sekarang.

Aku sudah menduga Raisa anak orang kaya saat tahu dia kuliah di luar negeri, hanya saja, mengonfirmasi dengan mata kepala sendiri tetap saja berbeda. Iya, ini memang apartemen kakaknya, tetapi aku yakin dia memang hidup bergelimang harta. Status yang selama ini bisa disembunyikannya dengan baik. Dari penampilan dan mobil yang dipakainya saat ke kantor, sama sekali tidak menunjukkan kalau dia dari kalangan berada. Penyamarannya sempurna.

"Teh chamomile?"

"Boleh." Jenis tehnya terdengar masuk akal untuk diminum di tempat seperti ini.

Raisa lantas beranjak ke bagian lain dari apartemen itu, meninggalkan aku yang duduk dengan ponsel di tangan, tenggelam dalam keempukan sofa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

yang harganya pasti selangit.

Sekarang aku mempertanyakan motivasiku ikut naik ke sini. Apa yang ingin kuketahui lagi tentang Raisa? Dan apa untungnya bagiku? Permainan kami sudah kelar. Urusanku dengan dia juga seharusnya sudah selesai. Berbuat seperti ini hanya mengesankan ketidakikhlasanku padahal sudah memenangkan permainan.

Sebuah kesadaran lamat-lamat menyeruak dalam benak. Astaga, jangan bilang kalau rasa penasaranku berasal dari rasa tertarik. Kena kutuk apa aku sampai harus tertarik kepada orang yang sudah menipuku mentah-mentah? Tidak, itu tidak boleh terjadi.

Aku mengembuskan napas lewat mulut. Pelan-pelan. Keresahan tiba-tiba merayapi hatiku. Sofa yang kududuki mendadak tidak terasa senyaman tadi lagi. Aku berdiri, mengedarkan pandangan di sekeliling ruangan untuk mengalihkan perhatian. Mataku kemudian terpaku pada sebuah foto berukuran besar yang ada di situ. Aku mendekatinya.

Itu foto Raisa bersama dua orang laki-laki. Kelihatannya sudah agak lama diambil karena Raisa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

masih terlihat lebih muda dan potongan rambutnya berbeda. Mereka tampak tertawa lepas. Ekspresi kebahagiaan dari wajah mereka terpancar jelas. Siapa mereka? Saudaranya? Memang ada persamaan garis wajah yang bisa kulihat.

Raisa muncul dengan dua cangkir teh yang lantas diletakkan di atas meja.

"Saudara kamu?" Aku menunjuk foto itu.

Raisa mengangguk. "Kakakku."

Ini pertama kalinya aku mengetahui sesuatu yang pribadi tentang Raisa. "Kalian tiga bersaudara?"

"Iya," jawabnya pendek.

"Repot ya, punya kakak laki-laki?" Rimbi kadang-kadang mengomel saat aku menanyakan dengan detail setiap kali dia minta izin untuk keluar rumah malam hari.

Raisa mengedik. "Lumayan. Saat dulu mereka masih ada di sini sih biasanya gitu."

"Mereka berdua nggak di Jakarta lagi?" Aku mulai terdengar seperti petugas sensus penduduk.

Raisa mendekat dan ikut menatap foto yang sejak tadi menjadi fokusku. "Kakakku yang tertua di Sillicon Valley. Dia yang punya apartemen ini." Raisa menunjuk

MeetBooks

Scanned by CamScanner

salah seorang dari dua laki-laki di foto.

Kakaknya pasti jenius. Tidak semua orang bisa tinggal di Sillicon Valley. "Ooh...." Aku menunjuk laki-laki yang lain di foto itu. Yang tertawa lebar sambil merangkul Raisa. "Yang ini?"

Raisa menarik napas panjang. "Sudah nggak ada."

"Maksud kamu?"

"Meninggal," ujar Raisa pendek. Dia kembali ke sofa.

"Maaf, aku nggak tahu." Seharusnya aku tidak cerewet menanyakan macam-macam. Aku toh tidak harus tahu silsilah keluarganya. Aku menyusulnya duduk.

"Nggak apa-apa. Sudah lama juga." Dia mendorong cangkir teh mendekat padaku. "Minum, Put."

"Makasih." Aku mengangkat cangkir itu dan mendapati ada kelopak bunga yang mekar di dalamnya. Aroma yang menguar dari situ tidak seperti wangi teh yang biasa dibuat Ibu atau Rimbi di rumah.

"Rasanya nggak seburuk yang kamu bayangkan kok." Raisa seperti bisa membaca ekspresiku. Sial.

Aku memang bukan tipe orang yang suka

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bereksperimen dengan makanan dan minuman. Aku suka yang pasti-pasti saja. Aku tidak akan memesan sesuatu karena penasaran dengan rasanya. Jadi ya, *fine dining restaurant* tidak terlalu menarik minatku. Selain harganya yang mencekik dompet, tentu saja.

Aku menyesap teh itu perlahan. Rasanya memang tidak terlalu buruk untuk aku yang belum terbiasa. Ibu tahu persis aku tidak suka aroma teh selain yang biasa kuminum, karena itu dia hanya membeli satu merk teh yang sudah kuminum sejak kecil. Untuk makanan dan minuman, aku tipe setia.

Raisa benar-benar terlihat berbeda dengan sikapnya yang sekarang. Dia hanya menungguku bertanya untuk menjawab. Sangat bertolak belakang dengan versi lemot dan narsis yang tidak bisa berhenti bicara. Meskipun menyebalkan, kurasa aku lebih menyukai dia yang cerewet. Lebih mudah dihadapi.

Astaga, apa yang baru kupikirkan? Aku menyukainya? Maksudku, dia lebih menyenangkan diajak berinteraksi saat lebih aktif daripada pasif seperti ini. Bukan berarti aku menyukainya dalam konteks asmara, tentu saja. Astaga, sama sekali tidak.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Otakku sepertinya sedikit korslet hari ini. Di dalam apartemen Raisa ini saja sudah dua kali aku memikirkan jika ada kemungkinan aku tertarik padanya. Mungkin sebaiknya aku segera pulang. Atmosfir di ruangan ini tidak terlalu baik untuk isi kepalaku.

"Aku tinggal sebentar ya." Raisa bergegas menuju salah satu pintu dan menghilang di dalamnya.

Aku meneguk tehku sampai tandas. Begitu Raisa kembali, aku akan segera pamit. Ikut naik ke sini adalah kesalahan. Entah apa yang kupikirkan sampai memaksakan diri ikut. Bisa saja Raisa hanya basa-basi menawarkan. Sikapnya toh dingin-dingin saja. Dia tidak terlihat gembira karena aku menerima tawarannya mampir.

Pandanganku terarah pada balkon setelah meletakkan cangkir kosong di atas meja. Sesuatu di sana menarik perhatianku. Aku berdiri dan menuju ke sana dan menggeser pintu balkon. Seperti yang kuduga, itu teleskop. Raisa suka mengamati bintang? Memangnya masih ada bintang yang terlihat dengan kepekatan polusi di Jakarta?

"Itu punya kakakku."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku menoleh dan melihat Raisa bersandar pada kaca. Rupanya dia sudah keluar dari kamar.

"Aku kira kamu suka astronomi," kataku mencoba mengusir kecanggungan karena kedapatan menyelidik di tempat tinggalnya.

Raisa memutar bola mata. "Yang benar saja. Aku menyimpannya karena ini benda kesayangannya. Melihatnya terpasang kayak gini, rasanya dia seperti masih ada di dunia. Dia hanya pergi bertualang dan akan pulang sewaktu-waktu." Dia pasti membicarakan kakaknya yang sudah meninggal dunia.

Aku merasa sudah saatnya pergi. Saat berbalik, sebuah benda lain kembali menarik perhatianku. Itu pot kecil seperti yang Raisa berikan untukku. Pot berisi benih yang sekarang mulai mengeluarkan tunas dan daun.

"Mereka menjualnya sepasang." Raisa rupanya melihat apa yang sedang kuperhatikan. "Jadi aku menyimpan satu di sini. Kamu pasti tahu aku mengerjaimu dengan memberi tanaman itu, kan? Hanya saja, memberimu dua pot rasanya berlebihan."

Aku bergerak mendekati dan menatapnya lekat.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kamu seharusnya nggak meletakkannya di balkon. Tanaman itu nggak boleh terkena sinar matahari langsung."

"Iya, aku tahu. Aku baru mengeluarkannya tadi pagi. Aku—"

"Jangan menyiramnya, cukup semprot tanahnya sampai basah. Kelebihan air bisa membuat akarnya busuk. Kamu nggak mau dia mati, kan?"

"Itu—"

Aku berdiri tepat di depannya. Sangat dekat sampai Raisa harus mendongak untuk melihatku. Aku lantas menarik pinggangnya merapat padaku dan melabuhkan ciuman di bibirnya. Entahlah, aku hanya merasa ingin menciumnya.

Ciuman itu rasanya benar. Bagaimana mungkin orang yang salah mengirim rasa nyaman di hati dan pelukanku? Raisa bukan orang yang tepat. Aku tahu itu, hanya saja hatiku menolak mengakuinya.

"Maaf," kataku setelah tautan bibir kami terlepas. "Itu tadi—" Bagaimana harus menjelaskannya?

"Kecelakaan lagi?" potong Raisa. Dia melepaskan tanganku dari pinggangnya, lalu mengambil beberapa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

langkah ke belakang. Dia kembali bersandar di dinding kaca.

Aku bukan laki-laki kalau memakai alasan yang sama dua kali. Itu bukan kecelakaan. Aku melakukannya dengan kesadaran penuh. "Bukan kecelakaan. Aku memang mau menciummu."

"Mengapa?"

Mengapa? Itu pertanyaan bagus yang baru saja kutanyakan pada diriku sendiri. Mengapa aku menciumnya? Aku belum menjawab saat bunyi bel pintu terdengar. Aku merasa seperti petinju yang terselamatkan bel saat dipukuli babak belur di sudut ring dan hampir terjatuh. Aku belum punya jawaban bagus untuk satu kata "mengapa" itu. Siapa pun orang di balik pintu sana, dia memilih waktu yang tepat untuk berkunjung.

"Aku lihat dulu." Raisa menunjuk pintu. "Mungkin itu Sani atau Mas Sultan."

Tunggu dulu, kenapa si Sultan tanpa jubah kebesaran itu harus berkunjung di rumah Raisa hari minggu seperti ini? Mendadak aku lebih suka berdiri canggung di sini sambil memikirkan jawaban bagi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pertanyaan Raisa daripada melihat kedatangan laki-laki itu.

Aku meninggalkan balkon, menyusul Raisa yang masuk lebih dulu. Harapanku untuk melihat Sani saat pintu terbuka tidak terkabul. Yang masuk adalah si Sultan yang bukan keturunan raja itu.

Pandangan laki-laki itu tampak awas dan menyelidik saat melihatku. "Putra, kan?" Daya ingatnya luar biasa. Aku saja kadang lupa dengan seseorang yang baru sekali kutemui jika orang itu tidak terlalu penting untuk diingat. Dan aku tidak yakin aku penting untuk diingat orang seperti dia.

"Ada apa, Mas?" suara Raisa yang tidak terlalu bersahabat entah mengapa membuatku senang.

Sultan mengangkat kantong kertas yang dibawanya. "Aku bawa makanan untuk kamu. Sebentar, biar kumasukkan dalam microwave dulu. Kelamaan di jalan, jadi agak dingin."

"Aku tadi sudah makan bubur ayam, Mas. Aku belum lapar."

Laki-laki itu seperti tidak mendengar penolakan Raisa. Dia tetap ke belakang. Dia jelas bukan pendatang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

baru di tempat ini. Sikap yang ditunjukkannya sangat jelas. Sama jelasnya dengan kehadiranku yang tidak disukainya.

"Aku pulang dulu," pamitku kepada Raisa. Memaksa tinggal sepertinya terlalu berlebihan. Tidak ada alasan tepat untuk melakukannya.

"Oke." Raisa mengiringi langkahku sampai di depan pintu. "Sampai ketemu di kantor besok."

"Oke, sampai ketemu," sambutku bodoh. Percakapan macam apa ini? Kami seperti baru berkenalan setengah jam lalu.

Dalam perjalanan pulang aku terus berpikir dan menganalisis apa yang kurasakan kepada Raisa. Meskipun sudah menyadarinya sejak masih berada di tempat Raisa tadi, tetap saja kesimpulan itu mengejutkan aku. Entah sejak kapan, tapi Sandro benar, aku main hati. Aku bukan pemenang dalam permainan kami.

Meskipun tidak ingin kuakui, Sandro lagi-lagi benar. Rasa sebalku yang berlebihan saat mengetahui Raisa menutupi kepribadian yang sebenarnya timbul karena aku menyukainya, sehingga merasa dikhianati. Aku tidak akan bersikap berlebihan kalau aku tidak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

punya perasaan apa pun kepada Raisa. Aku akan sama entengnya dengan Sandro dan Sita dalam menanggapi kebohongan Raisa.

Aku terjebak permainanku sendiri. Sial.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DUA PULUH DUA

Sandro menatapku dan Raisa bergantian saat kami duduk di meja restoran, menunggu pesanan kami diantarkan.

"Lo berdua kenapa sih? Kayak ABG labil lagi PDKT gitu. Jijik gue lihatnya."

"Iya nih, gue berasa kembali ke zaman masih kepangan rambut dulu, lihat kalian malu-malu meong canggung gitu," sambung Sita. "Nggak banget deh."

"Jejak lo sebagai mantan *playboy* beneran nggak kelihatan, Put. Mantan *womanizer* kok melempem gini sih pas ditabrak cinta."

Raisa tertawa. "Putra nggak mungkin cinta sama gue, Ndro. Dia kan rajin banget nyumpahin orang yang bakal jadi pacar gue. Nggak mungkin dia mau jadi orang yang dia sumpahin, kan?"

Sita berdecak. "Lo berdua *chemistry*-nya dapet

MeetBooks

Scanned by CamScanner

banget deh. Suka gue lihatnya. *Love hate relationship*-nya berasa drakor banget."

"Jadi kalian udah *test drive* dong?" tanda Sandro lagi.

"Apa?" Aku memelotot melihat Sandro. Mulutnya benar-benar harus dibersihkan. *Test drive* adalah kata lain dari ML versi Sandro.

"Lha, gimana tahu *chemistry*-nya bisa cocok kalau belum tukar cairan tubuh? Bukannya itu cara ngetes *chemistry* paling jitu?"

Sita melempar Sandro dengan tisu. "Gue nggak sabar lihat lo dapat giliran jatuh cinta."

Sandro meringis. "Gue selalu jatuh cinta, Sit. Gue hampir tiap hari jatuh cinta. Gue jatuh cinta sama semua cewek yang gue ajak dan ngajakin *check in.* Hanya saja, karena *chemisty*-nya setelah *test drive* nggak dapet, cinta gue langsung gugur lagi."

"Lo tobat deh, Ndro. Kena HIV, tahu rasa ntar." Sita memandang Sandro dengan tatapan mencemooh.

"Tenang aja, Sit. Gue pake pengaman yang kualitasnya bagus banget kok." Sandro mengalihkan perhatian pada Raisa. "Lo beneran pilih si Curut ini

MeetBooks

Scanned by CamScanner

timbang Pak Sultan? Kalo iya, pilihan lo nggak realistis banget. Ntar, kalau euforia cintanya udah lenyap, lo bakal kangen *fine dining* dan kegiatan *shop till you drop* lo itu. Putra mah bisanya ngajak lo ngemper makan soto ayam setelah keringatan berjejalan di Tanah Abang buat beli celana dalam." Sandro terdengar total menegaskan kemiskinanku. "Lo beneran yakin pilih naik mobil bekas dia yang rodanya dikit lagi menggelinding ninggalin bodinya timbang Bugatti Pak Sultan?"

"Hei, mobil gue nggak sejelek itu," protesku. Iya sih, itu memang mobil bekas yang kubeli dari hasil nabung dan hidup irit, tapi beneran masih bagus kok. Aku tahu persis karena mobil itu aku beli dari sepupuku yang pindah kerja ke Kalimantan. Mobilnya belum setahun dia beli saat pindah ke tanganku.

"Lo jangan ngomel sekarang, Put. Gue sedang memberikan pencerahan sama Raisa. Penyesalan itu datangnya belakangan. Biar nggak nyesal, perencanaan-nya harus matang."

"Dan rencana yang lo maksud adalah mendepak Putra dari daftar Raisa?" Sita menyela sambil mengibas. "Lo ngomong gitu karena lo bukan perempuan, Ndro. Lo

MeetBooks

Scanned by CamScanner

nggak tahu tekad perempuan saat sedang jatuh cinta."

"Pendapat lo nggak dibutuhkan, Sita," balas Sandro. "Lo nggak punya kapasitas untuk berbagi opini. Secara, lo tumbang sama pesona tumpukan duit Pak Andra."

"Enak aja!" Sita langsung sewot. "Gue cinta sama laki gue, Ndro. Banget. Lo nggak lihat bokong laki gue? Beuuhh. Duit itu hanya bonus. Gue yakin kok tetap akan nikah sama laki gue meskipun kami hanya sanggup makan sepiring berdua pakai nasi sama garam." Dia lantas terkekeh. "Dangdut banget hidup gue kalau itu sampai kejadian ya?"

"Alah, sok lo. Tampang Pak Andra nggak akan kayak gitu kalau makannya nasi sama garam doang. Gue yakin ongkos perawatan tubuh dia lebih banyak daripada gaji gue sebulan."

Aku menggeleng-geleng. Kedua orang ini benar-benar sinting. Mereka bicara soal aku dan Raisa padahal kami juga ada di situ.

"Jadi?" giliran Sita yang menatap aku dan Raisa bergantian. "Lo berdua udah jadian lagi? Maksud gue, pacaran beneran?"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Raisa tertawa lagi. Dia tidak tampak risi mendengar percakapan Sandro dan Sita. Sudah beberapa hari ini dia lebih banyak bicara dan ikut bercanda meskipun tidak dengan tampang lemotnya lagi. "Mau jadian gimana, Putra kan belum nembak gue."

Sialan. Dia ikut-ikutan mengerjaiku.

"Pak Sultan udah nembak lo belum?" tanya Sandro.

"Mas Sultan?" Mata Raisa menyipit, seolah sedang mengingat-ingat. "Dia mah keseringan nembak. Gue sampai nggak bisa ngitung. Gue sih udah kebal sama peluru cintanya."

"Nah!" Sandro menepuk meja. "Kalau gitu, lo harus pilih yang pasti-pasti aja. Yang udah jelas cinta sama lo. Dan jangan lupakan fakta kalau dia punya percetakan duit sendiri di teras belakang rumahnya."

"Lo bikin Putra bete aja, Ndro. Lo harusnya dukung dia. Teman lo kan dia, bukan Pak Sultan," ujar Sita.

"Gimana mau didukung kalau nembak aja belum? Bukannya perempuan butuh kepastian? Raisa kan bukan jemuran yang bisa digantung sesuka hati."

Aku menembak Raisa? Iya sih, aku sudah yakin

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kalau aku suka sama dia. Aku sudah memikirkan hal itu selama beberapa hari dan kesimpulannya sudah final. Aku jelas menyukainya lebih daripada sekadar teman. Kecemburuanku kepada Sultan yang sekarang sedang dipromosikan Sandro jadi salah satu bukti. Hanya saja, aku tidak yakin Raisa punya perasaan yang sama. Dia tidak marah ataupun menyinggung soal ciuman yang terjadi beberapa hari lalu di rumahnya, tetapi juga tidak terlihat tertarik padaku.

Aku punya sejarah panjang dengan perempuan. Aku yakin bisa menangkap sinyal yang mereka pancarkan kalau tertarik padaku. Dan sikap Raisa biasa saja.

Satu lagi yang menjadi pertimbanganku. Aku belum tahu jenis hubungannya dengan si Sultan tanpa istana itu. Aku tidak mungkin menembak pacar orang kalau mereka benar punya hubungan, kan? Bisa jadi apa yang dikatakan Raisa kepada Sandro bahwa dia tidak punya hubungan apa pun dengan laki-laki itu hanya gurauan saja.

Tapi Sandro ada benarnya juga. Aku harus memperjelas hubunganku dengan Raisa. Ditolak itu risiko. Laki-laki sejati tidak takut penolakan. Sedikit

MeetBooks

Scanned by CamScanner

patah hati, mungkin iya, tetapi itu jauh lebih baik daripada mengira-ngira dan bimbang sendiri.

Aku memutuskan menghampiri Raisa menjelang pulang kantor. "Sa, kita makan malam bareng ya. Ada yang pengen gue omongin." Ya, mari kita buat semuanya jelas.

Raisa memilih tempat makan yang membuatku tidak perlu mengeluarkan kartu kredit untuk membayar. Ayam dan kentang goreng di salah satu restoran waralaba. Hanya saja, tempatnya terlalu ramai sehingga tidak memungkinkan untuk bicara soal pribadi.

Meja yang kami tempati kemudian diisi oleh dua orang pengunjung lain. Tidak mungkin menyatakan cinta di bawah tatapan orang asing, kan? Bagus kalau diterima. Dia mungkin akan memberikan tepukan di punggung sebagai ucapan selamat. Kalau ditolak? Aku pasti akan terlihat menyedihkan di mata mereka. Siapa yang bisa menjamin dia tidak merekam kejadian itu dan mengunggahnya di internet sehingga menjadi viral? Mending kalau *tagline*-nya, "Laki-laki tampan yang gagal mendapatkan cinta". Bagaimana kalau dia

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menulis, "*What a loser* : Jangan pernah menyatakan cinta di tempat umum kalau tidak mau berakhir seperti laki-laki ini".

"Kamu mau bicara apa?" tanya Raisa sambil mencamili kentang gorengnya.

"Nanti saja. Tidak di sini." Suasana di restoran Perancis walaupun makan bekicot jauh lebih mendukung untuk mengungkapkan perasaan daripada makan ayam goreng kesukaanku di tempat seramai ini. Aku sekarang mengerti mengapa ada orang yang bersedia membayar mahal untuk mendapatkan atmosfir yang menjanjikan kenyamanan.

"Ooh... jadi kita bicara di mana?"

Itu pertanyaan bagus. Aku tidak mungkin mengajaknya masuk restoran lain yang suasananya lebih enak karena dia bisa menuduh aku berusaha membuatnya gemuk. Perempuan biasanya sangat sensitif dengan berat badan mereka.

Aku juga tidak mungkin mengajaknya bicara di mobil. Selain karena suasana romantisnya tidak dapat, kami juga datang dengan mobil masing-masing.

"Tempat ngobrol yang enak di mana ya?" Aku

MeetBooks

Scanned by CamScanner

malah balik bertanya.

"Harus cari tempat khusus ya?" Raisa membuatku sedikit gugup. Aku tidak pernah gugup saat hendak menyatakan cinta dengan siapa pun sebelumnya. "Penting banget ya?"

Aku sebenarnya yakin Raisa sudah tahu apa yang akan kusampaikan. Dia bisa membaca dari sikapku. "Untukku penting sih."

Raisa hanya mengangguk-angguk lalu kembali sibuk dengan kentang gorengnya. "Sebenarnya aku mau menawari kamu mampir di tempatku sih, tapi—" Dia memberi jeda pada kalimatnya.

"Tapi apa?" kejarku. Bicara di apartemennya jauh lebih bagus daripada di restoran cepat saji. Suasana di sana memang sedikit mengintimidasi sih, tetapi setidaknya aku tidak perlu ditonton orang-orang saat ditolak.

"Aku harus memikirkan batas jarak aman saat kita bicara." Raisa mengarahkan bola matanya ke atas. "Tangan dan bibir kamu kadang suka lupa aturan kalau kita terjebak berdua. Aku bego banget kalau nggak belajar dari pengalaman."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Kedua orang yang semeja dengan kami mengikik. Rupaya mereka diam-diam menguping. Sialan.

"Kita bisa mampir beli meteran, Sa. Sekalian dengan kapur penggaris," sambutku sebal. Harus ya, dia mengingatkan di tempat seperti ini? "Aku janji nggak akan menyeberang garis kok."

"Masalahnya, aku tipe orang yang nggak percaya janji, Putra." Raisa tertawa. "Hei, aku bercanda. Tampang kamu serius gitu sih."

Ya, iyalah serius. Ini masalah hidup mati perasaan. Biasanya aku tak pernah berpikir dua kali saat menembak perempuan. Bukan bermaksud sombong, tapi aku tidak punya pengalaman ditolak. Ini untuk pertama kalinya aku memikirkan kemungkinan ditolak.

"Aku beneran janji nggak akan melakukan apa pun yang kamu nggak suka." Kalau misalnya percakapan kami hasilnya bagus dan dia tidak keberatan kucium, itu berarti tidak melanggar kesepakatan, kan?

Raisa mengangkat bahu. "Kalau begitu, oke. Kamu mau minum apa, supaya aku mampir beli dulu. Sepertinya kamu nggak terlalu suka teh chamomile."

Aku bisa minum teh berbunga-bunga itu satu

MeetBooks

Scanned by CamScanner

gentong kalau misi tercapai. "Nggak perlu. Aku bisa minum apa aja kok."

Kami kemudian meninggalkan restoran cepat saji itu. Aku mengikuti mobil Raisa yang melaju lebih dulu. Sambil menyetir, aku menyusun skenario dan melatih dialog dalam kepala. Ini sedikit lebih mendebarkan daripada melakukan presentasi di hadapan klien penting karena hasilnya masih misteri. Jangan lupakan kemungkinan aku akan menembak pacar orang lain. Kurasa aku memang sedikit tidak waras sekarang. Kata-kata Sandro benar-benar sukses membuatku panas.

Tunggu dulu, kalau misalnya Raisa menolakku, bukankah suasana di kantor akan lebih canggung? Situasi yang akhir-akhir ini membaik drastis akan kembali ke titik nadir, seperti saat permainan kami berakhir. Sial, kenapa aku tidak memikirkan kemungkinan itu sebelum mengambil keputusan menembak Raisa?

Tetapi kalau aku tidak melakukannya, itu sama saja memendam rasa penasaran. Dan rasa penasaran itu seperti tulang ikan halus yang menempel di kerongkongan. Meskipun kecil, tetapi sangat mengganggu saat menelan. Menyebalkan. Jadi tidak ada

MeetBooks

Scanned by CamScanner

jalan lain kecuali tulang itu harus dikeluarkan. Aku harus menyatakan perasaan dan mendengarkan jawaban apa pun yang akan Raisa katakan kepadaku.

Aku tidak bisa berpikir lebih jauh lagi saat mobilku akhirnya sampai di apartemen Raisa. Hunian yang hanya bisa kumiliki dalam angan. Ucapan Sandro lagi-lagi terasa benar. Kalau Raisa realistis, dan dihadapkan pada pilihan antara aku dan si Sultan tanpa hulubalang itu, kemungkinan dia memilihku memang kecil. Namun sekali lagi, laki-laki sejati tahu persis apa yang harus dilakukan. Berbalik dan mundur bukan pilihan sekarang. Aku bukan pengecut.

Raisa menungguku memarkir mobil sebelum kami beriringan masuk ke *private* lift menuju ke unitnya. Sandro belum kuceritakan tentang tempat tinggal Raisa. Aku sengaja tidak memberitahu karena tidak mau dia menjadikan kunjunganku di tempat Raisa sebagai modal olok-olok. Belum apa-apa saja kami dituduh sudah melakukan *test drive*, apalagi kalau dia tahu aku sudah pernah ke apartemen Raisa. Bisa habis kami dikerjai.

"Masuk, Put," ajak Raisa setelah membuka pintu.

"Makasih." Aku menyusulnya masuk dan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mengambil tempat di sofa yang berseberangan dengan Raisa, berbatas meja. Aku tahu dia bercanda soal memberi garis pembatas saat kami akan bicara, tetapi menjaga jarak tetap lebih baik. Siapa yang berani menjamin aku tidak akan menyentuhnya saat kami bicara kalau berdekatan? Setelah dua kali kejadian aku mencuri ciuman darinya, aku sendiri tidak bisa menjamin.

"Mau minum apa?" tawar Raisa.

"Air putih deh, Sa." Aku belum terbiasa melihat kelopak bunga yang mekar di dalam cangkir teh.

"Sebentar ya." Raisa beranjak ke belakang. Tidak terlalu lama, dia kembali dengan botol air mineral kemasan. "Jadi, apa sih yang mau kamu omongin? Kayaknya penting banget gitu."

Itu pasti hanya basa-basi. Khas perempuan. Dia pasti sudah tahu apa yang ingin aku sampaikan.

"Kamu dan Pak Sultan hubungannya gimana?" mulaiku. Aku sudah melatih dialog ini dalam perjalanan menuju ke sini. Selanjutnya, aku hanya perlu menyesuaikan dengan jawaban Raisa.

Bibir Raisa berkerut. "Hubunganku dengan Mas

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sultan? Baik. Hubungan kami baik-baik saja."

Lihat, dia malah mengerjaiku dengan jawaban seperti itu.

"Kalian... pacaran?" Raisa mungkin memang perlu ditembak pertanyaan langsung seperti ini.

"Kamu bela-belain mampir ke tempat yang aku tahu bikin kamu nggak nyaman hanya karena pengin tahu apakah aku dan Mas Sultan pacaran?" Raisa rupanya masih ingin berputar-putar. Dia tidak mengambil opsi "ya" atau "tidak" yang seharusnya jadi pilihan untuk menjawab pertanyaanku tadi.

Apa boleh buat, skenario romantis yang kulatih dalam benak harus segera diubah karena sudah gagal total.

"Ya, aku kan harus tahu status kamu sebelum nembak dan bilang aku suka kamu, Sa," kataku pasrah. Pernyataan yang pasti tidak terdengar manis. Mau bagaimana lagi, Raisa tidak bisa diajak kerja sama menciptakan percakapan romantis.

Raisa mengarahkan bola matanya ke atas. "Aku dan Mas Sultan nggak pacaran. Hubungan kami nggak kayak gitu."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kalian bersaudara?" Aku mendengar laki-laki itu menyebut ibu Raisa dengan panggilan mama. Mungkin saja ayahnya menikah dengan ibu Raisa.

"Nggak." Raisa kembali menggeleng. "Dia berteman dengan kakakku sejak kecil." Dia mengembuskan napas panjang. "Mamanya meninggal saat melahirkan dia, dan papanya luar biasa sibuk. Jadi dia sering menghabiskan waktu di rumah kami. Dia juga lantas latah memanggil mama kami dengan sebutan Mama. Hubungannya dengan Mama juga jadi lebih dekat setelah kakakku meninggal. Mama sudah menganggap dia seperti pengganti kakakku, kayak dia menganggap Mama seperti ibunya sendiri."

Jawaban panjang lebar itu tidak lantas melegakan. "Dia sepertinya suka sama kamu." Sikap peduli laki-laki itu menunjukkan perasaannya dengan jelas.

Raisa mengangkat bahu, tidak menjawab. Aku yakin dia tahu kalau si Sultan yang tidak berdarah biru itu menyukainya lebih daripada sekadar adik.

"Aku suka sama kamu, Sa." Aku mengambil kesempatan saat jeda. "Kamu pasti sudah tahu."

Raisa bersedekap. "Ini permainan yang lain? Aku

MeetBooks

Scanned by CamScanner

malas menemani kamu bermain lagi, Putra. Sekali cukup. Kamu tahu sendiri hasilnya seperti apa. Hubungan kita sebagai teman kerja malah jadi canggung."

"Ini bukan permainan," sambutku cepat. "Aku sungguh-sungguh. Aku mencintaimu," aku mengucapkan kalimat saktinya.

Mata Raisa menyipit melihatku. Dia lantas tersenyum kecil. "Kita kenal bukan hanya satu dua hari, Putra. Aku tahu persis kamu gampang tertarik sama perempuan."

Aku tidak membicarakan hubungan yang sifatnya fisik saja. Ketertarikan yang hanya dikendalikan hormon dan selesai dalam hitungan jam. "Ini beda, Sa. Aku sadar kok kalau hubungan kita akan jadi lebih canggung daripada sebelumnya kalau kamu menolakku, tapi aku tetap mengambil risiko itu. Ini bukan sesuatu yang bisa terus aku pendam dalam hati."

Senyum Raisa perlahan menghilang. Kali ini wajahnya tampak serius. "Putra, aku bohong kalau bilang aku nggak tertarik sama kamu. Kamu lucu dan menyenangkan. Meskipun suka ngomel-ngomel, aku tahu kamu baik dan peduli. Kamu itu—"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Tapi," potongku. "Ada tapinya, kan?" Aku lebih suka jawaban yang tidak bertele-tele.

Raisa mengangguk. "Aku belum siap untuk menjalin hubungan istimewa dengan seseorang. Terutama dengan orang yang punya masa lalu seperti kamu. Jangan tersinggung, tapi *track record* kamu dengan perempuan nggak terlalu bagus."

"Aku nggak kayak gitu lagi, Sa," jawabku pasrah. "Kamu pasti lihat aku berubah setahun belakangan."

"Masalahnya bukan di kamu, Putra. Aku punya hati yang sulit diyakinkan. Terkadang ketertarikan saja nggak cukup untuk menjalin hubungan. Aku yakin apa yang kita rasakan ini tumbuh karena kita bertemu setiap hari. Dan rasa itu akan segera hilang kalau kita terpisah jarak. Nggak lama lagi aku akan *resign*."

"Karena aku?" tanyaku terkejut.

Raisa kembali tertawa kecil. "Astaga, tentu saja bukan. Aku suka suasana kantor kita, terutama teman-teman kita. Tapi aku butuh tantangan yang lain. Sama sekali nggak ada hubungannya dengan kamu. Aku tetap akan *resign* meskipun nggak ada ketertarikan antara kita. Aku malah sudah melampaui batas waktu yang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kutetapkan untuk tinggal di kantor kita. Itu salah satu alasan mengapa hubungan kita nggak akan berhasil kalau aku memutuskan menerima kamu."

Setelah melihat kehidupan Raisa sebenarnya, aku tahu kalau dia memang lebih butuh tantangan daripada uang yang dihasilkan dari pekerjaannya. Namun, aku tidak bisa melepas kesempatanku begitu saja. "Kamu butuh waktu untuk melihat kesungguhanku, Sa? Nggak masalah. Aku bisa nunggu, kok. Kamu jangan langsung nolak begitu saja." Setidaknya aku harus mencoba, kan?

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DUA PULUH TIGA

"Turun makan yuk, Sa" Kami tinggal berdua karena Sandro ada *meeting* dengan klien, dan Sita sudah pergi dengan Pak Andra.

"Bentar, Put, aku *save file* ini dulu." Raisa tampak fokus dengan iMac-nya.

Aku menyeberang menuju kubikelnya, mengamati dia menutup aplikasi yang dipakainya bekerja. "Tasnya mau dibawa?" Raisa kadang membawa tasnya saat makan siang. Terkadang juga hanya menenteng dompet.

Raisa mengerling jail. "Kenapa? Kamu mau nawarin megangin tasku? Manis banget, Put. Kalau aku beneran terima kamu jadi pacar, kelakuan kamu masih bakalan kayak gini nggak ya?"

Aku meringis. "Belum jadi pacar aja sudah perhatian, Sa. Kalau beneran jadian, aku pasti lebih perhatian. Makanya, aku buruan diterima dong.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Digantung kelamaan, ntar aku malah lebih kering daripada ikan asin."

"Ikan asin pakai sambal terasi enak lho, Put. Apalagi kalau dimakan dengan nasi liwet panas."

"Kamu kayak yang biasa makan ikan asin saja. Bukannya makanan favorit kamu kaviar?"

Raisa tertawa. Dia terlihat manis tanpa tampang bodoh yang dulu selalu dipasang di wajahnya. "Aku ngerjain kamu soal kaviar dan escargot itu. Jangan pura-pura nggak tahu. Butuh perjuangan banget ngabisin siput itu, tahu! Tapi layak sih saat lihat tampang bete kamu pas pegang tagihan."

"Bete karena yang aku bayarin kan cuman pacar jadi-jadian, Sa. Kalau pacar beneran, bayarnya ikhlas lahir batin kok," rayuku. Setiap kesempatan harus dimanfaatkan.

"*Playboy* kalau bicara memang bisa bikin yang dengar mendadak diabetes ya?"

"Sekarang manis-manisnya cuman buat kamu kok, Sa." Seperti kata para pejuang, terus maju pantang mundur. "Ini beneran tulus dari hati yang paling dalam."

Raisa mengeluarkan dompet dari tasnya. "Turun

MeetBooks

Scanned by CamScanner

yuk. Sebelum aku khilaf bilang iya kalau sekali lagi kamu ngajak pacaran." Raut jailnya masih terlihat.

"Bagusnya sih kamu khilaf bilang iya dulu baru kita turun." Aku terus mencoba. "Kamu nggak kasihan lihat tampang merana aku nungguin kepastian yang nggak kunjung datang?"

Raisa mencibir. "Gaya kamu, Put. Kayak yang sudah digantung bertahun-tahun. Baru juga beberapa hari. Aku butuh waktu untuk mikir."

"Apa lagi yang harus dipikirin? Kita sama-sama suka ini."

Raisa tampak berpikir. Ekspresinya berubah serius. "Bilang iya itu gampang, Put—"

"Nah, kan?"

"Dengar dulu, jangan langsung main potong gitu, Putra." Raisa bersedekap dan menatapku dalam-dalam. "Aku belajar dari pengalaman. Hubunganku dengan kamu dan teman-teman lain sempat canggung saat kalian tahu aku bohong soal kepribadianku. Saat masuk ke kantor ini, aku sudah punya batas waktu untuk *resign*. Rencananya sebelum kalian menyadari aku bohong soal kepribadianku. Saat itu aku nggak pernah berpikir kalau

MeetBooks

Scanned by CamScanner

aku akan terlibat secara emosi dengan kalian."

Aku tidak mengerti penjelasannya yang berbelit-belit. "Singkatnya, Sa?"

"Aku punya urusan yang harus aku kelarin, Put. Urusan yang bisa mengganjal saat aku menerimamu sebagai pacar."

"Urusan apa?" Raisa membuat urusan itu terdengar rumit dan misterius.

Raisa menggeleng. "Turun yuk, ntar keburu telat." Pandangannya kembali jail. "Aku nggak menyuruh kamu nunggu. Kamu bisa pindah ke lain hati, kok. Itu pasti nggak sulit."

Dia membuatku terdengar seperti laki-laki yang tidak punya pendirian. "Urusan kamu bisa kelar sebelum aku pakai tongkat dan gigi palsu, kan? Kalau nggak selama itu, aku bisa menunggu kok."

Raisa hanya tertawa. Aku suka melihatnya tertawa seperti itu.

"Raisa *meeting* dengan klien?" tanya Sandro kepada Sita. "Lo udah lepas dia sendiri?"

"Nggak. Dia tadi izin keluar sebentar. Emang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kenapa?" jawab Sita.

Aku menghentikan pekerjaanku saat mendengar nama Raisa disebut. Tadi dia memang minta izin keluar setelah menerima telepon. Dia bilang ada yang menunggunya di lobi.

"Tadi gue sempat lihat dia di restoran gedung sebelah saat lewat situ. Kelihatannya serius banget ngobrol sama beberapa orang gitu."

"Temannya kali, Ndro," selaku, ikut nimbrung meskipun dalam hati merasa tidak enak karena Raisa berbohong soal bertemu di lobi, bukannya malah pergi ke restoran di gedung sebelah.

"Mereka duduk dekat dinding kaca, Put, jadi gue bisa lihat dengan jelas. Lo kalau ngobrol dengan temen lo ekspresi lo nggak serius gitu. Mereka membahas sesuatu yang penting deh kayaknya. Di meja mereka penuh tumpukan kertas gitu."

"Pak Sultan?" tanyaku makin tidak enak hati.

Sandro mengangkat bahu. "Gue nggak lihat muka mereka dengan jelas sih. Pakai topi gitu. Tapi kayaknya nggak ada Pak Sultan, soalnya pakaian mereka santai semua. Pak Sultan nggak mungkin pake jaket denim

MeetBooks

Scanned by CamScanner

lusuh di waktu kerja kayak gini, kan?"

"Eh, hubungan lo sama Raisa sekarang gimana sih?" Sita tampak tidak terlalu tertarik dengan berita yang dibawa Sandro. "Kelihatannya akrab banget gitu. Akrab tapi belum mesra. Lo belum nembak dia? Buruan, sebelum beneran ditikung Pak Sultan. Nangis darah lo ntar."

Dia bertanya tapi langsung menjawab pertanyaannya sendiri. Lengkap dengan nasehat pula. Khas Sita sekali.

"Raisa lebih tertarik sama gue timbang Pak Sultan," jawabku bangga.

"Emang kelebihan lo dibandingin Pak Sultan apa?" sambut Sandro kurang ajar. "Gue sih cuman mikirin satu hal aja."

"Apaan?" tanya Sita antusias.

"Putra lebih hebat di ranjang sih. Lo kan tahu sendiri kalau rasa nggak pernah bohong. Sebagian perempuan memang lebih milih kepuasan batin timbang duit sih. Nggak bisa disalahin juga, seks adalah kebutuhan dasar. Seks luar biasa sensasinya lebih dapet ketimbang naik Bugatti."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Otak lo kotor banget," kataku sebal. "Kayak yang sudah pernah naik Buggati juga."

"Kayak otak lo aja nggak. Insaf bentaran nggak bisa bikin lo jadi orang suci. Gue nggak percaya tangan lo nggak gatal kalau dekat-dekat Raisa. Tampang lo tuh mesum banget kalau lihatin dia."

Sialan.

"Lo beneran udah mirip udang deh, Ndro," Sita ikut mencela. "Semua kotoran ditaruh di kepala."

Kubikelku berhadapan dengan pintu masuk, jadi aku langsung melihat saat Raisa datang.

"Rame amat, *Guys*," sapanya saat sudah berada di kubikelnya. "Ngomongin apaan sih?"

"Ngomongin lo sama Putra," jawab Sandro terus-terang.

"Emang gue sama Putra kenapa?"

"Lo beneran lebih milih dia ketimbang Pak Sultan? Lo masih waras, kan?"

Raisa tertawa. "Kalau pilihannya antara Putra dan Mas Sultan, gue emang lebih pilih Putra sih. Salah ya?"

"Sudah tahu salah, masih nanya. Si Putra emang beneran sehebat itu di tempat tidur?" Sandro benar-

MeetBooks

Scanned by CamScanner

benar keterlaluan menanyakan hal seperti itu kepada Raisa.

"Menurut lo?" jawaban Raisa di luar dugaanku.

Sandro menggeleng-geleng. "Nggak, gue nggak percaya."

"Yang ngerasain kan gue, Ndro." Raut Raisa makin jail. Dia terlihat menikmati mengerjai Sandro.

Raisa terlihat seperti orang yang memang ahli bersandiwara. Jujur, kadang-kadang aku tidak tahu mana ucapannya yang serius atau yang hanya bercanda.

"Mereka nggak ML, Ndro," ujar Sita terlihat bosan. "Seenggaknya, belum. Lo nggak liat mereka *flirting* malu-malu meong gitu? Kalo udah ML, cara tatap-tatapannya beda."

"Beda gimana?" Sandro tidak terima dibantah.

"Pengalaman gue nih ya, sebelum ML sama laki gue, kalau tatap-tatapan masih goda-godaan gitu. Setelah ML, sekali lihat langsung terkam." Dia mengibas. "Ngomongin ginian, lo nggak bakal ngerti deh. Lo kan tipe yang kenalan lima menit langsung lepas gesper. Abis bayar hotel urusannya langsung kelar. Hubungan jangka panjang kan nggak ada dalam rencana lo."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Percakapan khas di kubikel kami. Selamat datang dalam geng Mesum.

Aku dan Raisa beriringan menuju tempat parkir saat pulang.

"Kamu ketemu sama siapa di lobi tadi?" tanyaku. Aku sengaja tidak menceritakan bahwa Sandro melihatnya di restoran di sebelah gedung kami tadi.

"Sama Sani." Raisa tertawa. "Mau sama siapa lagi? Biasa, obrolan perempuan." Dia mengangkat bahu. "Lama banget ya?"

"Nggak." Aku mengamati air mukanya. Dia tampak biasa saja. Tidak ada tanda-tanda kalau dia berbohong. Mendadak aku bertanya-tanya dalam hati. Apakah aku benar-benar mengenal Raisa? Karena sepertinya tidak. Dia jenis orang yang punya banyak kepribadian. Dan aku jatuh cinta kepada orang seperti ini?

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DUA PULUH EMPAT

Aku menghampiri Raisa yang sedang asyik dengan iMac-nya.

"Sa, aku ketemu dengan orang HRD di lift. Kamu beneran sudah masukin surat *resign* ya?" Aku tidak berusaha menyembunyikan kekesalan dalam suaraku. Iya sih, memang hubungan kami belum sampai tahap pacaran, tapi kami sangat dekat akhir-akhir ini. Kupikir hanya masalah waktu saja maka Raisa akan menerimaku sebagai kekasihnya. Tapi dengan kejadian ini, aku malah tidak yakin lagi. Perihal dia mengundurkan diri, itu bukan soal biasa. Dia seharusnya mengatakannya padaku. Dia memang pernah menyinggung soal itu, tetapi aku pikir tidak dalam waktu dekat.

"Sudah lebih seminggu sih, Put." Raisa tidak mengalihkan perhatian dari layar. "Lagi nunggu prosesnya kelar sebelum aku resmi angkat kaki."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kok kamu nggak bilang-bilang?"

"Nanti juga bilang," jawabnya enteng.

"Kapan?" Aku benar-benar jengkel sekarang. "Pas kamu beres-beres kubikel buat hengkang?"

"Rencananya begitu."

"Sa," Aku menarik tangannya. "Aku beneran serius saat bilang suka sama kamu. Kamu memang belum menjawab, tapi kupikir ada sesuatu di antara kita. Atau aku salah ya?"

Raisa memutar kursinya dan menghadapku. Dia membalas tatapanku dengan tenang. "Kamu nggak salah, Put. Tapi kamu ingat kalau aku pernah bilang punya urusan yang harus aku kelarin, kan? Aku *resign* untuk itu. Kalau kamu beneran serius, kamu tahu di mana harus mencariku meskipun aku nggak di kantor ini lagi." Dia mengibas. "Nanti kita bicara lagi. Nggak enak ngomongin soal ginian di kantor."

Dia benar juga. Rekan kerja kami yang lain akan datang sebentar lagi. Membicarakan persoalan pribadi di tengah-tengah mereka bukan pilihan bijak.

"Kalau gitu, kita makan malam bareng ya?" ajakku. Kami bisa leluasa bicara di luar.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Raisa meringis, tatapannya penuh penyesalan. "Sori, aku nggak bisa malam ini, Put." Dia tampak berpikir. "Besok malam gimana? Kamu bisa jemput aku di apartemen."

Ya, daripada tidak sama sekali. Sekalian bermalam minggu. Setelah sekian lama, akhirnya aku tidak menghabiskan sabtu malam di gym lagi. "Boleh deh. Aku jemput ya?"

"Oke." Raisa kembali menekuri layar di depannya.

Aku tidak punya pilihan selain menuju kubikelku sendiri.

Rimbi mendekat ke meja makan dengan Raiput dalam pelukannya. Setelah kulihat-lihat lagi, kucing itu ternyata tidak terlalu jelek meskipun dia memaang sangat pemalas. Sepertinya dia dilahirkan untuk memperbudak siapa pun yang memeliharanya.

"Mas, semalam aku ketemu Mbak Raisa." Rimbi menarik kursi dan duduk di dekatku. "Sebenarnya nggak beneran ketemu sih. Aku lihat dari jauh aja. Dia lagi makan dengan cowok yang cakepnya pake banget. Itu saudaranya ya?"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Telingaku langsung tegak. Kakak Raisa di California sana. Dia tidak pernah bilang kakaknya sedang pulang kampung. Apakah Raisa menolak keluar denganku karena sudah telanjur janjian dengan si Sultan tanpa perdana menteri itu?

"Lihat di mana, Mbi?" Aku berusaha menekan kekesalan dalam suaraku.

"Di GI, Mas." Rimbi lantas sibuk dengan Raiput yang menggeliat dalam pelukannya. "Ada apa, Raiput kesayangan lapar ya? Ayo, makan sama Tante Rimbi aja." Dia menirukan ekspresi lemot Raisa saat mengajak Raiput bicara. "Nanti kalau Mama Raisa dateng, Raiput akan diajakin jalan-jalan. Iya, kita jalan bertiga aja. Nggak usah ngajak Papa Putput. Dia nggak sayang kamu." Rimbi berjalan menjauh. Aku hanya bisa berdecak mencemooh. Dasar!

Aku mengambil ponsel dan mengirim pesan kepada Raisa. Mengingatkan dia tentang kencan kami nanti malam. Dia tidak menyebutnya kencan sih, tetapi apalagi sebutan untuk perempuan dan laki-laki yang keluar bersama—apalagi di malam minggu—kalau bukan kencan?

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sampai setengah jam, rentetan pesan yang kukirim tidak dibaca. Apa saja yang dikerjakan Raisa sampai tidak bisa membalas pesan? Sesibuk apa pun dia, seharusnya bisa menengok ponsel saat ada notif masuk, kan?

Kalau status hubungan kami jelas, aku pasti sudah menelepon dan menumpahkan kekesalan. Tetapi itu tidak bisa kulakukan sekarang. Raisa bisa kabur kalau aku bersikap posesif. Dia tipe perempuan mandiri. Jadi aku hanya bisa menelan kekesalan sendiri.

Sudah sore baru pesanku dijawab. Jawabannya pendek.

Raisa : Jadi, Put.

Raisa : Aku tunggu di apartemen ya

Yap, hanya dua baris kalimat pendek. Tidak ada kalimat pancingan untuk melanjutkan obrolan. Mau bilang apa lagi? Salahkan hatiku sudah memilih tempat seperti itu untuk melabuh jangkar.

Dalam perjalanan menuju ke apartemen Raisa, aku kembali melatih dialog dalam benak. Sekadar melatih karena aku tidak yakin skenario yang kususun akan terpakai. Pergerakan Raisa sulit ditebak. Dia akan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

jadi ahli strategi perang yang luar biasa kalau hidup di zaman Romawi.

Raut Raisa tidak terlalu enak dilihat saat menyilakan aku masuk. Aku baru sadar kalau mungkin berada di tempat yang salah, di waktu yang tidak tepat, saat melihat ada orang lain di sofa apartemen itu. Wanita setengah baya yang cantik. Dia berdiri saat melihatku. Senyumnya terkembang.

"Hai," Di luar dugaanku, dia mengulurkan tangan lebih dulu. "Teman Chacha ya?"

"Putra, Bu." Aku buru-buru membalas uluran tangannya.

"Silakan duduk, Nak." Dia melihat Raisa. "Mama pulang dulu, Cha," katanya.

Raisa hanya menggumam tidak jelas saat mengiringi langkah ibunya menuju pintu. Tidak perlu menjadi profesor untuk tahu kalau suasana hati Raisa sedang buruk. Dari percakapannya dengan Sultan tanpa dayang-dayang itu, aku menduga ada ketegangan antara Raisa dan ibunya.

Ini tidak akan jadi kencan yang menyenangkan. Keluar bersama perempuan yang seratoninnya rendah

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bisa menjadi bencana.

"Kita pergi sekarang?" Raisa muncul dengan senyum lebar. Tapi matanya tidak bisa menipu.

"Kita bisa makan kapan-kapan." Aku berdiri. Dia pasti lebih suka sendiri saat ini, karena itu yang kurasakan saat sedang punya masalah. "Aku pulang saja."

Raisa meringis. "Aku memang sedang malas keluar, Put. Tapi kamu nggak harus pulang juga sih. Sudah telanjur datang ini. Aku belum pernah bikin soto sebelumnya. Juga nggak punya ayam untuk digoreng. Spageti nggak apa-apa, kan?"

"Kamu mau masak?" tanyaku tidak yakin.

"Spesialisasiku spageti karena itu yang paling gampang. Kamu mau? Atau kita pesan ayam goreng aja?"

"Spageti boleh deh." Kapan lagi aku bisa makan masakan Raisa kalau bukan sekarang? Mumpung ditawari.

"Yuk, ikut ke dapur aja, daripada di sini sendiri."

Aku mengikuti Raisa menuju dapur yang tidak kalah mewah dari ruangan lain. Ibu pasti melongo kalau melihatnya. Dapur minimalis yang harganya

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pasti maksimal. Raisa menunjuk *stool* di meja bar. Aku duduk di situ dan melihatnya mengeluarkan spageti dari rak, kemudian bahan makanan basah dari kulkas. Kelihatannya Raisa terbiasa di dapur. Versi Raisa yang tidak aku tahu.

"Aku biasa masak sendiri waktu di luar." Dia seperti tahu apa yang aku pikirkan. "Yang gampang-gampang aja sih. Makan di restoran terus bikin kantong jadi bolong." Dia pasti hanya merendah.

Spageti dadakan ala Raisa siap dalam waktu satu jam. Agak lama karena daging gilingnya tadi masih beku. Dia membagi spageti itu dalam dua piring.

"Mau makan di sini atau di meja makan?" tanyanya.

Meja makan di apartemen itu berukuran besar. Rasanya resmi sekali kalau duduk di sana. "Di sini aja."

"Oke." Raisa meletakkan piring di hadapanku. Dia lalu mengeluarkan air putih dari kulkas dan mengisinya dalam gelas. "Makan, Put," katanya sambil duduk di sebelahku. "Semoga kamu nggak keracunan karena makan masakanku." Dia tertawa.

Aku memutar spageti itu dengan garpu sebelum

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menyuap. Aku bukan penggemar mi Italia, tapi rasanya tidak buruk. "Ini enak kok, Sa."

"Laki-laki kalau ada maunya omongannya pasti manis deh."

"Beneran enak kok, Sa." Aku terus menyuap. Aku menimbang-nimbang sebelum mengatakan, "Kamu dan ibumu ada masalah apa sih? Kelihatannya tegang gitu. Sori, bukan bermaksud ikut campur, tapi—"

"Ingin tahu itu namanya ikut campur juga, Putra." Dia mengedik. Aku pikir dia menolak untuk menjawab, tetapi dia malah melanjutkan, "Masalah keluarga. Nggak lama lagi kelar. Kalau sama keluarga bisa ribut sampai berapa lama sih?" Dia meletakkan sendok-garpunya. "Aku tahu kalau aku nggak benar-benar akan keluar dari rumah seterusnya. Kalau emosiku sudah stabil, aku akan pulang. Aku hanya butuh mengeluarkan kemarahan. Bentuk protes."

"Masalahnya berat ya?" tanyaku lagi. Versi Raisa yang belum lama kukenal ini terlihat sangat bisa mengendalikan emosi, jadi kalau ada yang membuatnya marah, itu berarti sesuatu yang luar biasa.

"Untuk orang lain, ini mungkin bukan masalah

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sih." Dia mengais-ngais piringnya, tetapi tidak menyuap. Dia lantas menelengkan wajah menatapku. "Kamu beneran mau dengar atau ngajak bicara soal ini karena nggak nemuin topik lain untuk diobrolin?"

"Aku beneran ingin tahu, Sa. Kamu kok jawabnya gitu sih? Curigaan melulu. Kamu tahu persis kalau aku suka sama kamu. Tentu saja aku mau kenal kamu lebih dalam. Kamu bebas keluar masuk di rumahku, tapi aku malah nggak kenal siapa pun dalam keluargamu."

"Tadi kamu sudah ketemu Mama." Dia mengerutkan bibir. "Lagian, hubungan kita belum ke mana-mana. Nggak penting untuk ketemu keluargaku juga, kan?"

"Belum ke mana-mana itu kan karena kamu yang belum mau, Sa." Aku meneguk air minumku sebelum melanjutkan, "Jadi apa yang membuat kamu marah sama ibumu?"

Raisa meletakkan siku di atas meja bar dan menopang sebelah wajahnya dengan telapak tangan. "Marah bukan kata yang tepat. Aku lebih kecewa ketimbang marah sih sama Mama."

"Karena?" kejarku. Jujur, aku tidak menduga Raisa benar-benar akan bercerita saat menanyakan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

masalahnya tadi. Dia terlihat bukan orang yang akan berbagi soal pribadi. Jadi, dia pasti menganggapku istimewa karena mau membuka diri seperti ini. Pikiran itu membuatku senang.

"Dia menerima Papa kembali ke rumah dengan tangan terbuka."

"Maksud kamu?" Aku tidak mengerti apa yang dikatakannya.

"Papaku menikah lagi dan meninggalkan rumah saat aku baru tamat SMP. Karena aku sangat dekat dengannya, itu sangat mengejutkan." Raisa kembali mengedik. "Dan menyakitkan hati, tentu saja. Sejak lahir Papa memperlakukan aku seperti puteri, tapi dia bahkan nggak berpikir dua kali untuk pergi saat aku memintanya tinggal. Merasa dicampakkan orang yang kita puja itu berat, Put. Tapi akhirnya aku toh terbiasa juga. Jadi aku nggak mengerti mengapa Mama mau menerima kembali orang yang sudah mengkhianatinya. Aku tahu persis bagaimana perasaannya ketika Papa pergi. Aku melihatnya menangis untuk waktu yang lama." Raisa mengembuskan napas melalui mulut. "Maksudku, Putra, hidup Mama toh akhirnya baik-baik

MeetBooks

Scanned by CamScanner

saja tanpa Papa. Nggak ada alasan untuk membuka pintu rumah lebar-lebar. Mama toh nggak tergantung secara finansial sama Papa. Dia punya usaha sendiri yang cukup besar. Dia nggak butuh Papa untuk membelikan dia apa pun. Jadi ya, aku kecewa sama Mama yang selama ini kuanggap kuat, ternyata menyerah sama orang yang pernah meninggalkannya."

"Mamamu pasti masih mencintai papamu."

"Itu mungkin saja, Put. Tapi dia selama ini baik-baik saja tanpa Papa. Dan aku yakin Mama akan tetap baik meskipun nggak menerima Papa kembali." Raisa mengusap gelasnya yang mengembun. "Mas Sultan bilang aku harus menghargai keputusan Mama karena itu hidup Mama dan aku nggak berhak ikut campur. Aku juga tahu itu. Aku hanya merasa perlu keluar rumah untuk membuat Papa mengerti bahwa mendapatkan kembali apa yang pernah dibuangnya nggak semudah membalik telapak tangan. Aku yang harus melakukannya karena Mama memilih memaafkan." Raisa tertawa kecil, nadanya getir. "Aku kekanakan ya? Masih membawa sakit hati masa remaja sampai sekarang. Sama Papa sendiri lagi."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Aku nggak punya kapasitas untuk menilai kamu untuk masalah itu sih, Sa," kataku akhirnya. Aku mencoba memikirkan jawaban lain tetapi tidak berhasil. "Hanya kamu yang tahu persis apa yang kamu rasakan."

Raisa berdecak, mendorong piringnya menjauh. "Dan spagetinya jadi dingin. Aku benci spageti dingin." Itu tanda untuk mengakhiri percakapan soal keluarganya.

Aku mengeluarkan apa yang kupikirkan, "Kamu nggak mau terima aku karena trauma sama apa yang papamu lakukan? Kamu takut aku akan meninggalkan kamu suatu hari nanti? *Track record*-ku bikin kamu nggak percaya aku bisa setia?"

Raisa menyipit melihatku. Dia lantas menggeleng. "Aku nggak senaif itu. Selingkuh itu pilihan masing-masing orang. Aku nggak lantas menjadikan Papa untuk menilai semua laki-laki meskipun kadang kepikiran juga sih. Orang bisa berubah dalam hidup, kan? Perasaan juga begitu."

Aku balas menatap Raisa. *I really fall for her. Deep*.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DUA PULUH LIMA

"Kalian itu kayak lintah ketemu kulit deh," gerutu Sandro saat makan siang. "Nempel terus." Dia memincing menatap Raisa. "Emang si Tengil ini beneran hebat di ranjang? Gue masih nggak yakin."

Sandro keterlaluan. Yang ada di pikirannya soal selangkangan saja. Namun, tidak bisa sepenuhnya disalahkan sih. Obrolan kami biasanya memang tidak jauh-jauh dari situ. Tapi kalau begini urusan PDKT dengan Raisa bisa runyam. Niat terlihat seperti laki-laki baik-baik bisa tercemar. Aku kan tidak senista itu lagi.

"*Man*, gue—"

"Kalau gue bilang hebat emang lo mau nyobain, Ndro?" Raisa memotong kalimatku sambil tertawa. "Lo mau nawarin Putra main anggar? Kedengarannya menarik. Gue jadi juri deh."

Sandro bergidik. Dia membelalak. "Lo gila? Gue

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tipe pemain golf, Sa. Main anggar nggak ada bagus-bagusnya. Lihat Putra telanjang gue malah mual bukannya *horny*. "

"Yang mau telanjang depan lo juga siapa, Ndro?" tanyaku sebal. "Gue juga nggak niat lihat pentungan lo berdiri. Najis."

"*Playboy* omongannya emang seputar segitiga bermuda aja ya?" Raisa mencibir ke arahku.

"Aku kan sudah kembali ke jalan yang baik dan benar, Sa," kataku berusaha meyakinkan Raisa. "Kunci hatiku kan sudah aku titipin sama kamu. Nggak ada yang bisa masuk lagi meskipun capek menggedor-gedor."

"Lo beneran Putra?" Sandro menunjukku ngeri. "Gue jadi pengen muntah dengar lo ngomong gitu."

"Itu manis lho, Ndro," Raisa yang menjawab. "Perempuan suka kok dengar kalimat gitu, meskipun tahu itu bohong."

"Tapi gue nggak bohong, Sa," sambutku. "Hatiku beneran utuh untukmu kok."

Sandro menyeringai. "Lo berdua tadi sebaiknya *check in*, bukannya malah ke restoran. Batin yang lapar lebih mendesak dipuaskan ketimbang perut. Dapat satu

MeetBooks

Scanned by CamScanner

atau dua kali big O bisa bikin tampang mesum kalian kadarnya berkurang dikit."

Raisa tergelak. Obrolan absurd Sandro tidak membuatnya risi atau terganggu. Mungkin aku saja yang berlebihan menanggapi. Raisa toh sudah terbiasa dengan jenis percakapan seperti ini. Aku hanya lebih peduli soal itu karena perasaanku kepadanya sudah berubah.

"Satu dua big O sih kecil, Ndro. Kita bisa dapat lebih. Iya, kan, Put?" Raisa mengerlingku jail.

Sandro berdecak melihatku. "Dan lo bilang udah tobat? Tobat dari neraka, Put? Iman laki-laki tipis banget kalau udah lihat rok melorot. Sok banget lo pas bilang insaf ke gue."

"Adegan rok melorot itu nggak ada seksi-seksinya deh, Ndro. Imajinasi lo murahan banget." Raisa terus menggoda. "Bayangin *lingerie* dong, jangan rok."

Aneh, percakapan mesum yang sebenarnya biasa saja, tapi malah membuatku tidak nyaman. Sandro bisa saja membayangkkan tubuh Raisa dengan obrolan seperti itu. Aku tidak suka itu.

"Buruan makan. Ntar malah telat balik ke atas,"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kataku memotong percakapan mereka.

Sandro langsung keluar gedung setelah dari restoran. Dia punya *meeting* dengan klien. Aku dan Raisa lantas beriringan menuju lift untuk kembali ke kantor.

"Tampang kamu kok bete gitu sih?" Raisa rupanya menyadari perubahan ekspresiku. "Perasaan waktu kita turun tadi nggak gitu. Jangan bilang kamu nggak suka omongan Sandro." Dia tertawa kecil. "Itu kan obrolan yang biasa banget. Biasanya kan lebih parah dari itu. Apalagi kalau ada Sita."

"Kamu kan bukan Sita, Sa. Aku juga nggak suka kalau kamu dijadikan fantasi seksual sama Sandro."

Raisa menyikut perutku. Cengiran jailnya belum hilang. "Lo manis banget sih, Put. Belum jadian aja sudah hampir bikin diabetes. Tapi, kamu emang posesif gini ya sama mantan-mantan kamu?"

Aku posesif sama perempuan? Yang benar saja! Astaga, tentu saja tidak. Itu benar, aku tidak terlalu peduli apa yang mantan-mantanku katakan atau pikirkan. Yang penting hubungan kami menyenangkan. *Win-win solution*. Aku pacaran juga untuk senang-senang, jadi untuk apa dibawa berpikir yang rumit-rumit?

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Apakah cara pikirku yang berubah saat menghadapi Raisa karena usia yang lebih dewasa? Ataukah karena Raisa sendiri? Karena perasaanku lebih mendalam kepadanya ketimbang kepada mantan-mantanku?

"Ditanyain kok malah diam?"

Aku berdeham. "Aku sedang mikir sih, Sa. Kayaknya baru kali ini aku bersikap gini deh. Makanya, aku jangan ditolak dong. Aku pasti patah hati beneran nih kalau ditolak."

"*Playboy* nggak mungkin patah hati, Put. Cari ganti kan gampang banget."

"Ya, aku kan bukan *playboy* lagi, Sa. Aku cuma mau kamu saja."

"Dengerin kamu ngomong, berasa jadi cokelat dijemur matahari, Put. Kata-kata *player* mah beda, memang bisa bikin lumer."

Aku ikut tertawa. "Lumer gimana, diterima aja belum. Hati kamu dipakein zirah, ya? Susah banget tembusnya."

"Jadi kamu sudah mau angkat bendera putih nih, Put?"

Godaan Raisa sama seperti amunisi penyemangat.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Memangnya aku terlihat selemah itu? Laki-laki sejati nggak akan mungkin mundur dari gelanggang yang sudah dimasukinya, Sa. Menang atau kalah itu soal nanti, yang penting berjuang saja dulu."

"Semua usaha itu hasilnya manis kok, Put. Aku sih percaya itu."

"Itu artinya aku diterima, kan?" sambutku cepat.

Raisa mengedik. "Nanti ya. Lihat usaha kamu dulu. Mau tahu berapa lama sih kamu bisa bertahan di gelanggang yang udah telanjur kamu masuki."

"Kenapa pakai nanti? Memangnya pekerjaan, sampai pakai masa percobaan segala?"

"Aku becanda, Put. Sudah kubilang aku ada urusan yang harus diberesin. Nanti kita bicara lagi kalo urusannya udah kelar, dan kamu masih bertahan di gelanggang." Raisa menepuk lenganku saat lift terbuka. "Oh ya, kabar Raiput gimana?" Dia mengalihkan percakapan dengan sengaja.

"Baik. Masih jadi kucing paling malas di dunia. Eh, mamamu beneran alergi bulu kucing?" Aku menanyakannya juga meskipun setelah tahu permainan Raisa, aku sudah tidak yakin akan hal itu.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Itu bohong." Raisa tertawa lagi. "Mamaku suka kucing kok. Aku suka aja kalau lihat kamu bete. Dan Raiput beneran bikin kamu jengkel, kan?"

"Dia nggak jelek-jelek amat kok," elakku. "Rimbi juga sayang banget sama dia. Kamu kapan jenguk dia?"

"Nanti deh. Akhir-akhir ini aku bakalan sibuk banget."

"Sibuk gimana? Sudah mau angkat kaki dari kantor ini juga. Memangnya kamu udah dapat kerjaan lain? Di tempat Randy?" Aku memberondong dengan pertanyaan.

Raisa menggeleng. "Aku belum mulai cari kerjaan. Mau jadi pengangguran dulu setelah *resign*. Jadi pengangguran dan gelandangan sementara waktu sepertinya nggak terlalu buruk."

"Gelandangan nggak tinggal di Senopati Suite, Sa," olokku. "Juga nggak minum teh aneh dari bunga yang hanya tumbuh di tempat yang punya empat musim. Makannya juga bukan pasta."

Bibir Raisa mengerucut lucu. "Itu kan bukan rumahku, Put. Aku mana punya duit buat beli tempat di situ. Biaya perawatannya aja udah bikin sakit hati. Lagian,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

rumah itu adalah tempat yang bikin kamu nyaman dan selalu ingin pulang. Bukan karena tempatnya mewah, tapi karena perasaan terikat yang ada di hati. Menurutku sih gitu."

"Jadi nggak apa-apa kan kalau nanti aku cuman bisa ngajak tinggal di rusun dong?"

"Dan makannya sepiring bertiga dengan Raiput, makan nasi sama garam? Kalau kata Sita, itu dangdut banget, Put."

"Kalo dangdutnya sama kamu, asyik-asyik aja kok."

"Masalahnya, Raiput nggak bisa makan nasi dan garam, Put. Bulunya bisa rontok semua."

Aneh, percakapan absurd dan kekanakan itu terasa menyenangkan.

"Gue beneran nggak nyangka," sambut Sandro saat aku baru duduk di kubikelku.

"Apaan?" tanyaku tidak mengerti.

"Lo nggak baca *chat* dan *link* di grup?"

Aku belum membuka WA sejak tadi. Aku lantas buru-buru mengeluarkan ponsel, dan membuka tautan berita yang dimaksud Sandro. Astaga!

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Ini beneran, Ndro?" Aku balik bertanya.

"Ya, iyalah, udah ada kok di TV. Makanya gue juga bilang nggak nyangka."

"Ini beneran Pak Marco kita?" Aku masih tidak yakin. Aku mengulangi membaca tautan yang belum kututup itu.

"Iyalah, itu tertulis jelas kalau dia kerja di kantor kita sebagai kepala divisi marketing. Dan dia ditangkap di Senopati Suite. Dia memang tinggal di sana, kan? Di berita, penangkapannya heboh banget. Pakai tembak-tembakkan gitu."

Senopati suite. Mendadak aku teringat Raisa. Aku tidak tahu di mana unit Pak Marco sih. Bisa saja jauh dari Raisa, tetapi aku merasa perlu menghubunginya.

"Raisa tinggal di sana juga," kataku pada Sandro sambil mendekatkan ponsel di telinga.

"Di sana di mana?" tanya Sandro.

"Senopati Suite." Teleponku tersambung tetapi tidak diangkat.

"Beneran? Gila, kok dia mau sih sama laki-laki kere kayak lo? Biasanya cewek kaya kan nyari yang tajir juga, biar nggak diporotin."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku menatap Sandro sebal. Siapa juga yang mau memoroti Raisa? Kere sih kere, tapi aku juga masih punya harga diri. Lagian, aku juga tidak miskin-miskin amat. Asal Raisa tidak keseringan minta masuk *fine dining restaurant*, aku tidak akan bangkrut dalam waktu singkat.

"Cinta kan nggak kenal kasta sosial, Ndro."

"Dangdut banget, Put. Tapi bener juga sih. Kenapa si Raisa nggak naksir gue aja ya?" Sandro tertawa tak peduli dengan sorot sebalku.

Aku menutup panggilan saat melihat Raisa masuk ke kantor. Aku mengira dia akan datang siang karena hari ini dia sudah resmi *resign*. Dia hanya datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepada teman-teman kantor, sekalian mentraktir geng kami makan.

"Kamu sudah dengar berita tentang Pak Marco, Sa?" tanyaku begitu Raisa tiba di depanku.

"Pak Marco kenapa?" Raisa balik bertanya dengan raut bingung.

Sandro berdecak. "Kalian berdua sama lemotnya. Makanya, sesekali buka berita dong, jangan *chat* mesum melulu. Pak Marco ditangkap karena ternyata dia

MeetBooks

Scanned by CamScanner

gembong narkoba internasional, Sa," jelas Sandro. "Dia bandar besar di Indonesia. Kerjaannya di sini ternyata hanya kedok aja."

"Kamu beneran nggak tahu penangkapannya?" Aku menatap Raisa. "Dia kan satu gedung dengan kamu, Sa."

"Beda lantai, Put. Aku pernah beberapa kali ketemu dia *public space* gedung sih. Tapi palingan senyum doang, nggak pernah ngobrol. Waduh, nggak nyangka ya?"

"Tapi Pak Marco memang kelihatan hedonis gitu. Mobilnya aja ngalahin bos besar. Iya sih gajinya pasti banyak, tapi nggak mungkin nutup buat beli *super car*-nya yang beberapa biji itu." Sandro mengingatkanku kalau Pak Marco memang suka beganti-ganti mobil ke kantor.

"Eh, gue beres-beres kubikel ya. Ntar siang aku traktir. Boleh pilih tempatnya deh." Raisa beranjak menuju kubikelnya. "Sita belum datang?"

"Tadi ke atas dengan Pak Andra," jawab Sandro. "Mereka dipanggil bos besar. Mungkin soal Pak Marco. Ada banyak polisi yang menggeledah di ruangan Pak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Marco. Gue sempat naik tadi, tapi langsung turun lagi karena tempat itu disterilkan."

"Jadi besok kamu nggak balik ke sini lagi dong, Sa?" Aku lebih memikirkan kepergian Raisa dari kantor ketimbang kenyataan bahwa di kantor kami ternyata ada gembong narkoba kelas dunia.

Raisa meringis. Dia mengerling jail. "Iya, besok aku resmi jadi pengangguran. Kalo misalnya aku terima kamu jadi pacar, kamu nggak apa-apa pacaran dengan pengangguran dan gelandangan kayak aku, Put?"

"Jadi aku diterima nih?" tanyaku bersemangat. "Aku udah kayak kanebo yang dijemur berhari-hari merananya karena nungguin jawaban kamu, Sa."

Sandro menggeleng-geleng. "Mual gue denger dan liatin kalian. *Check in* sana! Mumpung orang kantor masih heboh soal Pak Marco. Hari ini kayaknya kantor kita nggak akan produktif ." Dia bergerak menjauh dengan langkah panjang.

Aku menatap Raisa yang tersenyum manis kepadaku. Sepertinya penantianku untuk menjadikan dia sebagai kekasih sudah berakhir. Syukurlah. Lupakan Pak Marco, karena ini hari keberuntunganku.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

DUA PULUH ENAM

"Nggak ada lo di kantor nggak rame lagi kali," kata Sita sambil mendorong piringnya yang sudah kosong ke tengah.

Raisa mentraktir kami sebagai ucapan perpisahan. Rencananya kami makan bersama tadi siang, tetapi karena polisi yang ada di kantor membutuhkan keterangan tentang Pak Marco dari kami, acaranya dipindahkan malam hari.

"Nanti sekali-sekali bisa ketemu juga, kan?" jawab Raisa santai.

"Beda dong, Sa. Gue telanjur terbiasa sama lo. Ngapain berhenti juga sih? Lo mau fokus ke situ ya?"

"Fokus ke apa?" tanyaku penasaran. Cara Sita bicara seperti mengirimkan kode yang hanya bisa dimengerti Raisa.

Raisa tersenyum, lalu menyesap minumannya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Sementara, Sit. Nanti baru cari kerjaan lain. Mau nikmatin jadi pengangguran dulu." Dia seperti tidak mendengar pertanyaanku.

"Webtoon?" Aku kembali menyela.

Kali ini aku berhasil mendapatkan perhatian Raisa. Dia meringis. "Bukannya kamu ngamuk-ngamuk dijadikan tokoh webtoon, Put? Makanya ceritanya aku *hold* lumayan lama tuh. Pembacanya udah ngomel-ngomel."

Aku marah karena karakterku yang jelek di situ. Lagi pula, waktu itu kan aku belum punya perasaan apa-apa kepada Raisa. Satu-satunya perasaan yang kumiliki untuknya hanya rasa sebal.

"Nggak apa-apa kalau mau dilanjut lagi kok, Sa." Aku merasa seperti penjilat mengatakan hal seperti itu. Tetapi apa pun yang bisa membuat Raisa senang harus aku dukung. Nasib pengemis cinta.

"Nggak apa, Sa, asal bagian depan celananya lo bikin lebih besar lagi," goda Sita. "Gue yakin si Putra ngomel karena itu doang."

"Raisa udah tahu sih ukuran asli Putra," sambung Sandro. "Udah sering dijajal gitu."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku tahu percuma melayani Sandro, jadi aku akan membiarkan dia bahagia dengan prasangka-prasangkanya.

"Memang susah bicara dengan orang yang fokusnya di sekitar selangkangan aja." Sita menunjuk Sandro sambil menggeleng-geleng. "Lo baru akan ngerti kalau udah ketemu orang yang akan bikin perasaan lo senang hanya karena berada di dekatnya, tanpa perlu buka gesper, Ndro."

"Apa enaknya?" Sandro membantah. "Senang itu kalo big O-nya udah dapet. Orang nggak akan nyebutnya surga dunia tanpa alasan."

"Kita akan ngomongin soal ini lagi kalau ntar lo jatuh cinta beneran, Ndro." Sita terdengar bijaksana. Kadang-kadang dia memang bijak kalau mulut comberannya sedang tersumbat.

Acara kami bubar saat Pak Andra datang untuk menjemput istri mesumnya. Sandro menyusul pergi, meninggalkan aku dan Raisa berdua.

"Aku antar pulang ya, Sa," tawarku saat kami beriringan keluar dari restoran. Dia tadi bilang ke sini diantar Sani.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Sudah larut, Put. Jauh bolak-balik. Besok kamu harus ngantor juga, kan?"

"Kalo ngantar kamu itu nggak ada jauhnya, Sa," rayuku norak. "Ke ujung dunia juga aku jabanin."

Raisa meringis lucu. "Boleh deh. Tapi jangan ngomel kalo besok kamu kesiangan karena udah nganterin aku ya."

Aku tentu saja tidak akan keberatan. Mengantar Raisa itu modus. Aku harus mendapatkan kepastian tentang status hubungan kami sebelum komunkasi kami merenggang karena dia sudah *resign*. Akan sulit bertemu dia lagi kalau status hubungan kami belum jelas. Respons Raisa terhadap rayuan-rayuan yang kulempar terang-terangan sih postif, tetapi dia tidak pernah menjawab "iya" dengan gamblang.

Kami lebih banyak diam dalam perjalanan menuju apartemen Raisa. Aku menyiapkan mental. Kemungkinan ditolak meskipun kecil tetap ada, dan itu sedikit mengkhawatirkan. Perasaanku kepada Raisa mendalam. Memikirkan dia lepas dan tidak akan kutemui lagi membuatku grogi.

"Makasih udah nganterin ya, Put," kata Raisa ketika

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kami akhirnya sampai di apartemennya. Dia menoleh dan tersenyum lebar padaku setelah membuka sabuk pengamannya.

"Aku nggak ditawarin mampir, Sa?" Aku tidak mau pulang sebelum misiku memperjelas status kami tercapai.

"Kamu mau mampir? Ini sudah larut banget, Put. Ntar kamu ngantuk pas pulang dari sini. Bahaya."

"Nggak lama kok. Ada yang harus aku omongin ke kamu," kataku keras kepala.

"Oke." Raisa mengangkat bahu. Dia membuka pintu mobil dan keluar. "Yuk."

Ruang apartemen Raisa mulai terasa akrab setelah beberapa kali aku ke sini. Masih sedikit mengintimidasi sih, tetapi tidak seperti saat pertama kali aku ke sini.

"Duduk, Put" Raisa melempar tasnya sembarangan di atas meja setelah kami masuk. Dia menunjuk sofa. "Mau minum apa?" tawarnya.

Aku tidak perlu minuman sekarang. "Nggak usah, Sa. Tadi udah minum di restoran."

"Ya, itu kan tadi, Put. Ntar ya, aku ambil minum dulu."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku menarik tangan Raisa yang hendak beranjak ke dalam. "Sa, minumnya bisa nunggu. Dengerin aja dulu, aku mau ngomong."

Raisa menahan langkahnya. "Oke. Ngomong deh, Put," sahutnya enteng.

Tangan Raisa yang masih ada dalam genggamanku kutarik perlahan sehingga dia ikut duduk di dekatku. Aku tidak berniat melepasnya.

"Sebenarnya kamu sudah tahu sih apa yang akan aku omongin."

"Aku kelihatan kayak cenayang banget ya di mata kamu? Tahu apa-apa yang belum diomongin orang." Raisa menggodaku.

Aku berusaha fokus dengan kalimat yang kususun. "Kamu nggak perlu jadi cenayang untuk tahu isi hatiku, Sa." Aku diam sejenak, terus mengusap punggung tangan Raisa yang ada dalam genggamanku. Dia tidak menariknya, jadi kepercayaan diriku lebih tebal sekarang. "Kamu tahu persis kalau aku sayang banget sama kamu. Iya, hubungan kita awalnya memang nggak menyenangkan, tapi makin ke sini, aku makin terikat sama kamu. Aku yakin kamu ngerasain perubahan sikap

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dan perhatianku padamu. Dan aku harus bilang ini supaya lega. Aku nggak mau pisah sama kamu setelah kamu ninggalin kantor. Aku nggak bisa. Aku cinta sama kamu, Sa. Kamu mau kan jadi pacarku?" Aku menatap Raisa dalam-dalam. Intens. Berdasarkan pengalaman, tatapan seperti ini biasanya tidak pernah gagal mendapatkan perempuan manapun yang aku inginkan.

Raisa balas menatapku, tidak terlihat gentar. Dia terlihat menggemaskan saat mengulum senyum. Sorot matanya terlihat menggoda. Aku lantas meraih pinggangnya sehingga dia mendekat padaku. Sebelum dia sempat mengatakan apa pun, aku melabuhkan ciuman di bibirnya yang tampak mengundang.

Aku menciumnya lama, dalam. Saat melepaskan bibir, aku melihat mata Raisa masih terpejam. Dia menikmati ciumanku. Siapa yang tidak? *I'm a great kisser*, aku tahu itu.

"Kamu nggak kepikiran nunggu aku bilang iya sebelum mulai mencium, Put?" tanyanya ketika akhirnya membuka mata. Ada sedikit rona merah di wajahnya, membuatnya terlihat makin cantik.

"Tapi kamu suka, kan? Aku tahu kamu suka kok

MeetBooks

Scanned by CamScanner

setiap aku menciummu," kataku percaya diri. "Jadi gimana, aku diterima, kan?"

"Ya..., kamu nanyanya setelah nyosor, Put," gerutunya. Aku tahu dia tidak sungguh-sungguh kesal. "Gimana aku bisa nolak?"

"Emang aku nggak mau kamu nolak, Sa. Setelah digantungin lama-lama, masa mau ditolak sih? Kamu nggak kasihan lihat aku nanti kurus kering merana karena kasih tak sampai? Ntar aku kerjaannya melamun aja sambil dengerin lagu dangdut yang menyayat hati. Nista banget aku kalau itu sampai kejadian, kan?"

Raisa tertawa. "Rayuan kamu nggak banget deh, Put. Mual dengarnya. Nggak perlu lebay gitu deh. Kamu aku terima kok."

"Jadi bisa ciuman lagi dong sekarang?" tanyaku bersemangat. "Ciuman tanda jadian gitu lho, Sa."

Aku baru tahu kalau ternyata hewan peliharaan punya perasaan juga. Raiput menggeram saat aku menggendongnya ke mobil. Dia sepertinya tahu kalau selama ini aku tidak terlalu menyukainya.

"Nggak usah dibawa, Mas," kata Rimbi. Hidungnya

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tampak merah karena pilek. "Pulang joging biar Mbak Raisa yang mampir ke sini. Ntar repot sendiri lho. Raiput kan nggak nyaman sama Mas Putra. Dia bisa stress tinggal berdua doang dengan Mas di mobil." Rimbi membuatku terdengar seperti tukang jagal.

Aku sedang berusaha membuat Raisa terkesan. Kami janjian bertemu di lokasi *car free day*. Dia pasti gembira kalau melihat aku membawa kucingnya.

"Kucing nggak bisa *stress*, Mbi, jangan lebay." Kupikir, Rimbi kadang-kadang berlebihan memperlakukan Raiput seolah hewan itu adik bungsu kami.

"Kucing kampung iya, Mas. Raiput kan beda." Rimbi menekuk wajah, tidak terima aku menyamakan kucing dalam gendonganku dengan kucing kampung.

Aku membuka pintu belakang dan memasukkan Raiput, sebelum buru-buru menutupnya kembali. Kucing gendut itu memang lamban, tetapi kemungkinan dia melarikan diri tetap saja ada.

"Kemarin-kemarin bencinya sama Raiput setengah mati." Rimbi menggerutu. "Sekarang aja baru sok perhatian. Kalo nggak pilek dan sakit kepala gini,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

aku pasti ikut supaya Raiput nggak ketakutan jalan sama Mas Putra."

Aku segera pergi sebelum omelan Rimbi menjadi sepanjang jalan kenangan. Dalam perjalanan, sesekali aku mengawasi Raiput melalui spion. Dia tidak setegang saat dalam gendonganku tadi. Dia sudah bergelung dengan mata terpejam. Dasar pemalas. Untung saja aku cinta sama pemiliknya, kalau tidak, aku tidak akan meliriknya sama sekali.

Seperti dugaanku, Raisa tampak senang saat melihat Raiput. Dia segera menggendong dan mengelus kucing itu. Di kehidupan sebelumnya, kucing itu pasti pernah melakukan kebaikan luar biasa, sampai dia mendapat karma baik merasakan belaian tangan Raisa. Aku saja belum pernah dielus-elus seperti itu.

"Rimbi nggak apa-apa Raiput dibawa?" Raisa terus mengusap bulu lebat kucingnya. "Ini kan miliknya."

"Kan kamu yang beli, Sa."

"Aku kan belinya untuk bikin kamu jengkel aja, Put. Yang ngerawat Raiput selama ini kan Rimbi. Jadi ini kucing dia." Raisa menatapku jail. "Kalau kamu mau, kita bisa beli kucing lain."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Tambah kucing? Tidak, terima kasih. Aku tidak mau perhatian Raisa padaku terbagi dengan kucing. Tangannya lebih baik dipakai untuk mengelus aku daripada kucing.

"Nggak usah, Sa. Raiput cukup. Kalau kangen, kamu kan bisa pinjam dia ke Rimbi." Itu pemecahan masalah yang bagus. Aku tidak butuh lebih banyak kucing dalam hidupku.

"Kamu mau joging?" tanya Raisa beralih dari topik kucing. "Kalau iya, aku tungguin deh. Aku sudah tadi bareng Sani." Memang masih ada sisa keringat di wajah Raisa, tapi dia tetap cantik kok. Pacar siapa dulu?

"Tadi malam sudah dari gym." Bermandi keringat sekarang bukan pilihan menarik. Aku akan mengantar Raisa pulang dan bermaksud mampir di tempatnya. Berbau keringat bisa mengurangi poin. "Sani mana?"

"Sudah pulang duluan. Kan kamu yang mau ngantar aku pulang. Jadi, kita pulang sekarang?"

Raisa langsung pamit mandi saat kami tiba di apartemennya. Aku duduk bersama Raiput di sofa. Kucing itu mengambil jarak dan menatapku dengann sorot curiga seolah aku akan melakukan kejahatan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

padanya sebelum kembali bergelung malas.

Aku baru meraih remote untuk menyalakan televisi saat mendengar pintu terbuka. Pasti keluarga Raisa karena dia tahu nomor kombinasi pintu. Perasaan sebal segera menguasai saat melihat siapa yang kemudian muncul. Si Sultan tanpa laskar. Kalau dia tahu *password* pintu, berarti dia bebas keluar masuk di sini. Aku tidak suka itu.

"Chacha mana?" Dia duduk santai di salah satu sofa tunggal yang kosong.

"Lagi mandi." Aku memikirkan panggilan untuknya. Aku enggan memanggilnya Bapak. Ini toh bukan pertemuan formal soal urusan kantor. Tetapi memanggilnya dengan kata "kamu" terdengar tidak sopan. Bagaimanapuun, dia klien penting kantor kami.

"Dia mandi sepagi ini hari minggu?" Sultan seperti kenal sekali dengan Raisa, sampai menghafal kebiasaan pacarku.

"Tadi kami joging."

"Oh...." Dia kemudian sibuk menekuri ponsel. Terus menunduk sampai Raisa akhirnya keluar dari kamar.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Mas Sultan, ada apa?" Raisa tidak tampak kaget. Berarti memang laki-laki itu sudah terbiasa di sini.

"Kita harus bicara." Laki-laki itu berdiri. Dia melirikku sebentar lalu menunjuk balkon. "Di luar."

"Sebentar, Put." Raisa mengikuti Sultan yang lebih dulu menuju balkon. Dia menutup pintu penghubung sehingga aku tidak mungkin bisa mendengar percakapan mereka.

Aku mengawasi dari dalam. Sepertinya apa yang mereka bicarakan serius. Sultan beberapa kali menunjukkan tablet yang dipegangnya kepada Raisa yang tampak tekun memperhatikan sambil mengangguk-angguk.

Meskipun tidak suka dengan apa yang kulihat, kenyataan bahwa Raisa lebih memilihku daripada laki-laki itu sedikit menghibur. Raisa juga tidak terlihat menyembunyikan hubungan kami. Dari cara laki-laki itu menatapku, dia jelas tahu bagaimana hubunganku dengan Raisa.

Mereka berada di balkon selama hampir sepuluh menit sebelum Sultan akhirnya pamit.

"Kalian ngomongin apa, Sa?" tanyaku setelah

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Raisa mengambil tempat di sisiku. "Serius banget gitu kelihatannya."

"Nggak penting, Put. Urusan yang ketinggalan. Kamu juga nggak akan ngerti."

Aku melingkarkan tangan di bahunya. "Ya, aku kan nggak suka pacarku sering-sering bertemu laki-laki lain."

"Mas Sultan bukan laki-laki lain, Put. Dia sudah seperti kakakku sendiri."

"Tetap saja dia bukan kakakmu." Hubungan dengan kakak ketemu gede sudah seharusnya diwaspadai. "Dan dia kelihatannya suka gitu sama kamu."

Raisa tertawa. "Kamu cemburu ya, Put? Ih, manis banget deh. Tapi kamu nggak perlu khawatir soal Mas Sultan. Aku kan sukanya sama kamu, bukan dia."

Sesuatu mengusik benakku. "Kamu kok lebih pilih aku daripada dia sih, Sa?" Meskipun menyebalkan untuk diakui, kualitas Sultan jelas di atasku. Sandro benar tentang hal itu.

"Kamu mau tahu kenapa?" Sorot Raisa tampak jail. Aku mengangguk. Tentu saja aku mau tahu. "Alasannya gampang sih. Aku telanjur terbiasa sama Mas Sultan, jadi sulit melihatnya sebagai laki-laki. Dan lagi, dia orangnya

MeetBooks

Scanned by CamScanner

serius dan penuh perhitungan. Nggak kayak kamu yang lucu dan gampang bikin ketawa. Apalagi kalo pas jutek-jutek nggak jelas gitu."

"Jadi kamu lebih pilih yang kere tapi bisa bikin ketawa nih?" sindirku.

Raisa mencubit perutku. "Bete deh tuh. Tapi perasaan nyaman itu nggak bisa diukur dengan duit, Put. Aku tahu persis rasanya." Raisa berdiri. "Aku lapar. Kamu mau makan apa? Jangan soto ya. Aku belum bisa."

"Asal kamu yang masak, aku pasti makan kok Sa." Aku ikut berdiri dan melingkarkan tangan di pinggangnya. Rambutnya yang masih setengah basah, yang berada di bawah daguku menguarkan aroma sampo yang segar. Aku mengecupnya sekilas.

"Ini kita kapan sampai di dapur kalau jalannya sambil pelukan?" Raisa menepuk tanganku. "Pelukannya nanti aja setelah makan, Put. Aku benar-benar kelaparan nih."

Ya nasib, mau pelukan saja harus tunggu nanti. Tapi kasihan juga sih kalau Raisa kelaparan. Dia juga pasti tidak menikmati bermesaraan dengan perut keroncongan.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Kami belum sampai ke dapur, ketika suara pintu terbuka terdengar lagi. Astaga siapa lagi sih? Sulit sekali mendapatkan momen romantis dengan Raisa di tempat yang seharusnya sesepi kuburan ini.

"Tamu lagi kayaknya, Sa."

"Palingan Mama, Put. Hanya Mama dan Mas Sultan yang tahu *password* pintu."

Aku jadi sedikit gugup. Aku sudah pernah bertemu ibu Raisa, tetapi waktu itu hubungan kami belum resmi menjadi sepasang kekasih. Apa yang dipikirkannya saat melihat ada laki-laki yang berada di apartemen Raisa sepagi ini?

Aku melepaskan pelukan dan mengikuti langkah Raisa berbalik ke depan. Yang masuk ternyata bukan hanya ibu Raisa, tetapi juga seorang setengah baya. Melihat Reaksi Raisa, aku menduga jika itu ayahnya.

"Aku pulang dulu deh, Sa," kataku. Aku tahu ini bukan saat yang tepat untuk berada di antara Raisa dan orangtuanya. Mereka punya urusan yang harus diselesaikan, tanpa diawasi orang luar seperti aku. Hubunganku dengan Raisa belum sampai tahap aku harus mencampuri urusan dengan keluarganya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Raisa mengusap lenganku sejenak. "Tunggu di restoran di bawah aja, Put. Kayaknya aku juga nggak akan sempat masak. Setelah ini kususul, trus kita makan sama-sama ya."

Setelah makan, aku dan Raisa kembali ke apartemennya. Aku penasaran dengan hasil pertemuan antara dia dan orangtuanya, tetapi menahan diri untuk bertanya. Kesannya seperti ingin ikut campur. Raisa pasti akan bercerita kalau dia butuh didengarkan. Tapi melihat air muka Raisa, sepertinya pertemuan tadi tidak buruk.

"Sa, aku numpang ke toilet dong." Aku sudah merasakan kandung kemihku penuh sejak di restoran, tetapi sengaja tidak ke toilet karena kami akan kembali ke sini lagi.

"Ke kamar mandi yang kamarku saja, Put." Raisa menunjuk pintu yang tertutup. "Aku ngasih makan Raiput dulu. Untung saja kamu bawa makanannya tadi."

Bukan aku yang menyusupkan makanan Raiput di mobil, tetapi Rimbi. Dia sepertinya tahu kucing itu akan menghabiskan hari bersama aku dan Raisa. Tetapi aku

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tentu saja tidak akan mengakui hal itu kepada Raisa.

Keluar dari kamar mandi Raisa yang hampir sebesar kamarku, aku tertahan di kamarnya. Bukan interiornya yang menakjubkan yang menghentikan langkahku, melainkan tumpukan kertas di atas meja. Sepertinya Raisa sengaja meletakkan meja itu untuk bekerja karena benda itu tidak tampak seperti paket dalam *bedroom set* di dalam kamar.

Aku mendekat dan melihat kalau tumpukan kertas itu seperti halaman depan sebuah buku. Ada pesan singkat dan tandatangan Raisa di atasnya.

"Pantasan lama, ternyata kamu inspeksi dulu ya." Raisa muncul di dalam kamar.

"Ini apaan?" Aku menunjuk tumpukan kertas itu.

Dia meringis menatapku. "Wah, aku ketangkap basah nih. Itu lembar tandatangan untuk pembaca yang *pre order* bukuku yang baru, Put. Besok baru aku kirim balik ke penerbit. Aku nggak ada waktu ke sana untuk tanda tangan langsung di buku yang udah jadi."

"Webtoon itu dibukukan?" Mungkin Raisa tidak meneruskan webtoon-nya setelah aku ngomel-ngomel, tetapi langsung membuatnya dalam versi cetak.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Bukan." Dia menggaruk kepala. "Waduh, gimana bilangnya ya? Aku nulis novel, Put. Memang nggak ada yang tahu selain Mama, Sani, Mas Sultan, dan Sita sih."

"Sita?" Bagaimana mungkin si Comberan itu tahu, sementara aku tidak?

"Aku menyogoknya dengan lima bukuku yang bertanda tangan saat mengakui kalau aku yang menulis webtoon tempo hari. Untunglah dia murahan, jadi langsung terima tanpa harus jutek-jutek dulu sama aku."

Jadi ini sogokan yang dimaksud Sita. Dia memang benar-benar murahan. Perempuan kok gampang sekali tutup mulut hanya dengan iming-iming novel. Aneh.

Tiba-tiba aku teringat Rimbi. Jangan-jangan Raisa adalah penulis yang membuatnya antre untuk mendapatkan novel itu saat baru masuk dalam toko buku. Rimbi juga mengatakan kalau dia curiga jika penulis favoritnya itulah yang menulis webtoon yang ternyata ditulis Raisa. Adikku itu akan berjingkrak kegirangan kalau itu benar.

"Kamu pakai nama pena di buku?"

Raisa mengangguk. Dia menyebutkan nama pena yang sama persis dengan nama penulis favorit Rimbi.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Tapi jangan bilang sama orang lain, Put, aku lebih suka identitasku nggak ketahuan sih."

Aku meraih pinggangnya dan memeluknya erat. "Aku juga lebih suka punya pacar yang nggak terkenal sih, Sa. Biar saingannya nggak nambah." Aku mengecup bibirnya.

Raisa melepaskan tanganku setelah bibir kami terpisah. "Keluar yuk, Put," katanya.

"Kenapa?" tanyaku tidak mengerti.

"Tiba-aku aku teringat Sandro."

"Apa?" Kenapa juga Raisa teringat si mesum itu saat kami sedang bermesraan?

"Katanya, dalam bayangannya, kalau kita berduaan, pasti akan ada ranjang di antara kita. Itu bener banget, kan?" Raisa menunjuk ranjang besarnya. "Jadi sebelum ranjangnya mengundang dipakai, mending kita keluar aja." Dia tertawa lepas.

Sandro berengsek!

MeetBooks

Scanned by CamScanner

EPILOG

Raisa menghabiskan potongan pizza di tangan dan segera menyeruput soda yang disodorkan Sultan.

"Jangan buru-buru. Orang tersedak pizza bisa berakhir di IGD lho."

Raisa mendelik. "Mas Sultan nakutin aja. Mana ada orang tersedak Pizza? Lebay banget."

"Tersedak air ludah sendiri aja bisa lho, Cha, apalagi pizza." Sultan mengamati Raisa lekat. "Kamu beneran sudah masukin surat *resign* ke biro?"

Raisa mengangguk mantap. "Iya, udah waktunya juga, Mas."

"Sayang sih, Sa. Pekerjaan kamu di kasus Marco kemaren kan bagus banget. Udah bertahun-tahun dia ditempel, tapi selalu gagal. Kamu aja yang akhirnya bisa dekatin dia."

Raisa megembuskan napas panjang. "Tapi kerjaan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

gini sulit untuk kehidupan pribadi sih, Mas. Apalagi aku perempuan. Aku sampai harus ngarang soal webtoon itu sama Sani supaya bisa berakting lemot di kantor, biar nggak dicurigai Marco. Orang-orang yang masuk sebelum aku kan bisa dia deteksi. Licin kayak belut tuh orang. Belum lagi aku hampir ketahuan sama Sandro. Aku beneran harus putar otak nyari alasan supaya kecurigaannya hilang. Gila si Sandro, instingnya kuat banget."

"Yang penting kan nggak sampai ketahuan, Cha. Oh ya, hubunganmu dengan papamu gimana?"

Raisa mengedik dan kembali menyeruput minumannya sebelum menjawab. "Mau gimana lagi? Kalau mereka memang udah niat balikan, aku bisa apa? Mama berhak untuk bahagia, kan? Kalau bahagianya berarti balikan dengan Papa, aku harus hargai itu meskipun nggak setuju. Lagi pula, mereka sebenarnya nggak butuh persetujuanku juga untuk bisa bersama."

"Mereka tentu saja butuh persetujuanmu. Kamu anak mereka, Cha. Pendapatmu penting untuk mereka. Terutama papamu. Dia pasti merasa bersalah setelah apa yang terjadi di masa lalu." Sultan menepuk tangan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Raisa memberi semangat. "Aku senang kamu akhirnya bisa menerima keputusan Mama."

Ponsel Raisa berdering dan nama Putra muncul di layar. Sultan yang melihat langsung mencibir.

"Kamu beneran pacaran sama dia? Ya ampun, Cha, nggak ada yang lain apa?"

"Memangnya Putra kenapa?" tanya Raisa defensif. "Dia lucu kok."

"Modal dia kata-kata dan tampang doang, Cha."

"Kalau lucu kan nggak bosan seumur hidup, Mas."

"Kamu *resign* karena dia?" Sultan seperti masih belum terima keputusan Raisa mundur dari pekerjaan.

Raisa langsung menggeleng. "Bukan sepenuhnya karena dia sih, Mas. Kerja seperti ini bikin aku sering bohong ke mana-mana. Capek juga."

"Kalau tahu bakal ketemu si Putra di kantor itu, dulu akan aku usulin supaya orang lain saja yang ditaruh di sana, Cha. Siapa yang tahu kalau selera kamu murahan gitu," ejek Sultan.

Raisa tahu dia hanya bergurau. Dia mencibir dan berdiri. "Aku duluan ya, Mas. Makasih udah ditraktir."

"Hati-hati, Cha. Pacar kamu itu *playboy* lho. Aku

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sudah selidikin latar belakangnya. Jangan ragu-ragu buat matahin tulangnya kalau dia macam-macam atau selingkuh."

Raisa hanya melambai dan pergi.

"Halo, Put?" Raisa mengangkat telepon setelah lama berdering.

"Kamu di mana, Sa? Aku sudah di apartemenmu nih."

"Masuk aja, Put. Sebentar lagi aku sampai. Tadi ketemu Mas Sultan di luar." Raisa menutup telepon dan mempercepat langkah.

Ya, siapa yang menduga menjalankan tugas di biro iklan itu bisa membuatnya bertemu orang seperti Putra. Jujur saja, Putra jauh dari tipe ideal Raisa sebagai pasangan. Iya sih, cakep. Tapi tampang kerennya dipakai untuk menjerat perempuan. Iya, tipe *player*. Jenis laki-laki yang mendedikasikan hidup untuk membuat patah hati dan air mata perempuan mengalir deras.

Hanya saja, melihat Putra itu menyenangkan, apalagi kalau dia mulai emosi saat menghadapi sikap lemot yang Raisa tunjukkan. Ekspresi kesalnya sangat menghibur. Mungkin itu yang membuat Raisa lebih

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sering mengerjainya ketimbang teman kerja yang lain. Mungkin juga itu yang membuatnya kemudian tertarik kepada Putra. Mungkin sih, karena Raisa tidak tahu persis kapan mulai menyukai laki-laki itu.

Selain sifat *playboy*-nya, Putra baik. Dia orang yang perhatian dan setia kawan. Teman yang bisa diandalkan. Manusia memang tidak ada yang sempurna.

"Urusan apa sih sampe harus ketemu Pak Sultan segala, Sa?" tanya Putra tanpa basa-basi begitu Raisa masuk apartemen. Tampang betenya bukannya bikin sebal, malah membuat Raisa tersenyum. Dia sudah terbiasa.

"Mas Sultan kan sudah seperti kakakku sendiri, Put. Nggak usah dicemburui, dong." Hubungan Raisa dengan Sultan memang semakin dekat setelah sama-sama direkrut sebagai intel oleh kantor intelejen. Dia lebih dulu direkrut daripada Raisa. Menjadi agen itu pekerjaan menantang, tetapi baru saja Raisa lepaskan untuk mendapatkan kehidupan normal. Dia tidak mungkin terus-menerus membohongi Sani setiap kali berpindah tempat kerja. Apalagi sekarang ditambah dengan Putra.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kakak jadi-jadian, Sa. Bisa nikung setiap saat."

"Eh, kamu mau makan apa, Put? Lapar kan, dari kantor langsung ke sini?" Raisa tidak ingin melanjutkan percakapan tentang Sultan.

Putra menarik tangan Raisa sehingga perempuan itu kembali duduk di dekatnya. "Nanti aja, Sa. Sekarang aku mau periksa dulu, kamu nggak diapa-apain sama Pak Sultan?"

"Diapain gimana?" Raisa tidak mengerti maksudnya.

"Kali aja digrepe-grepe gitu. Aku kan perlu periksa biar nemu barang bukti kalau beneran kejadian." Putra meringis jail.

Raisa langsung menoyor kepalanya. "Bilang aja kalau kamu yang mau grepe-grepe. Nggak usah bawa-bawa Mas Sultan segala. Orang kita ketemuan di restoran yang padat pengunjung, gimana mau grepe-grepe? Pikiran kamu tuh ya!"

Putra mengusap kepalanya yang jadi sasaran tangan Raisa. "Ya, Sa, ini baru mau usaha, udah ditoyor aja. Sama pacar sendiri juga."

"Pacar sendiri harusnya dijaga, Put, bukannya

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dibantu lepas kancing baju. Sadar-sadar udah di ranjang deh. Isshh, aku jadi kebayang Sandro lagi deh. Muka jeleknya langsung muncul di kepalaku tiap ngomongin ranjang."

Putra menarik pinggang Raisa dan melabuhkan ciuman sejenak. "Enak bener si Sandro. Kamu harus bayangin aku dong tiap lihat ranjang, Sa."

"Mesum, Putra!"

"Panggil Putput aja lagi dong, Sa. Aku jadi kangen dipanggil Putput sama kamu. Apalagi kalau kamu bilang, *Putput, cium dong*. Kedengarannya asyik aja gitu."

Raisa memutar bola mata. Susah memang kalau punya pacar *playboy*. Katanya sih sudah mantan, tapi bawaannya mau untung terus. Tetapi dia mengabulkan permintaan Putra dan mengecup bibir laki-laki sekejap.

"Sudah, kan. Puas?"

"Puas apanya, Sa? Itu nyerempet, doang. Kalau kita ini mobil, lecet aja nggak dapet. Aku belum buka mulut dan sodorin lidah ini. Kalau ciuman harus total, Sa, jangan jaim. Sini, biar aku yang cium, supaya kamu belajar dari ahlinya." Tanpa menunggu respons, Putra langsung mendaratkan ciuman panjang dan lama.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Put," desah Raisa mengambil napas.

"Kenapa, sa? Aku ciumnya enak banget, ya? Ini belum seberapa, Sa. Kalau—"

"Itu tanganmu bisa tolong dikeluarin dari bajuku, Put?" potong Raisa cepat. "Aku udah kebayang ranjang dan muka Sandro udah muncul di kepalaku nih."

"Arrrgghhh...." Putra mengerang dan menarik diri. "Aku bunuh tuh si Sandro besok. Ganggu orang aja."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

TENTANG PENULIS

Titi Sanaria adalah pencinta pantai dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di sosial media, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

Novel Titi Sanaria yang sudah diterbitkan : Dongeng tentang Waktu, Janji yang Retak, Dia yang Kembali, Dirt on My Boots, Never Let You Go, Masih tentang Dia, Midnight Prince, Di Simpang Jalan, My Brondong Mistake, You Belong to Me, dan Love, Lost, and Found

Dapat dihubungi melalui : titisanaria.com, Fb/ Instagram/Storial : Titi Sanaria, Twitter : @TSanaria, dan Wattpad: @sanarialasau.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

THE HATING GAME

MENURUT PUTRA, RAISA ITU ADALAH ORANG YANG PALING MENYEBALKAN DI DUNIA. DIA ADALAH PERWUJUDAN DARI KEBODOHAN, KECEROBOHAN, DAN LELUCON NGGAK LUCU YANG DIJADIKAN SATU.

SAMPAI SUATU SAAT PUTRA KEMUDIAN MENGETAHUI JIKA RAISA BUKANLAH SEPERTI YANG SELAMA INI DIA PIKIRKAN. PEREMPUAN ITU SENGAJA MENAMPILKAN IMEJ BODOH KARENA MENYEMBUNYIKAN SESUATU. PUTRA LALU MENGGUNAKAN SEGALA CARA UNTUK MEMBONGKAR PENYAMARAN RAISA. YA, SEGALA CARA, TERMASUK BERPURA-PURA JATUH CINTA KEPADANYA.

MASALAHNYA SEMAKIN MENGENAL KEPRIBADIAN RAISA YANG SEBENARNYA, SEMAKIN SULIT UNTUK BERPURA-PURA.

MeetBooks

Scanned by CamScanner